

LESBIANISME DALAM NOVEL

(Studi Semiotika Tentang Makna Lesbianisme dalam Novel Gerhana Kembar karya Clara Ng)



Oleh:

Ayu Abriyani K. P
D0203036

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Tugas dan
Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Cover / Sampul Muka Novel Gerhana Kembar.....	32
Gambar 2 Anatomi Dalam Novel Gerhana Kembar.....	33



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Elemen Makna Pierce (Teori Segitiga Makna).....	24
---	----



PERSEMBAHAN

Sebuah karya yang sederhana ini saya persembahkan untuk:

- 1. Ibuku tercinta yang selalu sabar memberi semangat padaku dan selalu mendoakanku.*
- 2. Ayahku dan adikku tercinta.*
- 3. Marching Band UNS yang selalu membuatku bersemangat dalam meraih prestasi.*

ABSTRAK

Ayu Abriyani Kusuma Pertiwi, D0203036, LESBIANISME DALAM NOVEL (Studi Semiotika Tentang Makna Lesbianisme dalam Novel Gerhana Kembar Karya Clara Ng), Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

Perbedaan Gender yang menyatakan kedudukan perempuan lebih lemah daripada laki-laki dan kodrat perempuan yang selalu melayani laki-laki, dapat menyebabkan ketidakadilan gender. Perempuan dianggap sebagai "*the second sex*" yang sering disebut sebagai '*warga kelas dua*' yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Adanya ketidakadilan ini kemudian menimbulkan suatu gerakan feminis. Feminisme ialah sebuah ideologi, seperti halnya komunisme, yang berusaha menghapuskan sejarah dan merubah setiap pemikiran yang bertentangan dengan gagasan dominan. Feminisme tidak hanya berusaha menyesuaikan kosakata, tapi juga tatabahasa, serta melindungi gender dari struktur bahasa yang dibentuk oleh pembagian gender. Saat ini, kaum perempuan dengan gigih mulai melancarkan kata '*emansipasi*' dalam berbagai aktivitas. Mulai kuatnya perempuan, terkadang kodratnya menjadi terbalik dan terjadi penyimpangan. Ada yang suka memerintah suaminya karena ia merasa lebih menghasilkan materi dan ada yang menjadi lesbian karena merasa dirinya kuat seperti laki-laki dan mampu melindungi perempuan lain yang lemah.

Novel Gerhana Kembar mengisahkan kisah percintaan lesbianisme yang berasal dari ketulusan hati. Lewat simbol-simbol, penulis ingin memaknai bagaimana makna lesbianisme direpresentasikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kajian semiotika komunikasi dan memberikan pengetahuan bahwa lesbian juga mempunyai sisi lain yang baik dan tidak selalu identik dengan kelakuan yang buruk.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui buku-buku dan studi pustaka. Analisa data dilakukan dengan metode semiotika komunikasi melalui tahap proses pemaknaan Pierce untuk mengetahui apa saja makna yang terkandung dalam Novel Gerhana Kembar yang terkait dengan makna lesbianisme berdasarkan kategori percintaannya, perasaannya, dan perilakunya. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel ini lesbian juga manusia biasa yang mempunyai impian dan harapan. Percintaan yang terjadi pada pasangan lesbian terlihat dari rasa ketertarikan, kekaguman dan ungkapan perasaan cinta pada pasangannya. Perasaan lesbian sama halnya dengan perasaan orang biasa, dalam novel ini terlihat dari rasa bahagia, rasa kecewa, dan rasa takut. Terkadang mereka juga mempunyai perasaan bersalah karena telah menyalahi kodrat dan mencintai sesama jenis. Perilaku lesbian yang terlihat dalam novel ini antara lain saling mencium, merangkul, berdekapan, jalan bergandengan, duduk bersanding, saling membelai, dan saling menghibur.

ABSTRACT

Ayu Abriyani Kusuma Pertiwi, D0203036, LESBIANISM IN THE NOVEL (Semiotic Research about Lesbianism Meaning in The Novel of “Gerhana Kembar” from Clara Ng), Communication Science, Faculty of Social and Political Science, Sebelas Maret University, Surakarta, 2009.

Gender differences show about position of women is weak from men and women destiny is always to serve men, and it's cause gender not fair. Women considered to "*the second sex*" that always called '*the second member*' which is the position is not to count. If the gender is not fair, it can be arouse feminism operation. Feminism is an ideology, like communism, is try to erase a history and change every think that contradictory with the dominant idea. Feminism just not tries to adapt word, but also grammar, and protect gender from language that shape from gender section. Now, every woman with shiver start to launch word of '*emancipation*' in every activity. Women begins stronger, sometimes the destiny become upside down and deviation is happen. There is like to command her husband because she feels get more money, and also become lesbian because she feels stronger like man and able to protect other women who are weak.

Novel Gerhana Kembar tells about love story of lesbian which is from honesty. From the symbols, writer wants to mean the meaning from lesbianism represented. This research hopes, can give benefit for development studies of communication semiotics and give knowledge that lesbian also have good side and not always identical with bad behaviors.

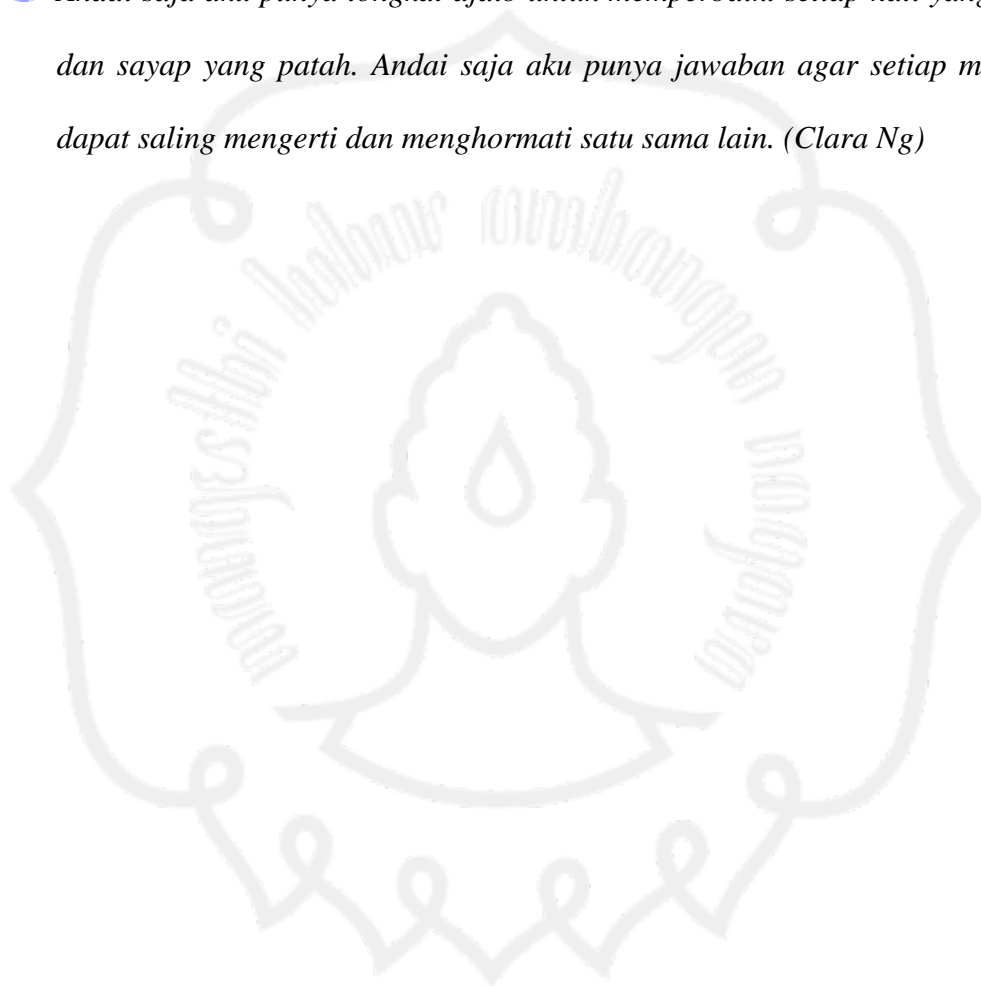
This research characteristic is descriptive qualitative, that purpose to describe with exactly individual characteristic, exists, phenomenon, or frequency there is certain relationship between the phenomenon and other phenomenon in society. Material collecting does with the book and other references. The analysis does with communication semiotics method with Pierce process meaning to know everything about meaning inside of the Novel Gerhana Kembar that relationship with lesbianism meaning based on categories the love, the feel, and the attitude. Validities that are use in this research are triangulation resource technique.

Analysis result from this research shows in this novel lesbian also a usual human that have a dream and hopes. Love affairs that happen between them shows from interesting feels, amazement, and express of feeling love to their couple. The lesbian feeling same like a usual human, in this novel shows from happy feeling, disappointed, and afraid. Sometimes they also have feeling guilty because they have deviation destiny and loving the same sex. Lesbian attitude that show in this novel are kissing one another, embrace, walking side by side, take a seat together, to flatter each other and cheer up one another.

MOTTO

- ☉ *Semua pasti bisa dilakukan bila dijalani dengan hati..... (NN)*

- ☉ *Andai saja aku punya tongkat ajaib untuk memperbaiki setiap hati yang retak dan sayap yang patah. Andai saja aku punya jawaban agar setiap manusia dapat saling mengerti dan menghormati satu sama lain. (Clara Ng)*



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : "LESBIANISME DALAM NOVEL (Studi Semiotika Tentang Makna Lesbianisme dalam Novel Gerhana Kembar Karya Clara Ng)"

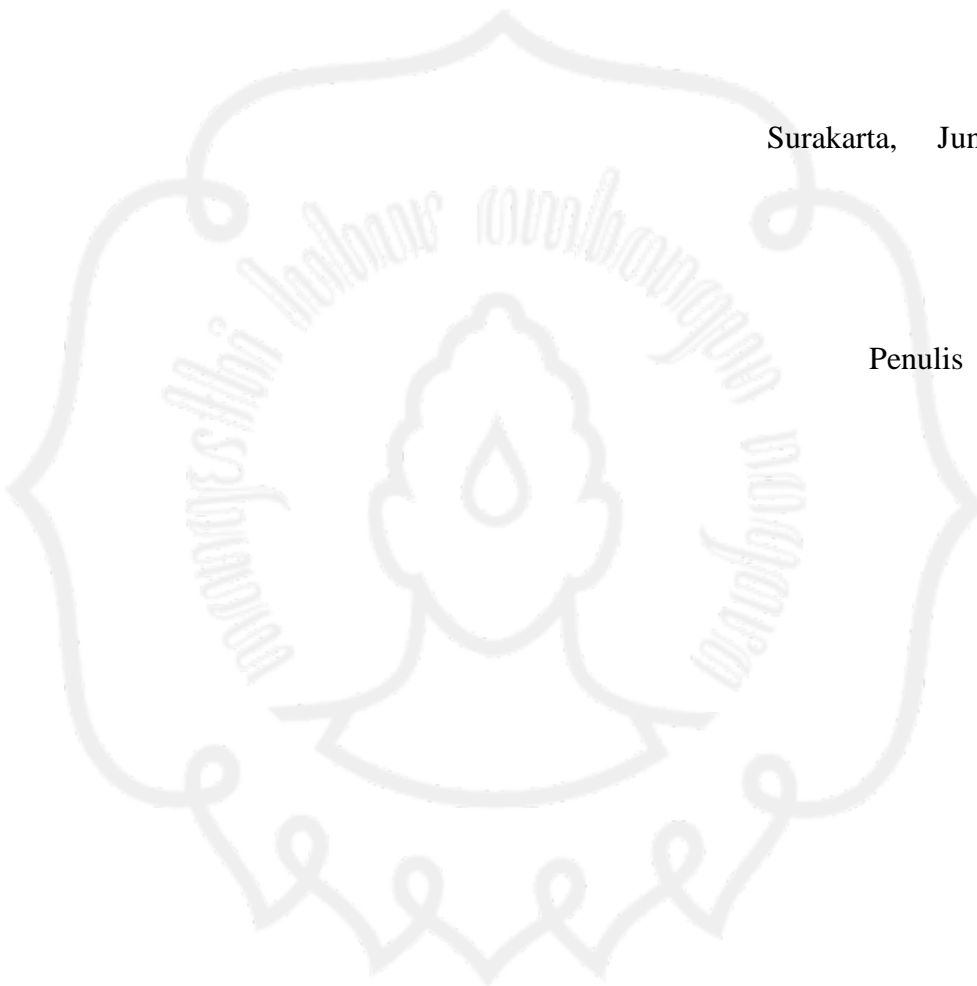
Skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana ilmu sosial dan ilmu politik jurusan ilmu komunikasi. Dalam menyusun skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Supriyadi SN, SU. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dra. Prahastiwi Utari, M.Si, Ph.D dan Bapak Drs. Hamid Arifin, M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Drs. Kandyawan selaku pembimbing penulisan skripsi yang telah dengan sabar membimbing dan membantu penyusunan skripsi ini.
4. Teman-teman Komunikasi 2003 atas kebersamaannya selama masa perkuliahan.
5. Teman-teman Marching Band UNS yang tak henti-hentinya memberi semangat pada penulis.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan, maka Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi semua pihak.

Surakarta, Juni 2009

Penulis



HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui untuk dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta



Surakarta, 26 Juni 2009

Pembimbing

Drs. Kandyawan

NIP. 19610413 199003 1 002

PENGESAHAN

Telah Diuji dan Disahkan oleh Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Pada Hari :

Tanggal :

Panitia Penguji :

1. Drs. Pawito, Ph.D :
NIP. 19540805 198503 1 002 (Ketua)
2. Drs. Aryanto Budhy S., M.Si :
NIP. 19581123 198603 1 002 (Sekretaris)
3. Drs. Kandyawan :
NIP. 19610413 199003 1 002 (Penguji)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Dekan

Drs. H. Supriyadi SN, SU
NIP. 19530128 198103 1 001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kerangka Teori	6
F. Kerangka Pemikiran	24
G. Metodologi Penelitian	24
BAB II GAMBARAN UMUM NOVEL "GERHANA KEMBAR"	29
A. Anatomi Buku	32

1. Cover / Sampul Muka	32
2. Anatomi Dalam	33
B. Penceritaan	34
C. Segi Rupa Buku	35
1. Penokohan / Penggambaran Tokoh Cerita	35
2. Penggambaran Latar	41
3. Sudut Pandang / Pusat Pengisahan	43
4. Alur Cerita / Plot	44
5. Tema dan Unsur Moral	46
D. Sinopsis Novel “Gerhana Kembar”	48
BAB III PENYAJIAN DATA	59
A. Dilihat dari Percintaannya	59
B. Dilihat dari Perasaannya	71
C. Dilihat dari Perilakunya	82
BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP PESAN BERMAKNA	
LESBIANISME DALAM NOVEL ”GERHANA KEMBAR”	87
A. Dilihat dari Percintaannya	88
B. Dilihat dari Perasaannya	148
C. Dilihat dari Perilakunya	187
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	210
B. Saran	213
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan usia secara biologis pada setiap manusia akan diikuti pula oleh perubahan karakteristik dan perilakunya. Ketika manusia melewati alur daur hidupnya, mereka akan melewati peran-peran yang baru dan berbeda berdasarkan status dan tanggung jawab yang diperolehnya. Maka, manusia sebagai makhluk sosial hanya bisa berkembang melalui sosialisasi.

Sosialisasi merupakan label yang diberikan untuk sesuatu yang kompleks, jangka panjang dan multidimensional terhadap perubahan komunikasi antara seseorang dengan masyarakat yang tujuannya untuk menyiapkan pribadi agar bisa hidup dalam satu lingkungan sosial budaya. Sosialisasi membantu masyarakat untuk berkomunikasi, berpikir, memecahkan masalah, dan dapat beradaptasi secara unik dengan lingkungan pribadi. Sosialisasi juga membawa anggotanya ke dalam suatu proses penyesuaian dengan aturan sosial yang ada maupun yang akan datang.¹

Substansi isi pesan komunikasi sosial bergantung pada dinamika fakta-fakta sosial yang melingkupinya. Fakta-fakta dan wacana sosial tentang persoalan gender dan lesbianisme saat ini terdapat pada semua lini media. Media (massa), termasuk di dalamnya produk majalah memang telah menjadi institusi sentral bagi produksi dan sirkulasi diskursif tentang gender dan identitas. Dalam bahasa Michel Foucault, media telah memobilisasi tubuh dalam suatu bentuk tontonan

¹ Drs. Alo Liliweri, *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1991, hal. 169

dialektikal berdasarkan dorongan ganda kesenangan dan kekuasaan. Gramsci berpendapat bahwa media merupakan medan pergulatan antara usaha perlawanan yang dilakukan oleh kelompok subordinat dan inkorporasi kelompok dominan dalam masyarakat. Di dalamnya akan terlihat percampuran yang kontradiktif antara berbagai kepentingan dan nilai-nilai yang saling bersaing, yang bergerak di antara resistensi dan kompromi.²

Kenyataan bahwa media massa: literatur, surat kabar, majalah, film, buku, cenderung memperlihatkan gambaran *stereotyping* kaum perempuan. Bahwa perempuan itu pasif, didominasi, tidak dapat mengambil keputusan dan masih dianggap sebagai warga kelas dua. Dalam majalah perempuan juga menceritakan tentang derita perempuan, penganiayaan, pemerkosaan dan kejadian-kejadian yang membuat perempuan terlihat lemah. Sedikit sekali media yang memuat tentang prestasi dan kekuatan seorang perempuan yang mampu setara dengan laki-laki.

Begitu juga dalam media karya sastra, yang bukanlah sebuah karangan murni dari pemikiran seorang pengarang. Karya sastra terkadang merupakan cerminan kehidupan sosial dalam masyarakat. Dalam novel *Gerhana Kembar* yang mengusung tema Lesbianisme, cerita rekaan yang disuguhkan bukan sekedar rangkaian kata demi kata yang tidak mempunyai makna, tetapi berbicara tentang kehidupan, yakni masalah manusia dan kemanusiaan dalam tata ekosistem budaya di tengah-tengah masyarakat tertentu.

Sastra (*Sanskerta: shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *śāstra*, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata

² queerindonesia.blogspot.com. *Media, Gender dan Identitas*.

dasar *sās-* yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Tetapi kata "sastra" bisa juga merujuk kepada semua jenis tulisan, apakah ini indah atau tidak. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra terbagi menjadi sastra tertulis dan sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Biasanya kesusastraan terbagi menurut daerah geografis atau bahasa.³

Sastra Nusantara berawal dari imaji dan nuansa budaya sendiri. Tetapi pada masa itu yang berkembang adalah sastra lisan. Di akhir abad IX menurut catatan Maman S Mahayana, telah ada beberapa majalah sastra yang memuat karya sastra berupa hikayat, cerita, dongeng, syair, pantun dan lain-lain seperti yang ditulis dalam sub judul sebuah majalah *Sahabat Baik* pada bulan Desember 1980 di Betawi. Selain majalah tersebut, ada *Biang-lala* pada tahun 1868 dan *Selompret Melajoe* tahun 1860-1910 di Semarang. Kemudian pada awal abad ke-20 semakin banyak muncul majalah sastra seperti *Pewartar Prijaji* Semarang tahun 1900, *Bintang Hindia* (Bandung, 1903), *Poetri Hindia* (Bogor, 1908), *Bok-tok* (Surabaya, 1913). Pada masa pra kemerdekaan, karya-karya sastra yang genre dominannya roman sudah menampakkan kecenderungan nasionalisme. Pada masa balai pustaka dan pujangga baru sudah banyak karya sastra yang bermuatan politik yang sarat kritik terhadap pemerintah kolonial.⁴

Sebagai representasi jiwa manusia (masyarakat), tidak salah kalau sastra ikut bertanggungjawab atas dinamika perubahan sosial yang terjadi. Akankah

³ id.wikipedia.org/wiki/Sastra

⁴ Jafar Fakhrurozi, *Sastra & Keindonesiaan Kita*, www.kabarindonesia.com

sastra menghadirkan karya-karya yang mampu membangun kesadaran masyarakat untuk maju atau sastra hanya menjadi bagian dari masyarakat sebagai upaya pelarian dari realitas objektif yang sangat pahit.

Pembakuan bahasa, oleh kalangan pengritik juga dianggap sebagai pengingkaran terhadap dinamika sosial-masyarakat, karena bahasa adalah bagian dari sebuah dinamika sosial-masyarakat yang sifatnya natural (alamiah). Adanya perubahan makna dalam karya sastra terjadi karena dinamika eksternal karya sastra, yaitu pembaca sebagai makhluk sosial, yang dipahami sebagai individu yang telah dipengaruhi oleh sejarah sosial masyarakatnya. Perubahan makna dalam karya sastra juga dibentuk oleh dinamika historis yang berbeda. Hal inilah yang menjadikan karya sastra selalu merepresentasikan semangat zamannya. Dalam hal ini, *Deridda* mengatakan bahwa konsep (makna) terus berubah, bergerak, dan berkembang berdasar pada sejarahnya. Sehingga makna sebagai inti dari struktur karya sastra bergerak dalam poros ruang dan waktu. Sastra adalah "realitas imajiner" yang dikonstruksi sebagai refleksi "realitas masyarakat". Jadi, makna karya sastra tidak hanya terkotak pada tradisi internal-semantik, tetapi selalu menjalin hubungan yang dialektis dengan "realitas masyarakat" sebagai bahan dasarnya.⁵

Termasuk dalam sebuah novel. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel biasa disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah kisah, sepotong berita". Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak ada keterbatasan struktural dan metrikal

⁵ Heru Kurniawan, *Eksistensialisme Makna Karya Sastra*, cabiklunik.blogspot.com

sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.⁶

Novel Gerhana Kembar yang berisi tentang kehidupan seorang lesbian, kini tidak lagi dianggap tabu. Kenyataan bahwa komunitas tersebut ada dalam masyarakat mampu dihadirkan dalam sebuah cerita. Novel Gerhana Kembar yang diterbitkan menjadi sebuah buku pada bulan Desember 2007 ini sebelumnya berupa cerita bersambung (*cerbung*) di harian Kompas mulai bulan Oktober 2007 hingga bulan Januari 2008 dalam halaman Klasika, Kompas Jawa Tengah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalahnya ialah bagaimana makna lesbianisme direpresentasikan melalui bahasa, simbol-simbol dan tanda-tanda dalam novel Gerhana Kembar karya Clara Ng.

C. Tujuan Penelitian

Memaknai bahasa, simbol-simbol dan tanda-tanda yang berkaitan dengan makna lesbianisme dalam novel Gerhana Kembar karya Clara Ng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

⁶ id.wikipedia.org/wiki/Novel

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan bidang sosial, khususnya ilmu komunikasi. Dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang lesbianisme yang dapat dilihat melalui simbol-simbol dan tanda-tanda dalam novel sehingga melalui makna yang terkandung dalam pesan yang disampaikan dapat memberikan referensi bagi masyarakat bahwa kaum homoseksual juga seorang manusia yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian.

E. Kerangka Teori

E.1. Isu Gender

Salah satu isu sentral wacana sosial saat ini adalah tentang gender. Dimana persamaan kedudukan perempuan dengan laki-laki menjadi sorotan utama. Pengertian isu gender, bahwa "kodrat" perempuan adalah melayani laki-laki. Perempuan dianggap lemah, tidak rasional dan emosional. Perempuan dianggap sebagai mesin reproduksi, mesin penghasil anak, tidak ada yang memperdulikan kesehatan dan perasaannya. Mereka hanya dibebani kewajiban-kewajiban tanpa diberi hak.⁷ Mitos, adat-istiadat dan kebiasaan turun-temurun mewajibkan perempuan mengurus rumah tangga termasuk anak dan suami dan tetap merasa diri lemah, karena laki-laki lebih kuat dan lebih unggul dalam segala hal dibanding perempuan.

⁷ Hetty Siregar, *Menuju Dunia Baru : Komunikasi, Media dan Gender*, Gunung Mulia, Jakarta, 2001, hal. 5

Memang tampak bahwa ciri-ciri jasmaniah perempuan sangat berbeda dengan laki-laki. Perbedaan secara anatomis dan fisiologis menyebabkan perbedaan pula pada pola tingkah laku perempuan dan laki-laki. Dari pernyataan tersebut munculah istilah *gender*. Pada umumnya, gender lebih banyak digunakan untuk menyebut pembagian biologis antara perempuan dan laki-laki dari jenis kelamin. Tetapi di sisi lain, gender juga digunakan dalam pembedaan sosial antara maskulin dan feminin. Kompleksitas ini dipertahankan dengan mengembangkan teori-teori yang mendukung, tetapi berbeda dengan jenis kelamin, dalam teori tersebut memiliki gagasan bahwa gender merupakan sebuah variabel yang berkesinambungan. Seseorang bisa menjadi kurang atau lebih 'feminin' dan kurang atau lebih 'maskulin'. Contohnya, seorang laki-laki dapat menampilkan karakteristik-karakteristik 'feminin', sama halnya perempuan juga bisa menampilkan sifat-sifat 'maskulin'.⁸

Perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada perempuan kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat dan pengaruh pendidikan. Selaku manusia, perempuan juga merupakan suatu substansi atau kemandirian. Maka setiap substansi yang hidup, juga pada perempuan, tidak hanya otomatis hadir di dunia. Akan tetapi ia harus memperjuangkan *adanya* atau dirinya, dan membangun realitas hidupnya untuk dapat mengembangkan pribadinya.

Substansi perempuan dalam artian ontologis diterjemahkan sebagai kemandirian atau berdiri sendiri. Eksistensi diri ini harus selalu diperjuangkan atas tanggung jawab diri sendiri. Dengan semua potensi yang ada sebagai bekal,

⁸ David Graddol dan Joan Swann, *Gender Voices : Telaah Kritis Relasi Bahasa-Gender*, Pedati, Pasuruan, 2003, hal. 11

perempuan menuju pada kepribadian yang otentik. Sebagai pribadi yang mandiri, perempuan adalah pengada dan pembentuk. Aktivitasnya yang bersifat kultural dapat dilihat dalam bentuk komunikasinya dengan alam, dan upaya untuk menampilkan keunggulan serta daya cipta pada macam-macam bidang kehidupan.⁹

Sejarah perbedaan gender (*Gender Differences*) antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Contohnya, perempuan dianggap sebagai "*the second sex*" yang sering disebut sebagai 'warga kelas dua' yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Perempuan biasanya ada di sektor domestik (di rumah) dan laki-laki ada di sektor 'publik' (umum).¹⁰

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Adanya ketidakadilan ini kemudian menimbulkan suatu gerakan feminis. Pada umumnya orang berprasangka bahwa feminisme adalah gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki atau pemberontakan kaum perempuan untuk mengingkari apa yang disebut sebagai kodrat. Feminisme ialah sebuah ideologi, seperti halnya komunisme, yang berusaha menghapuskan sejarah dan merubah setiap pemikiran

⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita*, Mandar Maju, Jakarta, 1989, hal. 6

¹⁰ Dr. Mansour Fakh, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hal. 9

yang bertentangan dengan gagasan dominan dan ironisnya gagasan kesejajaran moral antara laki-laki dan perempuan. Feminisme tidak hanya berusaha menyesuaikan kosakata, tapi juga tatabahasa, serta melindungi gender dari struktur bahasa yang dibentuk oleh pembagian gender (Roger Scruton).¹¹

Perempuan juga dapat difahami dalam konteks komunikasi. Perempuan sebagai person tidak dapat berdiri sendiri tanpa dunianya, tanpa komunikasi dan partisipasinya dalam dunia atau kehidupan sehari-hari, dan tanpa mengekspresikan aspek jiwanya dalam bentuk gejala jasmaniah. Oleh karena itu, proses membudaya itu memuat aspek komunikasi.¹² Selain itu, perempuan adalah pribadi sosial, yaitu pribadi yang memerlukan antar-relasi jasmaniah dan psikis dengan manusia lain. Perempuan juga ingin dicintai, ingin dihargai dan diakui, dan mendapatkan status dalam sebuah kelompok. Maka, pembentukan diri bagi perempuan yang paling baik adalah dengan jalan mau membuka diri sendiri bagi yang lain, dan berusaha untuk membahagiakan orang lain.

Walaupun separuh dari penghuni dunia adalah perempuan, namun sampai seabad yang lalu, dunia seni budaya, politik, ekonomi, dagang, dan ilmu pengetahuan adalah dunia kaum laki-laki. Dalam realita kehidupan, laki-laki lebih dinomorsatukan daripada perempuan. Masyarakat masih beranggapan bahwa perempuan itu lemah, hanya bisa memberikan anak dan lebih pantas "nurut" dengan laki-laki. Hukum manusia dari dahulu sampai sekarang adalah hukum laki-laki. Pemerintahan adalah milik kaum pria, dan negara adalah negara kaum pria. Dalam bidang politik, perempuan banyak ditolak karena dianggap kurang mampu atau dilihat sebagai saingan kaum laki-laki.

¹¹ *Ibid.*

¹² Kartini Kartono, *op.cit.*, hal.7

Seiring berkembangnya jaman, perempuan tidak mau lagi jika selalu dianggap "biasa". Mereka ingin perlakuan dan anggapan yang sederajat dengan laki-laki, misalnya dalam hal pendidikan, pekerjaan dan hukum. Kaum perempuan dengan gigih mulai melancarkan kata '*emansipasi*' dalam berbagai aktivitas. Emansipasi adalah sebuah kebebasan atau proses pelepasan diri dari ketidakbebasan, ikatan-ikatan, penindasan-penindasan, ketergantungan dan eksploitasi yang dibuat oleh daya akal manusia.¹³ Perempuan pada hakekatnya mampu bekerja sama baiknya dengan laki-laki, hanya saja yang membedakannya adalah sifat-sifat khas kewanitaannya. Misalnya, perempuan mampu bekerja keras seperti laki-laki karena didorong oleh kesadaran akan pentingnya tugas kewajibannya untuk menghidupi anak-anaknya.

Pada permulaan hidup manusia di dunia ini, sudah diletakkan jembatan antara dirinya dengan lingkungannya. Maka usaha beradaptasi untuk menyesuaikan diri di tengah lingkungan atau masyarakat, dan kemampuan menerima realitas yang ada menurut adanya, ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah kebutuhan akan rasa cinta dan perlindungan diri. Kedua, ditentukan oleh rasa ketakutan dan kecemasan pada hukuman-hukuman dan pengasingan oleh lingkungannya. Setiap pengaruh budaya pasti akan menghasilkan manifestasi tingkah laku yang khas pada komponen-komponen psikis manusia. Maka dapat dinyatakan, begitu berkuasanya faktor-faktor kultural tersebut pada tingkah laku manusia, sehingga dapat merubah secara total pola-pola tingkah laku manusia. Para perempuan pada umumnya merasa dirinya cukup kuat, karena mereka mampu mengadakan rasionalisasi sosial-ideologis dari

¹³ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita : Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*, Mandar Maju, Bandung, 1992, hal. 4

dorongan sifat-sifat kewanitaannya. Ideologi, intelek, dan kerja merupakan substitusi bagi emosi dan intuisi seorang perempuan.

Melihat segala penderitaan kaum perempuan yang disebabkan oleh paternalisme, struktur dan sudut pandang yang selama ini dianggap benar, maka tidak heran bila bermunculan protes-protes akan ketidakadilan dan pelanggaran hak manusia yang selama ini dianggap normal. Generasi saat ini bukanlah generasi yang *nrimo*. Mereka melihat dengan kritis apa yang terjadi di sekitar mereka. Mereka para perempuan muda, berani mengambil keputusan dan berusaha setara dengan laki-laki.

Saat ini karena mulai kuatnya perempuan, terkadang kodratnya mulai terbalik. Misalnya, ada istri yang berpenghasilan lebih tinggi dari suaminya, maka ia suka memerintah suaminya karena ia merasa lebih memberikan materi kepada keluarga. Ada juga penyimpangan lain seperti perempuan yang menjadi lesbian karena dia merasa kuat seperti laki-laki dan mampu melindungi perempuan lain yang lemah.

E.2. Lesbianisme

Lesbian yang termasuk dalam homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama. Istilah gay digunakan sebagian besar orang-orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai homoseks, tanpa memandang jenis kelamin. Lesbian adalah suatu istilah tertentu yang hanya digunakan pada wanita homoseks. Lesbian berasal dari kata *Lesbos*, sebuah nama pulau di wilayah Yunani, yang terkenal dengan kepemimpinan wanitanya di zaman dahulu. Penggunaan pertama kata homoseksual yang tercatat

dalam sejarah adalah pada tahun 1869 oleh Karl-Maria Kertbeny, dan dipopulerkan penggunaannya oleh Richard Freiherr von Krafft-Ebing pada bukunya *Psychopathia Sexualis*. Sejak Krafft-Ebing, homoseksualitas telah menjadi suatu pokok kajian dan debat. Mula-mula dipandang sebagai penyakit untuk diobati, tetapi sekarang lebih sering diselidiki sebagai bagian dari suatu hal yang besar untuk memahami ilmu hayat, ilmu jiwa, politik, genetika, sejarah dan variasi budaya dari identitas dan praktek seksual. Homoseksualitas dapat mengacu kepada:

- * Orientasi seksual yang ditandai dengan kesukaan seseorang dengan orang lain yang mempunyai kelamin sejenis secara biologis, atau identitas gender yang sama.
- * Perilaku seksual seseorang dengan orang lain, dengan gender yang sama dan tidak mempedulikan orientasi seksual atau identitas gender.
- * Identitas seksual atau identifikasi diri, yang mungkin dapat mengacu kepada perilaku homoseksual atau orientasi homoseksual.¹⁴

Lesbian terbagi menjadi dua kelompok. Yang pertama adalah perempuan yang menunjukkan banyak ciri kelaki-lakian baik dalam susunan jasmani dan tingkah lakunya, maupun pada pemilihan objek erotiknya. Kelompok kedua adalah mereka yang tidak memiliki tanda-tanda kelainan fisik, jadi mereka memiliki konstitusi jasmaniah sempurna perempuan. Ada pun tanda-tanda inversi (pembalikan) itu diakibatkan oleh faktor-faktor psikogin. Masa pubertas merupakan faktor terpenting bagi pemastian seksualitas seorang perempuan; seorang gadis nantinya akan menjadi perempuan dewasa yang homoseksual atau menjadi heteroseksual (mencintai lawan jenis).

Objek seksual tidak hanya berwujud seorang pria, akan tetapi bisa juga berwujud seorang perempuan. Misalnya, kecintaan anak gadis kepada seorang

¹⁴<http://id.Wikipedia.org/Wiki/Homoseksualitas>

teman perempuannya. Maka dalam periode biseksual (mencintai kawan pria dan kawan perempuan pada usia puber) sering terdapat tanda kelaki-lakian pada diri anak gadis yang diperkuat oleh faktor-faktor psikis. Faktor-faktor tersebut antara lain berwujud: 1) identifikasi yang terlalu ketat terhadap ayah, 2) dorongan kompulsif untuk menirukan kakak laki-laki, 3) ketakutan pada heteroseksualitas.¹⁵

Dalam jurnal internasional saat ini, penelitian gay dan lesbian masih sering diperdebatkan :

*To date, gay and lesbian singles have been neglected altogether, and developmental research on same-sex couples has focused primarily on intrinsic, presumably invariant developmental processes, frequently overlooking the important contributions of historical change and cohort-specific social pressures to the formation of life-course pathways.*¹⁶

“Saat ini, gay dan lesbian yang masih single semuanya diabaikan, dan perkembangan penelitian dalam pasangan sesama jenis, lebih difokuskan pada hakekat, proses perkembangan, pencarian kontribusi penting dari perubahan sejarah, dan tekanan-kelompok sosial tertentu untuk susunan dari pelajaran-kehidupan.”

E.3. Media dan Gender

Media merupakan suatu sumber yang mempengaruhi harapan sosial individu dari suatu organisasi sosial maupun kelompok khas dalam masyarakat yang semakin modern. Melalui isinya maka media dapat memberikan atau melukiskan keberadaan norma-norma, peranan tertentu yang harus dimainkan seseorang, dan sanksi tertentu bagi setiap jenis pelanggaran dalam kelompok kehidupan sosial. Ada tiga cara di mana media secara potensial mempengaruhi norma-norma dan batasan-batasan situasi perorangan. *Pertama*, isi pesan komunikasi bisa memperkuat pola-pola yang sudah ada (*reinforcement existing*

¹⁵ Kartini Kartono, *op.cit.*, hal 277.

¹⁶ www.springerlink.com/gay_and_lesbian_journal/link.asp?id=104880, 2007

patterns) dan mengarahkan orang-orang untuk percaya bahwa suatu bentuk sosial dipelihara oleh masyarakat. *Kedua*, media bisa menciptakan keyakinan baru (*create new shard convictions*) mengenai topik, dengan topik mana khalayak kurang berpengalaman sebelumnya. *Ketiga*, media bisa mengubah norma-norma yang sudah ada (*change existing norms*) dan karenanya mengubah orang-orang dari bentuk tingkah laku yang satu ke perilaku yang lain.¹⁷

Pada tahun 60-an, gambaran seorang perempuan dalam media massa terkadang merupakan pandangan laki-laki terhadap perempuan. Deskripsi tentang perempuan kebanyakan menyangkut soal berbusana dan makanan kegemaran, jarang sekali mengungkapkan kehebatan profesi atau bidang keahliannya. Media memberi kesan bahwa urusan rumah tangga adalah seratus persen tanggung jawab perempuan.

Sampai pada era 90-an, persoalan gender dalam media masih terus terlihat, iklan-iklan menggambarkan perempuan sebagai model untuk memikat laki-laki. Seperti pada iklan mobil, para pakar periklanan berpendapat bahwa laki-laki menyukai mobil dan perempuan. Dalam media elektronik, seperti televisi terkadang menyodorkan cerminan yang salah tentang citra perempuan, kecantikan dan kekayaan yang dijadikan sebagai simbol status, hanya perempuan cantik dan kayalah yang akan dihormati. Dalam jurnal internasional, persoalan gender belum mencapai kesepakatan :

*Feminist post-structural theories of gender and socio-cultural theories of learning suggest educators need to understand students' constructions of gender relations, masculine/feminine desires, and sexuality if they hope to challenge these behaviors.*¹⁸

¹⁷ Drs. Alo Liliweri, *op. cit.*, hal. 186

¹⁸ www.articlearchives.com/education-training/journal-international-womens, 2007

“Teori lama struktur feminis dari gender dan teori sosio kultural dari pelajaran menyarankan pendidik mengerti relasi gender, kehendak maskulin/feminine, dan seksual jika mereka berpikiran menolak kepribadiannya.”

Novel, yang merupakan media bagi para penulis, juga memberikan kontribusi bagi permasalahan gender. Di tengah booming industri penerbitan buku dewasa ini, dunia fiksi seperti didera oleh sebuah godaan besar untuk melampaui klaimnya selama ini sebagai tempat bagi masyarakat bercermin, melihat dan memahami dirinya sendiri. Pengalaman kolektif sehari-hari sebuah masyarakat, atau peristiwa-peristiwa “biasa” yang dekat dengan dunia pengarang yang bersangkutan, seolah kehilangan daya pikat sebagai bahan eksplorasi untuk dihadirkan kembali sebagai wacana alternatif bagi pembaca, untuk mendefinisikan kembali keberadaannya, dan menimbang-nimbang kembali apa yang sebenarnya disebut sebagai realitas. Para pengarang tiba-tiba beralih menjadi peneliti sosial dan beramai-ramai menyingkap “realitas-realitas tersembunyi”, wilayah yang sebelumnya secara umum dianggap “abu-abu”, “sensitif” dan “tabu”.¹⁹

Abidah El Khalieqy lewat novel “Geni Jora” adalah upaya mengilustrasikan di atas. Panorama dunia pesantren perempuan yang dilukiskannya dalam novel tersebut tidak hanya telah memesona para juri Sayembara Novel DKJ 2003 sehingga menganugerahinya hadiah kedua, tapi juga masyarakat. Betapa masyarakat menjadi tahu bahwa di balik tembok pesantren perempuan tersimpan kehidupan yang dinamis serupa dunia sekolah yang sering disaksikan pada sinetron-sinetron: ada geng urakan yang terdiri dari anak-anak

¹⁹ queerindonesia.blogspot.com. *Homoseksualitas Sebagai Fiksi*

orang kaya melawan kelompok “anak baik-baik”. Ada intrik, fitnah dan upaya dari kelompok yang satu untuk menjatuhkan kelompok yang lain.²⁰

Media massa telah menjadi sarana realitas sosial yang penting artinya bagi manusia untuk mengaca dan mamantau keberadaan dan hubungan relasi-nya dalam realitas kehidupan sosial. Pantauan yang terkait perilaku, tren, bahkan sikap ideologi tertentu. Kualitas informasi yang disajikan menjadi tolak ukur untuk memantau sampai sejauh mana informasi tersebut benar-benar dapat dimanfaatkan dan memiliki arti penting bagi realitas sosial kehidupan manusia.²¹

Media berperan aktif dalam memberikan gagasan-gagasan kepada khalayak. Dahulu hal-hal yang dianggap tabu tidak akan disajikan dalam media, karena peraturan yang mengikatnya. Saat ini, media semakin menjamur dan bersaing untuk menampilkan hal-hal yang unik. Masyarakat yang dulunya tidak tahu, maka menjadi tahu. Dahulu perempuan perokok dianggap sebagai perempuan yang tidak baik, tetapi saat ini hal itu dianggap wajar karena banyak *public figure* seperti artis-artis melakukannya sebagai bagian dari gaya hidup perkotaan. Hal tersebut kemudian diterima masyarakat karena pengaruh media yang mengubah stereotype perempuan perokok adalah sebuah trend masa kini.

Seperti halnya profil dari homoseksual, entah itu gay atau lesbian, sebenarnya hal tersebut sudah ada sejak jaman dulu. Karena tidak dimunculkan dalam media, maka tidak terlihat. Seiring berjalannya waktu, hal tersebut mulai diungkapkan dan membuat persepsi masyarakat berubah. Mereka tidak lagi memandang sebelah mata, karena kaum homoseksual juga seorang manusia biasa,

²⁰ *Ibid.*

²¹ Priyo Soemandoyo, *Wacana Gender & Layar Televisi*, LP3y dan Ford Foundation, Yogyakarta, 1999, hal.

hanya kehidupan seksual mereka yang berbeda. Saat ini adanya pengakuan terhadap mereka mulai nampak, seperti adanya lembaga yang menaungi mereka agar mereka mendapatkan perlindungan. Tetapi tetap ada batasan dalam peraturan yang berlaku. Jika mereka melakukan tindak kejahatan, mereka tetap mendapatkan hukuman seperti halnya masyarakat yang lain.

Media berperan penting dalam mengubah stereotype yang ada di masyarakat. Seperti pengungkapan fakta-fakta, kontroversi yang terjadi dalam masyarakat, hingga pengakuan kelompok minoritas tertentu. Media mempunyai kekuatan yang sangat besar, maka media dapat menguntungkan dan juga merugikan.

E.4. Karya Sastra sebagai Bagian dari Komunikasi

Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dan yang jarang disadari bahwa pada prinsipnya tak seorangpun dapat melepaskan dirinya dari aktivitas komunikasi.

Wilbur Schramm menyatakan komunikasi sebagai suatu proses berbagi (*sharing process*). Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Jika sedang berkomunikasi, sebenarnya adalah usaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang. Yaitu berusaha berbagi informasi, ide atau sikap.²²

²² Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2006, hal. 4

Teknik berkomunikasi pada dasarnya merupakan cara penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa sehingga menimbulkan dampak pada komunikan. Charles Osgood, salah seorang peneliti yang mengembangkan teori tentang makna, mengatakan bahwa komunikator dan komunikan bertanggungjawab untuk sebuah makna pesan. Dalam contoh objek fisik, makna dapat ditemukan pada sebuah bentuk dan kata-kata. Salah satu kontribusi penting dalam teori ini adalah pengukuran sebuah makna, yaitu *semantic differential*. Teori ini berasumsi bahwa makna yang diberikan oleh seseorang dapat diekspresikan dengan stimulus termasuk dalam sebuah tanda.²³

Awalnya, sebelum bahasa lisan dan tulisan ditemukan, manusia hanya menggunakan mimik, gerak-gerik, serta suara untuk menyampaikan apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Pemikiran dan perasaan manusia yang disampaikan agar orang lain memahaminya disebut pesan. Namun, mimik, gerak-gerik, dan suara kurang mampu memenuhi kebutuhan manusia dalam mengekspresikan diri. Dalam evolusi jutaan tahun, didorong naluri ingin tahu, naluri komunikasi, dan dengan ditunjang kemampuan akal budinya manusia melahirkan bahasa lisan, diikuti kemudian bahasa tulisan.²⁴

Karya sastra dalam bentuk tulisan dapat memberikan informasi-informasi tertentu kepada pembacanya. Dalam hal ini teks sastra adalah sarana komunikasi antara pengarang dan pembaca. Pengarang sebagai seorang *zender* (pengirim pesan) akan menyampaikan berita zaman lewat cermin dalam teks kepada

²³ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication : Seventh Edition*, Wadsworth Group, United States of America, 2002, hal 118.

²⁴ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2004, hal 60.

ontvanger (penerima pesan).²⁵ Dalam teks sastra, pengarang merefleksikan karyanya dengan kode atau tanda tertentu sehingga pembaca memiliki persepsi masing-masing. Terkadang, lewat karya sastra pesan moral lebih mudah tersampaikan daripada media lain. Karena karya sastra memberikan hubungan internal antara pengarang dan pembaca. Lewat kata-kata yang lebih indah dan enak didengar, secara tidak langsung pesan yang disampaikan oleh pengarang akan lebih menyentuh.

Karya sastra merupakan alat komunikasi yang jitu, karena dalam sebuah cerita dapat terselip pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, seperti pesan moral, agama, bahkan politik. Hal tersebut diakui oleh Bert van Heste yang berpendapat bahwa karya sastra merupakan alat komunikasi kelompok dan individu.²⁶

E.5. Analisis Semiotika

Konsep tentang teori tanda yang dikenal sebagai semiotika atau semiologi dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914). Dalam teori semiotikanya, Peirce melihat bahwa teori tanda tidak bisa terpisahkan dari logika. Dan menurutnya, secara umum tanda mewakili sesuatu bagi seseorang.

Peirce juga menyatakan bahwa tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi ia sebut sebagai *ground*. Dalam *ground* terbagi menjadi:

1. *Qualisign*, yaitu kualitas yang ada pada tanda. Misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu.

²⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2008, hal 89.

²⁶ *Ibid.*

2. *Sinsign*, yaitu eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Misalnya kata keruh pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai.
3. *Legisign*, yaitu norma yang dikandung oleh tanda. Misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan *objeknya*, Pierce membagi tanda menjadi:

1. *Ikon*, adalah hubungan antara tanda dan objeknya bersifat kemiripan. Misalnya potret dan peta.
2. *Indeks*, adalah tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat atau tanda yang mengacu pada kenyataan. Misalnya ada *asap* sebagai tanda adanya api.
3. *Symbol*, adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Misalnya anggukan kepala yang menunjukkan persetujuan.

Berdasarkan *interpretant*, tanda terbagi atas:

1. *Rheme*, yakni tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya orang yang merah matanya dapat menandakan bahwa orang itu baru menangis, menderita penyakit mata, baru bangun, atau ingin tidur.
2. *Dicent Sign* atau *Dicisign*, yakni tanda sesuai dengan kenyataan. Misalnya pada sebuah sering terjadi kecelakaan, maka akan dipasang rambu lalu lintas yang menandakan bahwa sering terjadi kecelakaan.

3. *Argument*, yakni tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Misalnya seseorang berkata *gelap*, karena ia menilai ruangan itu cocok dikatakan gelap.²⁷

Menurut pandangan Ferdinand de Saussure (1857-1913), tokoh semiotika yang merupakan ahli linguistik, bahasa adalah sebuah karya musik. Untuk memahami bahasa harus dilihat secara "sinkronis", yaitu sebagai sebuah jaringan antara bunyi dan makna. Pada teorinya, Saussure berpendapat bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda (*sign*) yang tersusun dari dua bagian yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).²⁸

Saussure mendefinisikan semiotika dalam *Course in General Linguistics*, sebagai "ilmu yang mengkaji peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial". Arti dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa bila tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial, maka tanda juga merupakan bagian dari aturan-aturan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*), yang saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (*social convention*) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan, pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu, sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial. Berkaitan dengan hal ini, Saussure memberikan dua model analisis bahasa, yaitu analisis bahasa sebagai sebuah sistem (*langue*), dan bahasa sebagaimana yang digunakan secara nyata oleh individu-individu dalam berkomunikasi secara sosial (*parole*).²⁹

²⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal. 42

²⁸ *Ibid.*, hal. 46

²⁹ *Ibid.*, Pengantar, hal. 7

Film, kartun, musik dan karya sastra yang dikaji dalam studi semiotika dapat menyiratkan sebuah tanda. Sebagai suatu bentuk, karya sastra secara tertulis memiliki makna. Dimensi ruang dan waktu dalam sebuah cerita khayalan mengandung tanda-tanda yang menyiratkan makna semiotika. Wawasan semiotika dalam studi sastra memiliki tiga asumsi (Aminuddin, 1997:77). *Pertama*, karya sastra merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan (i) pengarang, (ii) wujud sastra sebagai sistem tanda, dan (iii) pembaca. *Kedua*, karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda yang memiliki struktur dalam tata tingkat tertentu. *Ketiga*, karya sastra merupakan fakta yang harus direkonstruksikan pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.³⁰ Dari dua tataran antara mimetik dan semiotik (atau tataran kebahasaan dan mitis) sebuah karya sastra menemukan keutuhannya untuk dipahami dan dihayati. Dalam literary semiotics, karya sastra disikapi dengan *literary discourse*. Maka dari itu, menyikapi karya sastra sebagai literary discourse, berarti juga menyikapi karya sastra sebagai wacana ataupun sebagai gejala komunikasi.

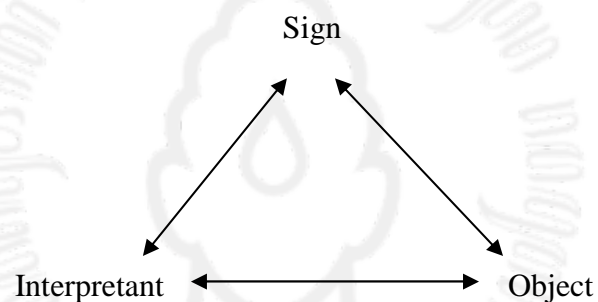
Dalam teks sastra, terkadang unsur fiksionalitas membutuhkan kesesatan atau penyimpangan bahasa (Segers, 2000:92). Penekanan pada konotasi dalam teks sastra yang berkontradiksi dengan teks-teks ilmiah dan "bahasa biasa" dapat dipandang sebagai satu bentuk deviasi. Menurut Segers, norma-norma fiksionalitas dan penyimpangan bahasa sering merupakan dua sisi sebuah uang logam: penyimpangan bahasa sering berperan sebagai indikator fiksionalitas, dan

³⁰ *Ibid.*, hal. 142

fiksionalitas mungkin membutuhkan penyimpangan.³¹ Walaupun ada penyimpangan dalam pemakaian bahasa, norma-norma, dan kompleksitas tetapi yang sebaiknya dipertahankan adalah keharusan teks sastra dalam memiliki koherensi atau kesatuan struktural. Penelitian sastra dengan pendekatan semiotika itu sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini merujuk pada Elemen Makna Pierce yang disebut Teori Segitiga Makna (*Triangle meaning*):



Bagan 1

Sumber: John Fiske, *Introduction to Communications Studies*, 1990, hlm. 42

Sign adalah tanda; salah satu bentuk tanda adalah kata. *Object* adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sedangkan *interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi.³²

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

³¹ *Ibid.*, hal. 314

³² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal. 114

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun alasannya karena penelitian kualitatif lebih mampu mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji. Deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang menafsirkan dan menuturkan data yang ada, pandangan sikap yang tampak dan menafsirkan data yang ada. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji teori karena teori yang digunakan tidak dapat ditentukan sebelumnya.

Hipotesis tidak dirumuskan pada awal penelitian karena tidak bermaksud menguji kebenaran. Dan hasil penelitian tidak dapat diramalkan atau dipastikan sebelumnya karena banyak hal yang tidak terduga akan terungkap sebagai hal-hal yang baru. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka tidak dinyatakan dengan angka-angka.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Analisis Semiotika. Metode ini merupakan suatu cara atau teknik untuk menganalisis dan menginterpretasikan "teks" sebagai sebuah sistem tanda. Semiotika atau semiologi adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya memaknai "makna" yang terkandung di dalamnya. Semiotika mempelajari bagaimana manusia memaknai objek dan mengkonstruksi sistem terstruktur dari tanda.

Dalam metode analisis ini lebih mengacu kepada Semiotika signifikansi yang memberi tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Dalam semiotika signifikansi tidak mempersoalkan adanya tujuan

berkomunikasi, tetapi yang lebih diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sebagai proses kognisinya pada penerima tanda.³³

3. Objek Penelitian

Menurut pandangan Roland Barthes korpus adalah kumpulan materi terbatas yang ditentukan oleh analisis dengan mana ia akan bekerja, menyelidiki signifikasi yang terjadi dan terdapat pada objek yang menjadi objek studinya.³⁴

Korpus memiliki sifat-sifat:

- a. Korpus harus cukup luas, memberi harapan yang masuk akal bahwa elemen-elemen korpus tersebut dapat menghasilkan sebuah sistem persamaan dan perbedaan yang jenuh. Jenuh disini diartikan Barthes adalah ketika tidak lagi bisa menemukan hal-hal baru atau semua fakta dan relasi dalam korpus telah habis dieksplorasi dan dipaparkan.
- b. Korpus harus sehomogen mungkin. Ada dua hal yaitu pertama, homogen dalam substansi. Artinya, dokumen-dokumen yang digunakan haruslah sejenis. Kedua, homogen dalam waktu. Korpus harus semaksimal mungkin tidak mengandung elemen *diakronik* (biasa dipahami sebagai historis, melihat bagaimana suatu narasi tersusun), namun harus disusun sebagai suatu kumpulan data *sinkronik* (diartikan sebagai analisis, melihat hubungan yang ada diantara elemen-elemennya)

³³ Tommy Suprpto, *op.cit.*, hal. 112

³⁴ Pawito D, *Analisis Semiologi*, Sebuah Pengantar dalam Jurnal Dinamika FISIP UNS, Edisi 2 tahun VIII, April 1997, hal. 22

c. Korpus bervariasi namun dikumpulkan dalam waktu yang terbatas lebih baik daripada korpus yang sempit namun dikumpulkan dalam periode yang lama.³⁵

Disini media yang dijadikan objek penelitian menghadirkan sebuah novel karangan Clara Ng dengan judul *Gerhana Kembar*. Dari keseluruhan novel tersebut yang dimaksud dengan korpus dalam penelitian ini adalah bagian dari keseluruhan cerita yang merupakan prolog dan dialog-dialog.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini bersifat non partisipan, dimana peneliti tidak ikut mengambil bagian dalam hal atau fenomena yang diobservasi. Observasi ini dilakukan dengan mengamati novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng.

b. Studi Dokumenter dan Pustaka

Teknik ini merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Studi dokumenter meliputi artikel-artikel, situs internet dan buku-buku yang mengkaji tentang komunikasi serta kehidupan sosial.

5. Teknik Analisa Data

³⁵ Roland Barthes, *Elemen of Semiology*, Translate by Annete Levers and Collin Smith, New York: Hill and Wang, 1986, hal. 95-96

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka tidak ada perhitungan secara kuantitatif. Semiotika digunakan untuk menganalisa makna yang ada dari tanda-tanda dan pesan-pesan komunikasi dalam novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari komunikasi lewat tanda. Semiotika memecah-mecah kandungan teks menjadi beberapa bagian dan menghubungkan mereka dengan wacana-wacana yang lebih luas. Analisis semiotik adalah cara menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan dimana ia beroperasi. Analisis ini mengulas cara-cara beragam unsur teks bekerjasama dan berinteraksi dengan pengetahuan kultural untuk menghasilkan makna.³⁶

Langkah-langkah dalam menganalisa data melalui tahap-tahap seperti yang dilakukan dalam metode content analysis. Yaitu dengan mengelompokkan data yang berupa dialog-dialog menjadi beberapa bagian dan menganalisa makna yang terkandung dalam masing-masing dialog dengan menggunakan analisis semiologi Charles Sanders Peirce. Dalam hal ini yang akan diteliti adalah berdasarkan objeknya, yaitu bagian-bagian mana yang berupa ikon, indeks dan simbol. Pengelompokan data-data terbagi dalam empat kategori, yaitu *dilihat dari percintaannya, perasaannya dan perilakunya*.

6. Validitas Data

Validitas merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi yaitu teknik yang didasari pada pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif, artinya untuk mencapai kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara

³⁶ Jane Stokes, *How To Do Media and Cultural Studies*, PT Bentang Pustaka, Yogyakarta, 2006, hal 77.

pandang. Triagulasi yang dipakai adalah triagulasi data (triangulasi sumber). Dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda.³⁷



³⁷ H.B Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 2002, hal. 78

BAB II

GAMBARAN UMUM NOVEL “GERHANA KEMBAR”

Dunia kesastraan mengenal prosa (Inggris: prose) sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (fiction), teks naratif (narrative text) atau wacana naratif (narrative discourse) dalam pendekatan struktural dan semiotik. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Jadi, karya fiksi merupakan karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan sungguh-sungguh terjadi, sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.³⁸

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi, menurut Altenbernd dan Lewis dapat diartikan sebagai prosa ”naratif” yang bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.³⁹

Novel dan cerita pendek merupakan dua karya sastra yang bersifat fiksi. Novel berasal dari bahasa Itali *novella* (dalam bahasa Jerman: *novelle*) yang

³⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995, hal. 2

³⁹ *Ibid.*, hal. 3

berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa' (Abrams, 1981:119). Saat ini istilah novella dan novelle mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.⁴⁰

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas, unsur kata dan bahasa merupakan salah satu bagian dari totalitas itu, salah satu unsur pembangun cerita itu dan salah satu subsistem organisme itu. Kata inilah yang menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya, menjadi berwujud.⁴¹

Novel "*Gerhana Kembar*" adalah novel karya Clara Ng yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Clara Ng lahir dan tumbuh di Jakarta, dia meraih gelar sarjana dari Ohio State University di Amerika dalam bidang Interpersonal dan Organizational Communication. Clara Ng pernah meraih penghargaan yaitu Adikarya Ikapi 2006 untuk kategori buku cerita anak dan penghargaan Adikarya Ikapi 2007 dalam kategori yang sama. *Gerhana Kembar* adalah novelnya yang kesembilan dalam kategori novel dewasa. Sebelum novel ini diterbitkan menjadi sebuah buku, *Gerhana Kembar* dimuat menjadi cerita bersambung di harian Kompas bulan Oktober 2007 hingga Januari 2008 pada halaman Klasika.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 9

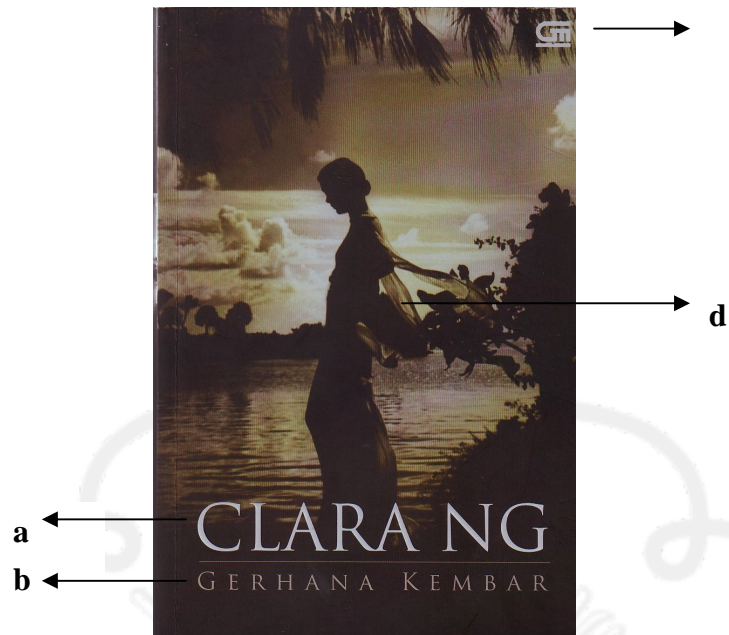
⁴¹ *Ibid.*, hal. 22

Awal cerita dikisahkan ada seorang editor buku bernama Lendy yang bekerja pada perusahaan penerbitan, terkejut ketika tanpa sengaja menemukan naskah tua dan potongan-potongan surat di dalam lemari baju neneknya. Neneknya sendiri sedang dalam keadaan sekarat di rumah sakit akibat kanker yang dideritanya. Bagaimana masuk ke dunia yang dulu terkunci rapat, Lendy tenggelam dalam kisah pada naskah itu. Semakin dalam dia membaca, Lendy semakin yakin cerita itu adalah kisah nyata. Kisah yang mati-matian disembunyikan oleh neneknya. Kisah yang membelit masa lalu neneknya dan menjadi sejarah kehadiran dirinya di dunia. Bersama kisah itu, Lendy menapak tilas kembali kehidupan serta hubungannya dengan ibunya: mencoba jujur terhadap diri sendiri, berani memaafkan, dan berdamai dengan masa lalu.

Novel yang berjumlah 368 halaman ini berisi kisah tentang perjalanan hati. Kisah tentang keluarga: kisah tentang keberanian, kekuatan, dan ketabahan. Kisah cinta yang tak pernah kehilangan makna walau diberikan di antara dua perempuan.

A. ANATOMI BUKU

1. COVER / SAMPUL MUKA



Gambar 1

Unsur-unsur yang terdapat dalam sampul muka Novel "Gerhana Kembar" tampak pada gambar diatas :

- a. Nama penulis novel
- b. Judul buku
- c. Simbol penerbit yang mencetak dan menerbitkan buku
- d. Gambar cover yang menggambarkan sosok perempuan berada di tepi sebuah danau dengan keadaan sekitarnya yang gelap.

2. ANATOMI DALAM



"Mau?" tanya Prity ramah menawarkan. Empat pisang goreng harum terpampang indah di hadapannya.

Lendy ragu sejenak. Dia tersenyum kecut ketika tiba-tiba menyadari betapa perutnya kosong. Sedari pagi tadi dia belum mengunyah apa-apa, bahkan seteguk kopi pun.

"Ambil deh. Jangan malu-malu. Tampangmu sudah kebelet banget," ujar Prity bercanda.

"Thanks." Lendy mencomot sepotong pisang goreng, mengunyahnya pelan-pelan. Dia melirik ke arah timbunan naskah di mejanya, sambil teringat potongan-potongan percakapannya dengan Sari. *Ah, aneh, pikirnya. Aneh sekali bagaimana cerita yang bagus dapat membuka jalan untuk dirinya sendiri.*

a ← Hari itu seakan tak berbelas kasihan kepada Lendy. Sepuluh menit kemudian, tim redaksi wajib menghadiri rapat bulanan. Rapat bulanan akan berlangsung selama berjam-jam, padahal Lendy tidak *mood* sama sekali. Bukannya tidak siap, hanya saja Lendy lagi tidak kepingin menguburkan dirinya di ruang pertemuan, bersesakan dengan orang-orang yang mempunyai takaran kegembiraan yang pas pada hari ini. Takaran kegembiraan Lendy telah merosot turun sampai titik negatif, apalagi setelah dipicu kejadian barusan; percakapan telepon tolol yang tak berguna.

b ← "Len, yuk rapat," Prity mengajak Lendy yang masih sibuk sendiri dengan komputer.

"Yuk," balas Lendy malas. Dia mencari sepatunya yang terlempar ke ujung kolong. Waktu dia mendongak, seseorang

Gambar 2

Anatomi dalam novel "Gerhana Kembar" meliputi :

- a. Narasi, penuturan cerita bukan dalam bentuk percakapan tetapi dalam bentuk monolog. Narasi merupakan ungkapan jalan cerita dari penulis dan menjelaskan kondisi atau peristiwa yang sedang terjadi kepada pembaca.
- b. Dialog, percakapan langsung antar tokoh. Biasanya ditandai dengan tanda kutip di awal dan di akhir kalimat.
- c. Penegasan maksud dalam dialog maupun monolog, yang juga bisa mempunyai makna ganda yaitu makna sebenarnya dan makna yang mengandung ironi tentang sesuatu atau peristiwa.

B. PENCERITAAN

Aspek cerita (story) dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial, karena memiliki peranan sentral. Dari awal hingga akhir sebuah karya yang ditemui adalah cerita. Foster (1970: 35) mengartikan cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu.⁴² Dengan bercerita, sebenarnya pengarang ingin menyampaikan sesuatu, gagasan-gagasan, kepada pembaca.

Pokok permasalahan merupakan suatu hal yang diangkat dalam cerita sebuah karya fiksi. Pengarang fiksi adalah seorang pelaku sekaligus pengamat berbagai permasalahan hidup dan kehidupan. Ada permasalahan yang bersifat biasa, menarik, menegangkan, sensasional, dan dramatik.

Penuturan dalam sastra selalu diusahakan dengan cara lain, cara baru, cara yang belum pernah dipergunakan orang. Sastra mengutamakan keaslian pengucapan, dan untuk memperoleh cara itu mungkin sampai pada penggunaan berbagai bentuk penyimpangan, deviasi (deviation) kebahasaan. Unsur kebaruan dan keaslian merupakan suatu hal yang menentukan nilai sebuah karya.⁴³

Penceritaan dalam Novel "Gerhana Kembar" menggunakan gaya bahasa dan alur kisah dari perspektif orang dewasa. Kosakatanya berupa kata-kata bergaya formal dan menggunakan struktur bahasa yang baku, tetapi masih mudah untuk dimengerti. Dalam penceritaannya, terkadang penggambaran sebuah permasalahan diselai oleh "tambahan" yang berupa penggambaran latar atau setting yang dimaksudkan untuk memperindah, hanya saja hal tersebut membuat jalan cerita sedikit terlupakan.

⁴² *Ibid.*, hal. 90

⁴³ *Ibid.*, hal. 274

C. SEGI RUPA BUKU

1. Penokohan / Penggambaran Tokoh Cerita

Tokoh cerita, menurut Abrams, adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam pemaknaan kepribadian seorang tokoh, dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku (nonverbal). Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.⁴⁴

Istilah "penokohan" lebih luas pengertiannya daripada "tokoh" dan "perwatakan" sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Sebenarnya, apa dan siapa tokoh cerita itu tak penting benar selama pembaca dapat mengidentifikasi diri pada tokoh tersebut, atau pembaca dapat memahami dan menafsirkan tokoh-tokoh itu sesuai dengan logika cerita dan persepsinya.⁴⁵

Penokohan dalam novel "Gerhana Kembar" adalah sebagai berikut :

a. Tokoh Utama Protagonis

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 165

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 166

1. Fola Damayanti / Felicia Diana Sutanto

Seorang perempuan nenek dari Lendy dan ibu dari Eliza. Diana berganti nama saat masih kecil karena sakit-sakitan. Tetapi dalam akta kelahiran, yang tertulis tetap nama aslinya, yaitu Felicia Diana Sutanto. Fola bekerja sebagai guru TK. Fola mempunyai hubungan khusus dengan seorang perempuan yang bernama Henrietta yang bekerja sebagai pramugari. Akhirnya mereka dipisahkan oleh keadaan, karena Fola harus menikah dengan Erwin yang merupakan lelaki pilihan ibunya. Setelah menikah Fola tetap tidak bisa melupakan Henrietta. Suatu saat mereka bertemu dan akhirnya tetap menjalin hubungan walaupun dengan cara sembunyi-sembunyi. Dari pernikahannya, Fola hanya mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Eliza. Fola meninggal pada usia 69 tahun karena terserang kanker.

2. Eliza

Anak tunggal hasil perkawinan dari Fola dan Erwin. Eliza mempunyai masa muda yang suram. Waktu masih SMU, dia mempunyai kekasih yang bernama Martin. Martin menghamilinya dan tidak mau bertanggung jawab. Eliza tidak menikah tetapi mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Lendy. Eliza tidak terlalu memperhatikan Lendy, karena baginya Lendy merupakan salah satu kenangan buruknya di masa lalu. Tetapi di

balik itu, sebenarnya Eliza sangat menyayangi Lendy. Kini, Eliza menjadi wanita karier yang mandiri, dia memutuskan tidak ingin memikirkan laki-laki dan dia hanya memikirkan pekerjaannya. Eliza selalu berpenampilan rapi dan bersih.

3. Lendy

Lendy adalah anak perempuan dari Eliza dan cucu dari Fola. Lendy berpenampilan modis dengan rambut panjang sebahu. Sejak kecil Lendy sangat menyukai cerita, dongeng dan berbagai macam buku. Cita-citanya sejak kecil adalah menjadi seorang editor. Kini Lendy bekerja pada perusahaan penerbitan Altria Media dan dia menduduki sebuah jabatan menjadi editor fiksi. Lendy anak yang baik hati dan suka menolong teman-temannya. Lendy sangat sayang pada neneknya, karena waktu kecil neneknya lah yang mengurusinya, sedangkan ibunya sibuk bekerja. Lendy tanpa sengaja menemukan sebuah naskah tua di lemari neneknya, yang akhirnya menguak sebuah kisah masa lalu neneknya dan ibunya yang selama ini tidak ia ketahui.

b. Tokoh Utama Antagonis

1. Henrietta Selina

Henrietta bekerja sebagai pramugari di Garuda Indonesian Airways. Henrietta adalah seorang perempuan yang kuat dan mandiri. Dia selalu berpenampilan modis dengan gaya rambut pendek. Henrietta selalu membayangi kehidupan Fola, karena dia dan Fola adalah

sepasang kekasih. Walaupun Henrietta tahu Fola sudah menikah, mereka tetap berpacaran.

2. Martin

Lelaki yang merupakan idola siswi-siswi SMU di sekolah Eliza. Martin adalah pacar Eliza waktu masih sekolah. Martin menghamili Eliza, kemudian meninggalkannya karena tidak mau melakukan aborsi. Dia tidak mau bertanggung jawab karena merasa belum siap dan takut dengan orang tuanya. Martin adalah ayah dari Lendy.

3. Lily

Ibu dari Erwin atau mertua dari Fola. Sejak hidup satu rumah dengan Fola dan Erwin, Lily selalu memarahi Fola. Dia merasa Fola adalah istri yang tidak bisa melakukan pekerjaan rumah tangga dan tidak bisa merawat suaminya dengan baik. Fola hanya bisa bersantai-santai saja di rumah dan hanya bisa membuat suara berisik dengan permainan pianonya. Kakak perempuan Erwin, Yanti, meninggal mendadak saat berusia delapan belas tahun. Karena itulah, Lily sangat protektif terhadap Erwin, walaupun dia sudah memiliki istri.

c. Tokoh Tambahan Protagonis

1. Erwin

Erwin adalah suami Fola, ayah dari Eliza dan kakek dari Lendy. Dia adalah anak tunggal dari Lily. Sebenarnya Erwin mempunyai

seorang kakak perempuan bernama Yanti, tetapi dia meninggal saat masih berumur delapan belas tahun. Erwin berprofesi sebagai dokter. Dia orang yang baik hati dan sangat sayang dengan keluarganya. Erwin meninggal karena terserang kanker paru-paru.

2. Dokter Rebecca

Dokter yang merawat Diana saat di rumah sakit. Dokter Rebecca orang yang ramah dan murah senyum.

3. Bu Novita

Pimpinan redaksi di kantor Lendy. Dia adalah atasan dari Lendy. Dia orang yang tegas tetapi bijaksana. Dia adalah manajer produksi Fiksi di Altria Media.

4. Prity

Prity adalah sahabat Lendy dan teman satu kantornya. Prity bekerja satu bidang dengan Lendy yaitu editor fiksi. Dia selalu menjadi tempat curhat Lendy. Walaupun terkadang Prity mempunyai sifat penyayang dan perhatian yang berlebihan. Prity sudah bekerja selama lima tahun bersama Lendy di perusahaan penerbitan. Prity pintar memasak, karena pisang goreng buatannya adalah favorit para editor.

5. Lucia

Lucia adalah teman kantor Lendy. Dia adalah editor kepala bidang fiksi remaja. Lucia selalu tampil rapi. Dia telah bekerja belasan tahun di Altria Media.

6. Tamara

Tamara juga teman kantor Lendy. Dia adalah editor kepala bidang buku dewasa. Tamara hobi mengenakan berbagai aksesoris dan mengoleksinya.

7. Leida

Editor muda di kantor Lendy yang mengedit banyak naskah teenlit. Rambutnya berwarna-warni dan berkacamata trend terbaru. Air mukanya selalu terlihat ceria. Gaya bicaranya lugas dan apa adanya.

8. Philip

Kekasih dari Lendy yang bekerja pada sebuah perusahaan swasta. Philip sangat sayang dan perhatian pada Lendy. Philip akan menikah dengan Lendy pada awal tahun. Mereka telah berpacaran selama dua tahun. Philip adalah sosok lelaki baik yang pernah ditemui Lendy.

d. Tokoh Tambahan Antagonis

1. Sari Beri

Penulis yang menurut Lendy tidak berbakat. Tetapi dia tidak menyadarinya. Dia adalah anaknya teman dari teman Bu Novita. Sari Beri adalah mahasiswi semester akhir jurusan Komunikasi

Universitas Parahyangan. Sari Beri berpenampilan tomboi dengan rambut pendek bergaya spike.

2. Leo

Leo adalah atasan Philip. Dia suka ikut campur dalam urusan pribadi setiap bawahannya dan sangat pemaksa. Leo adalah lelaki yang penuh ambisi serta keras kepala. Dia juga suka bergosip

2. Penggambaran Latar

Latar atau setting menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.⁴⁶ Latar penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk "mengoperasikan" daya imajinasinya, disamping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya.⁴⁷

Novel "Gerhana Kembar" mempunyai latar tempat yaitu kota Jakarta. Tempat yang sering diceritakan adalah rumah sakit tempat Diana

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 216

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 217

dirawat dan kantor penerbitan Altria Media tempat Lendy bekerja. Selain itu ada penggambaran sekolah taman kanak-kanak tempat Fola bekerja, dan penggambaran tempat saat Lendy mengobrol dengan Selina yaitu di sekitar Sungai Seine, dekat menara Eiffel di Paris. Penggambaran waktu dalam novel "Gerhana Kembar" sangat panjang, yaitu saat Fola masih muda hingga dia meninggal. Penggambaran waktu dalam novel ini dimulai pada tahun 1960 dan berakhir pada tahun 2008. Sedangkan lingkungan sosial yang nampak pada novel ini adalah lingkungan sosial menengah ke atas. Hal ini digambarkan pada kondisi Fola dan Henrietta saat masih muda dengan pakaian yang dikenakannya dan tempat mereka bekerja. Henrietta adalah perempuan modern yang bekerja pada perusahaan penerbangan sebagai pramugari. Sedangkan Fola bekerja sebagai guru Taman Kanak-Kanak. Kehidupan Fola setelah menikah serba berkecukupan, karena Erwin anak tunggal, maka Fola tidak perlu bekerja. Terlihat juga pada kehidupan Eliza sebagai anak tunggal dan wanita karier. Lendy yang juga anak tunggal mampu hidup mandiri dengan bekerja di perusahaan penerbitan, dan menduduki jabatan sebagai seorang editor.

3. Sudut Pandang / Pusat Pengisahan

Sudut pandang menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang

sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita kepada pembaca.⁴⁸

Sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca. Dengan teknik yang dipilihnya itu, diharapkan pembaca dapat menerima dan menghayati gagasan-gagasannya dan karenanya teknik itu boleh dikatakan efektif. Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam : persona pertama, *first-person*, gaya "aku", dan persona ketiga, *third-person*, gaya "dia". Jadi, dari sudut pandang "aku" atau "dia", dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan.⁴⁹

Dalam novel "Gerhana Kembar", pengarang menggunakan sudut pandang persona ketiga "dia" dalam bercerita. Pengarang adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya : ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut. Cerita yang dikisahkan secara berselang-seling antara *showing* dan *telling*, atau narasi dan dialog, yang menyebabkan cerita menjadi lancar, hidup, dan natural.

Sudut pandang "dia" dalam cerita ini adalah sudut pandang "dia" terbatas, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun hanya terbatas pada beberapa tokoh saja. Dalam teknik ini, sudut pandang cerita dilihat dari beberapa

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 248

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 249

tokoh yang dipilih, yaitu Lendy, Fola, dan Eliza. Mereka yang terpilih merupakan focus, cermin atau pusat kesadaran. Berbagai peristiwa dan tindakan yang diceritakan disajikan lewat "pandangan" atau kesadaran dari tokoh Lendy, Fola dan Eliza.

4. Alur Cerita / Plot

Stanton mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Plot, menurut Forster adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.⁵⁰

Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan tinjauan atau kriteria urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Kriteria jumlah yang dimaksud adalah banyaknya plot cerita yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Dan kriteria kepadatan dilihat dari padat atau tidaknya pengembangan dan perkembangan cerita pada karya fiksi.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, novel "Gerhana Kembar" menggunakan *plot lurus* atau *progresif*. Cerita yang disajikan bersifat

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 113

kronologis, secara runtut dari tahap awal hingga tahap akhir dan memiliki dua plot utama yaitu di tahun 60-an dan 2008. Berdasarkan kriteria jumlah, novel "Gerhana Kembar" termasuk dalam *plot sub-subplot*. Karena dalam novel ini, terdapat lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan, atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidupnya, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya. Ada tiga tokoh utama yang dikisahkan dalam novel ini, yaitu Lendy, Fola, dan Eliza. Berdasarkan kriteria kepadatan, novel "Gerhana Kembar" menggunakan *plot longgar*. Karena pergantian peristiwa demi peristiwa penting berlangsung lambat dan hubungan antarperistiwa tersebut pun tidak erat benar. Jadi, antara peristiwa penting yang satu dengan yang lain diselai oleh berbagai peristiwa "tambahan", atau berbagai pelukisan tertentu seperti situasi latar dan suasana, yang dapat memperlambat ketegangan cerita.

5. Tema dan Unsur Moral

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.⁵¹

⁵¹ *Ibid.*, hal. 68

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Moral dalam cerita, menurut Kenny, biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan sebuah "petunjuk" yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab "petunjuk" itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat tokoh-tokohnya.⁵²

Tema yang diangkat dalam novel "Gerhana Kembar" adalah kehidupan keluarga dan lesbianisme. Diceritakan bagaimana kisah cinta antara dua orang perempuan yang tidak diketahui oleh orang lain dan mampu menutup rapat hingga bertahun-tahun. Sampai akhirnya salah satu dari keturunan mereka menemukan fakta masa lalu keluarganya. Walaupun fakta yang ditemukan terasa memalukan, tetapi masa lalu tidak dapat diubah dan mereka harus berani menerimanya.

Sedangkan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah mayoritas masyarakat pasti mempunyai aturan-aturan yang telah disepakati. Secara umum moral menyaran pada ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi

⁵² *Ibid.*, hal. 322

pekerti, susila. Namun, tak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang yang lain atau bangsa lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, bangsanya.⁵³ Fungsi moral dalam masyarakat tidak hanya mengatur perilaku manusia, tetapi merupakan suatu kebutuhan insani yang sangat kuat pengaruhnya. Karena kecenderungan batiniah manusia sangat menentukan bagi kepribadian manusia serta perbuatan sosialnya. Sama halnya dengan seorang Lesbian, dia juga mempunyai moral yaitu moralitas parsial. Lesbian didukung oleh beberapa orang yang tergabung dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atas dasar persamaan hak asasi manusia, karena mereka juga mempunyai hak untuk hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat. Dalam novel ini, posisi moralnya atau kontroversi yang terjadi dari aktor-aktornya bersifat mikro. Kontroversi atau pertentangan moral yang terjadi berasal dari dalam dirinya. Seperti dalam cuplikan dialog dan prolog ini :

Ragu-ragu Fola memandang tepat ke bola mata Henrietta.

"Aku tak tahu," bisik Fola lirih. "Ini... ini salah. Kau..."

Ucapan Fola membingungkan dirinya sendiri. Seharusnya dia berlari meninggalkan kelas ini dan segera memutuskan hubungan dengan Henrietta. Seharusnya dia memaki Henrietta, menudingnya memanfaatkan dirinya untuk kepuasan pribadi yang sesat. Seharusnya dia menampar Henrietta, mengatakan apa yang dia lakukan adalah dosa. Tapi Fola tidak melakukan apa-apa. Dia malah menerawang, memandangi deretan perdu bunga di birai jendela. Kalimat yang akhirnya terlontar keluar dari bibir

⁵³ *Ibid.*

Fola tadi pun tanpa dibarengi air muka penyesalan atau kesungguhan rasa bersalah.

D. SINOPSIS NOVEL "GERHANA KEMBAR"

Lendy dan Eliza sedang menunggu Diana di Rumah Sakit. Diana adalah nama panggilan lain dari Fola. Eliza adalah anak dari Diana dan Lendy adalah anak dari Eliza atau cucu dari Diana. Di usianya yang sudah tua, Diana terserang penyakit kanker. Saat Lendy menunggui neneknya, dia teringat pada naskah berjudul *Gerhana Kembar* yang tanpa sengaja ditemukannya di dalam lemari baju Diana, saat Eliza menyuruhnya mencari akta kelahiran Diana. Sebagai Editor di perusahaan penerbitan, Lendy tahu naskah mana yang bernilai dan tidak. Dan dia ingin mengetahui siapakah pengarang yang berinisial FDS dari naskah yang ditemukannya itu.

Pagi-pagi di kantor, Lendy sudah mendapatkan telepon dari Sari Beri yang naskahnya telah ditolak Lendy sejak seminggu lalu. Sari Beri adalah anaknya teman dari teman Bu Novita yang direkomendasikan kepada Lendy. Sari Beri ingin tahu mengapa naskahnya ditolak oleh Lendy, dia juga sempat menuduh Lendy sebagai Homofobia. Alasan Lendy menolak naskahnya bukan karena tema homoseksual itu buruk, tetapi karena memang tulisan Sari Beri tidak "bernyawa". Akhirnya masalah Sari Beri teratasi, dan dia mau mengerti.

Siang hari di kantor, Lendy mendapat telepon dari Tamara, dia meminta tolong pada Lendy untuk menggantikannya dan menemani Prity pada acara diskusi buku di toko buku Aksara di Kemang. Sambil menunggu acara dimulai, Lendy menghabiskan waktu dengan melihat buku-buku di toko. Tidak disangka dia bertemu dengan Sari Beri, seorang penulis yang naskahnya telah ditolak oleh

Lendy. Sari Beri masih merasa tulisannya layak untuk diterbitkan dan terus mendesak Lendy. Tetapi Lendy tetap menolaknya dan memberinya pernyataan yang lebih tegas. Akhirnya Sari Beri mau mengerti dan menerima pernyataan Lendy.

Pagi harinya, Lendy harus ke rumah sakit untuk menunggu neneknya periksa *Laparoskopi*, karena Eliza tidak bisa meninggalkan pekerjaannya. Philip kemudian datang untuk menemani Lendy di rumah sakit. Saat mereka mengobrol, Lendy mengungkapkan ketakutan akan hari pernikahannya. Tetapi Philip dapat meyakinkannya dan akhirnya Lendy kembali yakin. Sejenak Lendy mengingat dimana Philip melamarnya. Waktu itu, Philip mengajak Lendy liburan ke salah satu rumah keluarganya yang berada di Bogor. Suasana sangat mendukung karena berada di pegunungan dengan udara yang sejuk. Lendy sangat menyukai tempat itu karena membuatnya merasa nyaman dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan.

Saat di kantor, Lendy melihat sahabatnya, Prity sedang marah-marah. Prity mendapat naskah setebal buku ensiklopedi yang harus dieditnya. Prity merasa bosan, karena buku itu karya pertama dari pengarangnya yang sarat dengan aroma pengalaman pribadi yang kental. Menurut Prity, cerita seperti itu tidak kreatif, hanya bernilai biasa saja. Tetapi Lendy berusaha meyakinkan Prity untuk mengeditnya, selama naskah tersebut layak untuk diterbitkan. Saat itu, Lendy menjadi ingat pada naskah *Gerhana Kembar* milik neneknya. Menurut Lendy, naskah milik neneknya itu adalah pengalaman pribadi, dan Lendy merasa perlu membuktikannya.

Hari Senin, dari pagi hingga sore di kantor, Lendy mendapat banyak pekerjaan. Sampai-sampai Lendy lupa janjinya dengan Philip. Akhirnya, Philip menjemput Lendy di kantornya dan mengajaknya makan malam. Karena kesibukan masing-masing, lama sudah mereka tidak makan malam bersama. Saat di restoran, tiba-tiba Lendy teringat saat pertama kali Lendy bertemu dengan Philip. Mereka bertemu saat Philip menawarkan bantuan untuk mengganti ban mobil Lendy yang bocor.

Saat Lendy tiba di rumah sakit, dia mendapati ibunya sedang duduk di dekat Diana. Lendy melihat Eliza tampak kelelahan dan mengantuk. Lendy memintanya untuk beristirahat, tetapi Eliza menolak, dia malah mengajak Lendy untuk mengobrol. Melihat anak gadisnya, membuat Eliza ingat pada Martin. Martin adalah pacar Eliza waktu masih sekolah. Waktu itu, Eliza masih bersekolah di salah satu SMU di Jogjakarta, dan Martin adalah seorang mahasiswa. Tanpa mereka sadari, lama-kelamaan hubungan mereka menjadi semakin jauh, hingga akhirnya Eliza hamil. Karena Martin tidak mau bertanggung jawab, maka Eliza memutuskan untuk kembali ke Jakarta dan merawat anaknya seorang diri.

Lendy menunjukkan naskah *Gerhana Kembar* pada Eliza, dan Lendy meminta Eliza untuk menceritakan yang sebenarnya. Eliza kemudian menceritakan apa yang diketahuinya saat berusia enam tahun. Diana saat itu ingin pergi bersama Selina ke Paris. Tetapi Diana tidak jadi melakukannya karena teringat oleh Eliza, dan Diana sadar bahwa Eliza tidak dapat ia tinggalkan begitu saja.

Lendy dan Eliza masih mengobrol tentang kejadian waktu itu, saat ibunya hamil di luar nikah. Mereka berdebat tentang ketidakadilan kehidupan. Menurut Eliza, dia lebih membutuhkan Diana saat dirinya hamil. Tetapi bagi Lendy, hal tersebut tidak adil bagi Diana, karena Diana sudah menunggu selama belasan tahun agar dapat bersama dengan Selina. Lendy kemudian memutuskan untuk mencari Selina dan mempertemukannya dengan Diana. Eliza memberikan alamat Selina pada Lendy. Dan Lendy mendatangi alamat tersebut, tetapi Selina tidak ada, dia sudah tinggal di Paris dan bekerja disana. Lendy kemudian mengatakannya pada Eliza, dan memutuskan untuk pergi ke Paris.

Philip mengantar Lendy ke bandara saat akan berangkat ke Paris. Walaupun terasa berat, Philip harus bisa melepaskan Lendy untuk pergi ke Paris. Sesampainya di Paris, Lendy beristirahat di hotel, dia merasa kelelahan setelah melakukan perjalanan panjang. Malam hari, dia bergegas menuju alamat Selina di Paris. Akhirnya dia sampai pada sebuah apartemen, Lendy memencet bel pintu, tetapi tidak ada jawaban. Lendy kemudian memencetnya berkali-kali, dan tidak ada jawaban juga. Akhirnya Lendy memutuskan untuk kembali ke hotel, dan akan kembali lagi ke apartemen itu besok pagi. Esoknya, dia kembali ke apartemen Selina, dan Lendy dapat menemuinya.

Malam hari di Paris, Lendy dan Selina berjalan-jalan keluar rumah. Mereka mengobrol di dekat sungai Seine, yang terdapat menara Eiffel. Lendy memohon pada Selina agar mau pulang ke Jakarta untuk menemui Diana. Di rumah sakit, hanya ada Eliza yang menunggu Diana. Eliza merasa bersalah, karena selama ini dialah yang menghalangi kebahagiaan Diana. Lendy dan Selina kemudian mengobrol tentang naskah *Gerhana Kembar*. Selina bercerita, Diana

membuat naskah itu menjadi dua, yang asli dibawa olehnya dan salinannya dibawa oleh Diana. Lendy menanyakan dimana epilognya, tetapi Selina tidak membawanya, akhir dari naskah itu masih dibawa oleh Diana. Selina kemudian teringat akan masa lalunya dengan Diana. Walaupun Selina masih merasa sakit hati karena ditinggalkan Diana, tetapi akhirnya Selina memutuskan untuk pulang ke Jakarta bersama Lendy.

Di bandara, Eliza sudah menunggu kedatangan Lendy dan Selina. Saat bertemu Selina, Eliza kembali teringat pada masa lalunya, saat Selina sering berkunjung ke rumahnya. Hari berikutnya, Lendy mengantarkan Selina ke rumah sakit untuk bertemu dengan Diana. Sekian lama mereka tidak bertemu, sikap mereka tampak canggung. Mereka kemudian membicarakan Lendy dan Eliza, serta mengenang masa lalu. Diana merasa senang, karena disaat-saat terakhirnya, Selina dapat menemaninya. Seandainya esok waktunya telah habis, dia rela untuk pergi. Hari itu pun tiba, seharian Diana koma, dan akhirnya dia meninggal di pelukan Selina. Walaupun terasa berat, Selina telah merelakannya, begitupun Lendy dan Eliza.

Lendy dan Philip akhirnya menikah, mereka berbulan madu di Bali. Sesampainya di hotel, Philip terkejut saat melihat amplop putih besar diatas koper Lendy. Philip mengira Lendy mambawa pekerjaan kantornya saat mereka berbulan madu. Lendy kemudian menjelaskan pada Philip, bahwa itu adalah epilog naskah *Gerhana Kembar*. Naskah itu diselipkan oleh Eliza ke dalam koper Lendy, karena Eliza tahu bahwa Lendy belum membacanya.

Sinopsis “Naskah Gerhana Kembar”

Fola bekerja di sebuah Taman Kanak-Kanak di Jakarta. Pagi itu cuaca sedang mendung. Pukul sepuluh pagi, saat Fola mengantar murid-muridnya ke gerbang sekolah untuk pulang, dia bertemu dengan Henrietta. Henrietta adalah tante dari Kristina, salah satu murid Fola. Itulah awal dari perkenalan mereka.

Beberapa hari setelah perkenalan Fola dengan Henrietta, Fola masih mengingat bagaimana kejadian itu terjadi. Ajakan Henrietta untuk pulang bersamanya seakan sulit untuk ditolak oleh Fola. Henrietta justru membuatnya merasa nyaman. Saat itu hari hujan, dan mereka akhirnya kembali ke sekolah untuk berteduh. Karena basah kuyup, Fola meminjamkan pakaiannya kepada Henrietta. Mereka kembali bertemu pada hari sabtu untuk berbelanja di Pasar Baru, karena Henrietta ingin mencari kado untuk tantenya. Kemudian mereka makan es krim Ragusa di Jalan Veteran. Sejenak mereka berdua menikmati kebersamaan sampai matahari tenggelam.

Pertemuan antara Fola dan Henrietta terus berlangsung. Seperti pada hari itu saat Fola selesai mengajar, Henrietta kembali mengajaknya untuk makan siang. Dan pada hari sabtu pada minggu, Henrietta memberi ide untuk mengecat ruang kelas tempat Fola mengajar. Tanpa sadar mereka larut dalam kebersamaan yang romantis dan Henrietta menunjukkan sikap bahwa ia menyukai Fola. Tetapi Fola merasa hubungan mereka salah. Walaupun sebenarnya Fola juga menyukainya.

Tiga tahun berlalu, Fola kemudian menikah dengan Erwin dan telah hamil delapan bulan. Setelah menikah dengan Erwin, mereka hidup bersama di sebuah kompleks perumahan. Ibu dari Erwin, Lily, juga ikut bersama mereka. Fola sebenarnya tidak mencintai Erwin, dia mau menikah hanya karena amanat dari ibunya. Sejak menikah dengan Erwin, hidup Fola tidak tenang, karena mertuanya

terlalu protektif terhadap Erwin. Hari itu, Fola pergi ke tempat praktek Erwin untuk mengadu, karena dia sudah tidak tahan terhadap Lily. Fola selalu saja dimarahi karena dia tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Tetapi Erwin berusaha untuk menenangkannya dan Fola menurut. Saat Fola kembali ke rumahnya, di jalan ia bertemu dengan Henrietta. Henrietta masih sama seperti dulu dengan rambutnya yang pendek dan hitam. Mereka berbincang sejenak dan Fola mengajak Henrietta ke rumahnya.

Suatu hari, saat makan malam, Fola memasak untuk Erwin dan Lily. Tetapi Lily tetap saja protes terhadap masakan Fola. Tiba-tiba Fola merasa pusing dan ingin tidur, Erwin kemudian mengantarnya ke kamar. Pagi harinya, Fola mengunjungi Henrietta di pondokannya. Mereka berbincang-bincang mengenang saat mereka bertemu pertama kali. Henrietta kemudian memutuskan agar Fola melupakannya, takut nanti akan menyakitkan hati, karena cinta yang terlarang. Tetapi Fola tetap tidak akan melupakan Henrietta sampai kapan pun. Sesampainya di rumah, Fola memasak untuk Erwin dan Lily. Fola kemudian meninggalkan dapur yang berantakan begitu saja, Lily mengetahuinya dan dia berencana memarahi Fola. Saat Lily akan memarahinya, tiba-tiba ia dikejutkan dengan air ketuban Fola yang mengalir keluar. Lily kemudian mengajaknya ke rumah sakit, karena sebentar lagi Fola akan melahirkan.

Sebelum Henrietta pergi bertugas ke Eropa, dia mengunjungi Fola untuk berpamitan, tetapi Fola berada di rumah sakit untuk melahirkan. Henrietta kemudian meninggalkan sepucuk surat untuk Fola. Di rumah sakit, Fola melahirkan seorang anak perempuan. Fola memberitahu Erwin kalau dia ingin memberi nama anaknya Eliza. Erwin dan Lily yang saat itu baru tiba merasa

terkejut, karena Eliza adalah nama tunangan Erwin sebelum dia mengenal Fola. Eliza meninggal karena kecelakaan kereta api. Erwin menceritakan peristiwa itu pada Fola, tetapi Fola tetap ingin anaknya diberi nama Eliza. Karena menurutnya nasib seseorang ada di tangan Tuhan, bukan karena nama yang sama.

Pagi ini, Fola bangun dengan kepala pusing karena kurang tidur, bayinya sangat menyita waktu tidurnya. Saat Fola membuka lemari pakaiannya untuk mengambil baju, dia menemukan sepucuk surat dari Henrietta. Surat itu berisi kata-kata Henrietta yang ingin berpamitan pada Fola karena akan bertugas di Eropa selama satu bulan. Fola kemudian pergi ke pondokan Henrietta untuk menemuinya.

Menjelang senja, Henrietta mengantar Fola pulang ke rumahnya. Fola menikmati kebersamaannya dengan Henrietta pada hari itu. Sesampai di rumah, Erwin baru saja datang. Sejenak, Fola mengamatinya dan teringat bagaimana Erwin pertama kali datang ke rumahnya. Ibunya berharap Fola dapat menikah dengan Erwin, karena Erwin anak yang baik dan mempunyai masa depan. Tetapi Fola tidak mau menikah dengan Erwin, karena dia tidak mencintainya. Dan Fola sudah mencintai orang lain, yaitu Henrietta. Suatu hari, saat Fola sedang bekerja, ayahnya memberitahu bahwa ibunya jatuh sakit. Ibunya ingin Fola menikah secepatnya. Ini adalah pesan terakhir dari ibunya. Walaupun berat, akhirnya Fola mau menikah dengan Erwin. Tak lama kemudian ibunya meninggal dunia.

Fola dan Erwin sedang mengobrol dan membicarakan masa depan mereka di kamar. Sebenarnya Fola ingin berterus terang pada Erwin tentang perasaannya, tetapi dia belum berani untuk melakukannya. Seminggu sebelumnya, saat tidak ada orang di rumah, Henrietta datang ke rumah Fola untuk berkunjung.

Fola berkata pada Henrietta kalau dia ingin bercerai dengan Erwin dan mengikuti kemana saja Henrietta pergi. Tetapi Henrietta menolaknya dan menyarankan agar Fola tidak bercerai dengan Erwin, karena Henrietta merasa kasihan pada Eliza.

Setelah pertemuan itu, Fola dan Henrietta sangat sedih, tetapi mau tidak mau perpisahan tetap akan terjadi. Setelah kepergian Henrietta ke Paris, Fola menangis selama berhari-hari sampai air matanya kering. Tetapi, lama-kelamaan Fola menyadari bahwa dirinya tidak mungkin selamanya akan seperti ini. Dia harus kuat karena Eliza masih membutuhkannya.

Sepuluh tahun berlalu setelah kepergian Henrietta, tiba-tiba Fola mendapatkan kiriman surat dari Paris. Di dalam surat itu, Henrietta masih mengharapkan Fola untuk tinggal bersamanya di Paris. Saat itu, Fola hanya tinggal berdua dengan Erwin, karena Eliza melanjutkan sekolah SMU nya di Jogjakarta. Setelah menerima surat itu, Fola ingin berkata jujur pada Erwin tentang perasaannya. Tetapi sebelum Fola sempat mengatakannya, Erwin memberi tahu bahwa dirinya terkena kanker paru-paru stadium tiga. Fola merasa harapannya untuk kembali pada Henrietta punah seketika. Akhirnya Fola memutuskan untuk merawat Erwin selama masa sakitnya. Setelah sepuluh bulan Fola merawat Erwin, Erwin meninggal dunia. Fola kemudian teringat akan surat dari Henrietta, kemudian dia membalasnya dan mengatakan bahwa saat itu dirinya telah bebas.

Di Paris, Henrietta menerima surat balasan dari Fola, Henrietta kemudian pulang kembali ke Jakarta. Sesampainya di Jakarta, Fola dan Henrietta pergi ke Observatorium Bosscha di Lembang untuk melihat bintang. Tetapi karena sudah tutup, mereka hanya bisa menikmatinya di luar sambil mengobrol. Fola kembali

mengatakan pada Henrietta, dia ingin ikut ke Paris, dan Fola akan berangkat seminggu setelah kepulangan Henrietta. Tetapi lagi-lagi rencana Fola gagal, karena Eliza mendadak pulang ke Jakarta. Eliza yang berumur tujuh belas tahun telah hamil tujuh bulan. Fola yang mempunyai naluri sebagai ibu, tidak mungkin akan meninggalkan Eliza dalam keadaan seperti itu.

Henrietta kembali ke Jakarta dan dia ingin tinggal bersama Fola. Fola merasa terkejut, karena hal tersebut di luar dugaannya. Fola meminta maaf pada Henrietta kalau dia tidak bisa pergi ke Paris, karena dia baru saja mempunyai cucu. Henrietta merasa terkejut karena dia tidak mengetahui kapan Eliza menikah. Fola menjelaskan bahwa Eliza tidak menikah dan kehamilan itu adalah kecelakaan. Fola memberi nama cucunya Lendy, tetapi dia ingin menambahkan satu lagi nama untuk cucunya dari Henrietta. Dan Henrietta memberinya nama Vivian.

BAB III

PENYAJIAN DATA

Pada Novel Gerhana Kembar terdapat bagian-bagian yang berupa kalimat atau kata-kata yang mengandung pesan bermakna Lesbianisme. Bagian-bagian tersebut terbagi dalam empat kategori. Kategori tersebut dilihat dari *percintaannya, perasaannya, dan perilakunya*.

A. Dilihat dari Percintaannya

Pada umumnya, cinta homoseksual sifatnya sangat mendalam dan sering lebih hebat daripada cinta seksual pada relasi heterogin; sungguhpun dalam peristiwa ini sering tidak diperoleh pemuasan seksual secara riil. Bentuk homoseksualitas yang hebat ini lebih banyak terdapat pada kaum wanita dalam bentuk lesbian daripada homoseksualitas kaum pria.⁵⁴

Percintaan pada lesbian biasanya berupa *Cinta Platonis* yaitu cinta yang murni rokhaniah/psikhis sifatnya, tanpa elemen-elemen yang indrawi, tanpa hawa nafsu.⁵⁵ Percintaan lesbian dapat dilihat dari *ungkapan kasih sayang, ungkapan rasa cinta, dan ketertarikan pada pasangannya*. Hal tersebut terlihat dalam kalimat-kalimat di bawah ini:

1. “Hebat, cepat sekali!” seru Henrietta. Tatapannya terpaku kepada Fola. Ada sesuatu yang menarik tentang perempuan ini, Henrietta tidak dapat menjabarkan perasaannya. (Hal 51)

⁵⁴ Kartini Kartono, *op.cit*, hal. 269

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 270

2. Beberapa helai rambut Fola tertiuip angin, terlepas dari jepitannya, dan terurai di pipinya. Henrietta menyadari dirinya menatap rambut itu dengan penuh kekaguman. Sedetik kemudian, dia memalingkan wajah untuk menjernihkan pandangannya. (Hal 51)
3. Henrietta balas menatap Fola, merasakan daya tarik kuat yang menyeretnya ke pusaran utama perempuan itu. Bagaimana menggambarkan kedalaman cara memandang mereka dengan tepat? Ada pengharapan, kehati-hatian, rasa malu-malu, penasaran, takjub, serta kewaspadaan teraduk menjadi satu. (Hal 52)
4. Fola berusaha menenangkan pikirannya selama berlari, tapi jantungnya malah berdebar dua kali lebih kuat. Fola sangat menyukai sentuhan tangan itu. (Hal 53)
5. Rambut dan baju mereka basah kuyup. Fola mengamati Henrietta yang mengibas-ngibaskan tangan ke bajunya, seakan-akan dengan berbuat demikian, dengan ajaib bajunya akan kering seperti sediakala. Pemandangan itu membuat Fola berdiri kaku dengan perasaan bergejolak. Sejak kapan tindakan sederhana yang remeh seperti itu menarik perhatian Fola? (Hal 53)
6. "Hujan membuatmu terlihat..." Henrietta terdiam, merasa bingung dengan ucapan yang akan dikatakannya. Dia hendak melanjutkan dengan kata *cantik*. Bagaimana hujan dapat membuat seseorang terlihat cantik? (Hal 53)
7. Setelah Henrietta pergi beberapa menit kemudian, Fola telah lupa apa yang mereka bicarakan. Yang teringat adalah betapa lembut kulit Henrietta saat bersentuhan dengan kulitnya. Yang teringat adalah tawa manis Henrietta yang terdengar sangat merdu di telinganya. (Hal 54)

8. Rasanya aneh ketika dia mengambil surat itu, membawanya ke dalam kamar. Fola terduduk di tepi ranjang, sambil membuka amplop. Dia tidak pernah menduga bahwa surat pertama Henrietta ini bukanlah surat pertama dan satu-satunya yang kelak akan diterimanya dengan semangat menggebu-gebu. (Hal 55)
9. *Peluk cium*, Henrietta (Hal 56)
10. Sejenak mata mereka bertabrakan. Pandangan mata Henrietta menyampaikan seribu pesan yang sangat sulit dibingkai kata-kata. Fola merasa tatapan itu bukan hanya sekedar menatapnya, tapi menembusnya. (Hal 57)
11. Fola mengamati Henrietta menghitung uang di dalam dompetnya sebelum menyerahkan kepada si penjual tas. Entah mengapa, Fola menikmati pemandangan yang terlihat sangat sepele itu. (Hal 58)
12. Fola ingin Henrietta tidak hanya menepuk punggung tangannya, tapi juga menyentuh dan menggenggam tangannya, seperti ketika mereka berlari di bawah hujan. (Hal 59)
13. Tapi entah mengapa, dia tergoda untuk menyetujui gagasan spontan Henrietta. Perempuan ini mempunyai gairah menarik yang sangat menggoda Fola. (Hal 65)
14. Sentuhan Henrietta pada kulit tangannya diam-diam membuat Fola senang. Dia membiarkan Henrietta menuntunnya melakukan gerakan berulang-ulang yang sebenarnya sangat mudah. Bau cat memenuhi paru-paru Fola, tapi aneh, dia tak merasakannya sebagai hal yang mengganggu. (Hal 66)

15. Fola menyentuh dadanya dengan tangan kiri. Tangan kanannya masih digenggam Henrietta. Menyadari hal itu membuat jantung Fola berdetak lebih cepat dari biasanya. (Hal 67)
16. Henrietta tak berhenti memandangi Fola. Kecantikan Fola tidak seperti perempuan klasik yang mempunyai tulang pipi tinggi maupun leher yang jenjang. Ada bagian wajah Fola yang membundar seperti bulan purnama, tapi kelembutan sudut inilah yang membuat wajahnya menawan dan halus. Matanya yang dipenuhi bulu mata panjang, dua lesung pipit, serta kulit putih empuk menjadi bingkai daya tarik yang sangat perempuan. (Hal 68)
17. Alis Fola bergerak naik, merasa jengah dengan hujan tatapan Henrietta. Jantungnya melompat-lompat tak terkendali, menunjukkan perasaan senang yang sangat aneh. (Hal 68)
18. Lalu Henrietta tertawa. Fola terperangah sehingga kedua kelopakannya membuka cepat. Tawa Henrietta sangat indah dan merdu, seperti segerombolan burung pipit berceloteh di bawah hangat matahari. (Hal 68)
19. Mereka berdiri berhadapan selama sepuluh detik. Fola tidak tahan dengan tatapan Henrietta. Dia memalingkan wajah, memandang tiga kaleng cat yang setengah terbuka dan kuas yang baru saja digunakan untuk menyapukan empat sapuan cat di dinding. Napas Fola sedikit bergemuruh, bukan karena ketakutan, tapi karena gairah aneh yang tak dapat ia mengerti. (Hal 71)
20. "Maafkan aku," bisiknya. "Aku sungguh-sungguh menyukaimu... Aku kira... ah, aku kira... kau pun... menyukaiku dengan rasa yang... sama." Fola tergagap. "Tidak, bukan seperti itu. Aku menyukaimu. Tapi..." (Hal 72)

21. "Tapi kau tidak merusak diriku... Aku..." ...*mencintaimu*. Ingin sekali Fola dapat mengatakan kata itu kepada Henrietta. Tapi bukankah kata itu terlalu awal untuk diucapkan? Bibirnya kering dan lidahnya sulit digerakkan. (Hal 72)
22. Kerutan kecil tampak di ujung mata perempuan itu dan membuat Fola berpikir sudah berapa lama dia merindukan kerutan itu hadir di depannya. Rambutnya tetap seperti dulu, hitam dan pendek. Senyumnya juga tetap seperti dulu, semanis madu. (Hal 114)
23. "Hen... rietta?" sapa Fola, lalu wajahnya memerah hingga ke pangkal rambutnya. (Hal 114)
24. Fola tertunduk, untuk pertama kalinya dia merasa malu dengan kehamilannya. (Hal 114)
25. "Baik," kata Henrietta cepat. Fola terkejut ketika menyadari wajah Henrietta ikutan memerah. (Hal 115)
26. Henrietta memandang Fola lama. Fola menunduk, jelas merasa tidak enak. Wajahnya merona, membuat Henrietta terpukau. Dia belum pernah melihat perempuan hamil yang memancarkan rasa malu yang begitu jelas. (Hal 116)
27. Sekarang wajah Henrietta yang merona. "Tidak ketemu." (Hal 116)
28. Saat Fola hendak mengeluarkan kunci pagar, tak sengaja bahunya bersentuhan dengan bahu Henrietta. Fola merasakan getaran ini, tapi rasanya getaran itu datang dari relung terdalam dirinya. (Hal 117)
29. Ragu-ragu Fola duduk di kursi piano. Henrietta berdiri persis di belakangnya. Dia merasa malu, tapi juga bergairah pada saat bersamaan. Bayi yang berada

di dalam perutnya tiba-tiba melonjak. Jantung Fola memukul-mukul dada. Seluruh jemarinya mengempal erat, seakan-akan tak dapat diluruskan. (Hal 118)

30. "Kenapa malah diam saja?" Wangi tubuh Henrietta semakin meracuni indra penciuman Fola. Jika dia bergerak sedikit saja, punggungnya akan bersinggungan dengan panggul Henrietta. (Hal 119)
31. Wajah Fola terus memerah sementara musik mengalun merdu dari dentingan piano, memeluk kebersamaan mereka. (Hal 119)
32. Fola menoleh. Wajah Henrietta terbingkai di matanya dengan sempurna. Mata perempuan itu besar dan berwarna cokelat muda. Dengan susah payah Fola berusaha menahan debaran jantungnya. (Hal 125)
33. Fola tertawa, melihat Henrietta tersenyum lebar. Mereka berpandangan untuk waktu yang lama. Mata Henrietta berbinar seperti obor dalam kegelapan. (Hal 126)
34. *Tapi semua tidak akan baik-baik saja.* Mengapa Fola merasakan getaran yang kini ia rasakan? Apakah getaran ini berbeda dengan rasa yang ia curahkan untuk Erwin, suaminya? Fola merasakan luapan perasaan ini, luapan perasaan janggal yang menembus bagai angin puting beliung dari dalam dirinya. Mata Henrietta berpendar bagai cahaya bintang yang meraja di langit, saat kau mendongak atau telentang di rumput, menghadap ke atas pada malam yang kelam. Adegan pertemuannya dengan Henrietta, tatapan mata Henrietta, sampai sentuhan Henrietta ketika mereka mengecat tembok, runtuh berhamburan dalam kenangan. (Hal 127)

35. Henrietta akan menulis sepucuk surat dan meninggalkannya buat Fola. Semoga Fola mengerti bahwa ke mana pun Henrietta pergi, gema nama Fola selalu bergaung di hatinya. (Hal 145)
36. Henrietta tak mampu menjawab dengan tangkas. "Sebenarnya," bisiknya mengaku, "aku ingin sekali jika kau dapat pergi bersamaku." (Hal 168)
37. "Kau harus menghubungiku di Garuda Indonesian Airways." Henrietta ikut-ikutan berbaring. Eliza berada di tengah mereka. "Di mana pun aku berada saat itu, aku akan berusaha keras mencari jalur penerbangan yang menghubungkanku denganmu." (Hal 169)
38. Fola berbalik, menatap Henrietta. Bertumpu pada sikunya. "Kau rela terbang jauh mencari diriku?" (Hal 169)
39. Ketika Fola melihat Henrietta, jantungnya berdegup sangat cepat. Dia nyaris tak sanggup bernapas, dipenuhi berbagai perasaan yang berkelebat silih berganti. (Hal 173)
40. Fola membuang muka, berusaha menyembunyikan pipinya yang memerah. Mendatangi rumah ini mengingatkannya pada apa yang terjadi pada mereka sebelum Fola melahirkan. (Hal 174)
41. Henrietta menarik napas dalam-dalam, lalu mengulurkan tangan ke bahu Fola. Disentuhnya bahu itu dengan hati-hati. "Ayo, masuk. Aku senang kau datang." (Hal 174)
42. Fola tidak mengelak ketika Henrietta mengambil tas bayi itu. Tangan mereka bersentuhan sejenak, mengalirkan sentakan listrik di seluruh tubuh Fola. Dia langsung mundur, tak sanggup berbicara. (Hal 174)

43. Awalnya Fola mencari-cari alasan yang tepat mengapa dia senang mengamati Henrietta. Apakah karena wajahnya yang mudah tersenyum, atautkah rambutnya yang pendek? Sangat jarang perempuan berani memotong rambutnya sependek Henrietta. Tapi rambut pendek itu memang tampak cocok dengan bentuk kepala dan pancaran air mukanya. Kemudian diam-diam Fola harus menyadari bahwa dia memandangi Henrietta karena memang dia senang melakukannya. (Hal 175)
44. Henrietta jelas-jelas manis, atau cantik, atau tampan...entah apa kata yang tepat untuk menjelaskan keindahan wajah Henrietta. Banyak perempuan cantik yang Fola pernah lihat, tapi tak ada yang mendekati kecantikan Henrietta. Henrietta cantik dalam bentuk yang berbeda. Eksotis. Unik. (Hal 175)
45. Fola membayangkan kehadiran Henrietta di antara deretan pramugari Garuda Indonesian Airways yang ayu. Sama sekali tak cocok. Henrietta bagaikan bunga anggrek di antara lautan mawar. Bagi Fola, Henrietta adalah perempuan paling sempurna yang merampas perhatiannya. (Hal 176)
46. Pipi Fola merona merah. Ini dada yang berbeda dari dada yang biasa dia sentuh. Dada Erwin datar dan keras, tapi dada Henrietta terasa kenyal dan lembut. Fola merasakan detak jantung Henrietta yang berdegup keras. (Hal 182)
47. Henrietta tidak berkata apa-apa, melainkan menghapus tiga tetes air mata yang meluncur turun di pipi Fola. Fola ingin Henrietta berkata bahwa semuanya akan berlalu dengan baik-baik saja, bahwa cinta mereka akan menyelesaikan segalanya. Dia ingin Henrietta berkata bahwa cinta tidak pernah salah, dan

jika kau mencintai seseorang dengan sepenuh hatimu, kau sesungguhnya mendapat anugerah. Dia ingin Henrietta berkata bahwa jika kau melakukan hal-hal luar biasa untuk orang yang kau cintai, itu berarti kau jujur kepada dirimu sendiri. (Hal 185)

48. "Tidak," jawab Henrietta lembut. Sebelum Fola bertanya, Henrietta sebenarnya telah tahu pertanyaan yang akan diajukan Fola. Matanya tak beralih, memandangi Fola dengan penuh kasih sayang. "Aku tidak ingin ada yang melihatku mencium ibu-ibu yang sedang menggendong bayi." (Hal 187)
49. Fola tertawa, pipinya memerah. Di bawah langit berwarna kuning berkilau, wajahnya semakin terlihat menawan, apalagi dengan lesung pipit yang menjorok masuk. Henrietta terpaku sejenak melihat pemandangan ini. Seorang perempuan menggendong bayi. Bukan sekadar perempuan, tetapi perempuan yang sangat dicintainya. (Hal 188)
50. "Saya bahagia, Bu." Sehabis berkata seperti itu, Fola teringat seseorang yang membuatnya bahagia setengah mati. Satu nama muncul di kepalanya. *Henrietta*. Ke manakah dia sekarang? Fola bertanya-tanya. Dia merindukan Henrietta. (Hal 190)
51. Angin malam berembus sejuk. Awan di langit bergerak pelan, sangat pelan sampai menutupi sinar bulan. Ruangan sejenak menjadi remang. Dalam keremangan itu, Fola melihat bayangan kekasihnya yang selalu dia rindukan. Siluet Henrietta menari-nari di sisi dinding rumah. Ada suaranya yang lembut terbang di angin malam, seakan-akan memanggilnya. Fola melihat Henrietta dengan jelas, bahkan lebih jelas daripada sekadar bayangan. (Hal 216)

52. "Percaya aku mencintaimu." Fola mengambil tangan Henrietta, membelai punggung tangannya. Dia menekankan kelima jari itu ke dadanya erat-erat sehingga Henrietta dapat merasakan detak jantung Fola di ujung jari-jarinya. (Hal 217)
53. "Menginginkanmu? Ya ampun, kau tidak tahu betapa keras aku menginginkanmu. Setiap menit, setiap hari!" Henrietta teragap. (Hal 218)
54. Mendadak sedu sedan Fola berhenti. Dia menoleh ke arah Henrietta. Matanya sembab dan pipinya merona merah. Fola menatap Henrietta sehingga wajahnya sejajar dengan kepala Henrietta." ...Karena aku sangat mencintaimu," bisiknya lirih. (Hal 220)
55. Henrietta datang, berdiri di depannya. Fola bangkit berdiri, kepalanya pusing dan gamang. Dia berdiri berhadapan dengan Henrietta. Hatinya hancur berkeping-keping. Dia menarik napas dalam-dalam, mengisi penuh-penuh wajah yang sangat dicintainya, mengisap cinta ini sampai ke relung jiwanya yang terdalam. Jantungnya seperti membengkak, nyaris bocor, sarat dengan perasaan kepada Henrietta. (Hal 244)
56. Aroma lembut merebak dari bahu Henrietta. Fola menghirup wangi itu sepuh hati, mengguratkan ingatan yang sangat dalam tentang wangi itu. Matanya penuh air mata. Fola maju satu langkah, meremas kemeja Henrietta. (Hal 245)
57. Fola ingin meminta maaf. Dia ingin mengatakan bahwa dia juga sangat mencintai Henrietta. Dia ingin mengatakan bahwa hatinya hancur berkeping-keping saat mengambil keputusan ini. (Hal 246)

58. Hujan selalu mengingatkan Fola akan Henrietta, pada siang ketika mereka bertemu pertama kali, pada malam ketika mereka harus berpisah. (Hal 248)
59. *...Jika saja aku dan Henrietta tidak saling mencintai...* (Hal 249)
60. Dan sekarang, sepucuk surat tiba. Dari nama yang pernah hadir di hatinya, dan ternyata masih berada di sana. Nama yang terus-menerus menggemakan kehadirannya sepanjang tahun, sepanjang musim. Nama yang membuat hatinya berbunga-bunga dan tertusuk pada saat yang bersamaan. Fola mengambil pisau pembuka amplop. Pisau itu diletakkan di laci meja di samping ranjangnya. Pisau pembuka amplop yang indah, pemberian Henrietta bertahun-tahun yang lalu. (Hal 285)
61. *Inginkah kau melihat Paris dan salju di sini, Fola? Aku selalu merindukanmu dan memikirkanmu. Aku membayangkan suatu hari aku membuka pintu apartemen dan melihatmu di luar, dengan koper dan senyumanmu yang selalu kuingat. Aku membayangkan menyiapkan cokelat panas untukmu, menyarungkan kaus kaki tebal di kakimu yang telah keriput, dan bersama-sama kita berdua duduk di balkon apartemen. Di kursi goyang seperti layaknya tempat duduk bagi dua nenek, memandangi para pasangan muda yang saling mencintai. Di sini Paris, Fola! Paris adalah cinta dan cinta adalah Paris. Cinta tidak bisa mati di Paris.* (Hal 286)
62. *Fola, Fola, Fola. Selalu kuucapkan nama itu di hatiku dan kubisikkan kepada angin musim dingin yang membekukan tulang agar mungkin angin itu bisa berubah menjadi angin tropis dan mampir mengetuk jendela kaca rumahmu. Kuucapkan nama itu di hatiku dan kubisikkan kepada bintang di langit. Masih ada beberapa di sana, Fola, setelah kaucuri sebagian dan kausimpan di kotak*

Pandora-mu. Agar cahaya bintang dapat menyinari pipi susumu pada malam hari dan menyampaikan rinduku dalam mimpimu. Selalu kuucapkan nama itu di hatiku dan kubisikkan pada hujan lembut di musim gugur agar mungkin airnya akan merembes ke tanah dan menempel di sol sepatumu, ribuan kilometer dari tempatku berada. (Hal 286)

63. *Sepuluh bulan telah berlalu sejak suratmu kuterima. Maafkan aku, Henri, karena aku bersikap sangat jahat denganmu. Aku perempuan yang tidak pantas menerima cintamu. Aku perempuan terkutuk, yang hanya menorehkan luka bagi yang mencintaiku. Jika ada cara lain untuk mengatakan betapa aku mencintaimu, akan kulakukan cara itu. Jika aku harus mati untuk menunjukkannya, aku bersedia. Aku mencintaimu lebih daripada hidupku sendiri. Lebih besar daripada surga yang menampung seluruh jiwa semesta. Kalau kau melihat ke atas, ingatlah aku ada di langit pada pantulan bulan atau cahaya bintang. Hatiku selalu tertambat untukmu, selama-lamanya. (Hal 293)*

64. Air muka Fola berseri-seri. Dia membayangkan pemandangan yang selalu melintasi benaknya setiap malam. Dia dan Henrietta berjalan berdua di sepanjang trotoar, bergandengan. Dia dan Henrietta duduk di beranda, menikmati senja sambil mengobrol. Dia dan Henrietta menghabiskan malam di balik selimut, dengan bahu yang berimpitan dan tangan saling meremas. (Hal 302)

65. "Benar sekali." Selina mengenggam tangan Diana. "Khususnya saat aku mengatakan bahwa aku selalu jatuh cinta padamu." Ucapan itu adalah ucapan penyerahan diri yang sangat dalam. Diana menengadah susah payah, menatap

mata Selina. Perempuan ini mencintainya – hanya dirinya, selama bertahun-tahun sejak dunia lebih muda daripada sekarang. (Hal 335)

66. Sorot mata Fola masih seperti yang dulu, begitu sedih dan lembut. Sorot mata yang dilihatnya pertama kali pada tahun 1960 di lapangan tunggu sekolah. Sorot mata yang membuat Henrietta rela melakukan apa saja, hal-hal yang menakjubkan maupun paling sulit sekalipun. (Hal 353)
67. Angin bertiup sepoi-sepoi, meredakan terik sinar matahari. Fola memejamkan mata, membayangkan dirinya bersama Henrietta di masa depan. (Hal 355)

B. Dilihat dari Perasaannya

Ada tipe wanita yang bersifat homoseksual yang tidak memiliki tanda-tanda kelainan fisik. Adapun tanda-tanda inversi (pembalikan) itu diakibatkan oleh faktor-faktor psikogin.⁵⁶

Pada relasi-relasi homoseksual itu selalu terdapat unsur-unsur emosi yang kontradiktif, yaitu: secara sekaligus, simultan merasa benar-benar sebagai wanita, tetapi juga merasa berbeda yaitu merasa sebagai laki-laki; merasa identik sebagai wanita, sekaligus tidak identik. Muncullah pengalaman AKU yang quasi-majemuk; yaitu *merasa terikat, tapi juga merasa bebas dari Akunya sendiri (inti kepribadiannya). Merasa takut-bimbang, sekaligus merasa aman-terlindung karena bisa memiliki objek cintanya.*⁵⁷

Hal tersebut terlihat dalam kalimat-kalimat di bawah ini:

1. Mereka saling memandangi, untuk pertama kalinya, di bawah guyuran hujan.

Ada sesuatu yang mengguncang hati Fola; mengguncangnya sehingga

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 266

⁵⁷ *Ibid.*, hal 272

membuatnya takut. Tapi keadaan itu justru meningkatkan rasa nyaman yang tak terhingga. (Hal 52)

2. Fola mendongak, menatap mata Henrietta yang berkilau memandangnya. Hanya kepada Fola, tidak ada yang lain. Rasanya sungguh hangat diperlakukan seperti seorang putri. (hal 59)
3. "Aku membayangkan mengecat pelangi," kata Henrietta di telinga Fola. Henrietta mencondongkan dirinya ke arah tubuh Fola. Fola tertegun, ingin berpaling ke belakang, tapi dia malu. Takut wajahnya bertabrakan dengan dagu Henrietta yang pas setinggi hidungnya. Udara yang mengalir dari mulut Henrietta terasa hangat dan nyaman. (Hal 66)
4. "Aku tak tahu," bisik Fola lirih. "Ini... ini salah. Kau..." Ucapan Fola membingungkan dirinya sendiri. Seharusnya dia berlari meninggalkan kelas ini dan segera memutuskan hubungan dengan Henrietta. Seharusnya dia memaki Henrietta, menudingnya memanfaatkan dirinya untuk kepuasan pribadi yang sesat. Seharusnya dia menampar Henrietta, mengatakan apa yang dia lakukan adalah dosa. Tapi Fola tidak melakukan apa-apa. Dia malah menerawang, memandangi deretan perdu bunga di birai jendela. Kalimat yang akhirnya terlontar keluar dari bibir Fola tadi pun tanpa dibarengi air muka penyesalan atau kesungguhan rasa bersalah. (Hal 71)
5. "Fola, aku tidak ingin menyakitimu. Aku takut merusak dirimu." *Pernahkah kau merasa terhubung dengan orang lain sedemikian erat sehingga rasanya kau mempunyai satu jiwa pada tubuh yang berbeda?* (Hal 72)
6. Fola tidak bisa mengalihkan pandangannya dari perempuan itu. Perasaan damai yang menjalari seluruh tubuhnya membuat Fola merasa nyaman.

Seakan-akan masalah hidupnya dan panas jalanan tidak mengganggu Fola lagi.
(Hal 114)

7. Sejak Henrietta menciumnya di ruang kelas, perempuan itu tak pernah muncul lagi. Fola mengira Henrietta membencinya dan memutuskan tak ingin menemuinya lagi. Tapi mendengar penjelasan panjang lebar tentang pekerjaan Henrietta, mungkin saja mereka berpisah karena keadaan, bukan hal lain. (Hal 115)
8. Henrietta mengangkat tangan Fola lalu menciumnya. Itu membuat Fola merasa sangat dihargai, seakan dia adalah seorang putri, bukan sekadar perempuan hamil berperut gendut dan berpenampilan tak menarik. (Hal 127)
9. Fola mengangguk. Belum pernah dia merasa kedamaian tumbuh perlahan-lahan dalam dirinya. Dia meringkukkan tubuhnya, dekat dengan dada Henrietta, seakan-akan dirinya bayi mungil. (Hal 128)
10. "Aku pernah berjanji. Aku tidak akan menyakiti hati seseorang lagi dengan cinta yang tidak mempunyai tempat di mana pun. Kurasa sekarang pun kita harus berpisah." Fola berputar, merengkuh Henrietta. "Jangan," bisiknya. "Jangan lagi lari dariku." (Hal 128)
11. Henrietta mendekatkan wajahnya sehingga pipi mereka bersentuhan, nyaman dan hangat seperti air laut. Bibir Fola mengecap rasa asin, dan dia tahu ada air mata di kedua pipi mereka. Dia tidak tahu siapa yang lebih dulu merasakan kolam kepedihan yang membelenggu hati. Fola hanya ingin menyerahkan seluruh jiwanya kepada Henrietta, hal yang dulu tidak dia lakukan, dan sekarang entah bagaimana, dia ingin menyatukan hatinya dengan hati perempuan ini. (Hal 128)

12. Henrietta tertawa berderai. Fola menunduk. "Itu," katanya sambil tersenyum tipis, "akan menyenangkan sekali." "Aku selalu memikirkan kemungkinan itu. Kita akan jalan-jalan ke Mesir. Atau ke Inggris. Karibia. Prancis. Tempat indah untuk kita berdua. Kita akan pergi pada bulan Oktober, tidak terlalu banyak pelancong. Aku ingin berjalan berdua bersamamu, menikmati hari. Melihat-lihat kegiatan dan menjelajahi hal-hal yang baru." (Hal 170)
13. "Ah, Fola. Jangan katakan." Henrietta mengusap bibir Fola. "Aku tidak ingin mendengar sesuatu yang buruk. Jika aku berada di ketinggian langit menembus awan, aku selalu membayangkan seperti inilah dunia di bawahku. Biru, menenangkan, hening, dan tak rumit. Aku membayangkan kita berdua bebas seperti pesawat menembus udara. Aku berpikir tentang kita berdua pada malam hari, ketika para penumpang sudah tidur di kursi masing-masing. Mendambakan bersamamu bergelung di balik selimut. Entah kapan kita dapat melakukannya. Beberapa bulan dari sekarang? Beberapa tahun? Atau takkan pernah? Aku bertanya-tanya terus dengan penuh harap, sampai terbentuk dalam ingatanku tentang apa rasanya menjalani hidup dengan normal..." (Hal 170)
14. Fola menatap mata Henrietta, mata coklat lembut yang selalu membuatnya merasa teduh. Dia membayangkan satu gambar tentang keberadaan mereka. Dua perempuan, menatap langit senja di pantai yang berbuih. Mungkinkah itu? (Hal 171)
15. Fola memejamkan mata, takut membiarkan dirinya memeluk Henrietta. Dia berdiri tegak di tengah pekarangan membiarkan matahari sore memandikan

mereka bertiga, sementara tubuhnya dan tubuh Henrietta berdiri berdekatan.
(Hal 174)

16. Dalam fisik dan segala hal, Fola sama dengan Henrietta, tapi mengapa dia merasa mereka bagaikan tarian siang dan malam yang saling menggenapi dalam lingkaran kehidupan? (Hal 176)

17. Fola mengangkat pandangannya, berbenturan pada pandangan Henrietta. Dia mengenal wajah Henrietta sebaik dia mengenal wajahnya sendiri, seakan-akan mereka berdua tumbuh saling mengenal sejak kecil. (Hal 176)

18. Kadang saat membayangkan dirinya, Fola merasa hidupnya seperti pohon kelapa yang berderet di sepanjang pantai. Satu per satu tumbuh, mendekati laut, seakan jika dilihat dari jarak yang lebih jauh, pohon-pohon kelapa itu menatap garis cakrawala, merindukan saat-saat untuk dapat melompati samudra dan meninggalkan segalanya yang ada di pantai gersang ini. Saat ia memikirkan hal ini, Henrietta berada di depannya, tersenyum dan berseri-seri. Perempuan itu adalah semua hal benar yang terjadi pada hidup Fola dan segala yang pernah dia harapkan. (Hal 176)

19. "Aku takut," bisik Fola. Merasakan lengan Henrietta bersinggungan dengan lengannya, Fola merasa hangat. "Ceritakan padaku soal hantu ini." (Hal 177)

20. Beberapa belas menit berlalu dalam keheningan. Keheningan yang membuat suasana nyaman. Henrietta bersedia menukarkan apa saja dalam hidupnya untuk sekali mendapatkan suasana seperti ini. Dia duduk terpaku, tak bergerak, menatap Fola dan bayinya. (Hal 180)

21. Fola merasa takut dan berdebar-debar setiap kali berdekatan dengan Henrietta, apalagi menciumnya. Henrietta mengambil tangan Fola dengan lembut dan meletakkan tangan itu di dadanya. (Hal 182)
22. Tidak apa-apa,” bisik Fola. Dalam hati, dia ingin mengatakan bahwa dia punya sejuta apa-apa yang dapat diutarakan dari dalam dirinya. Dia merasa bersalah, *sangat* bersalah sehingga seluruh tubuh dan jiwanya sakit. (Hal 184)
23. ”Fola,” bisik Henrietta serak. ”Jangan merasa bersalah.” Fola ingin memercayai apa yang dikatakan Henrietta, tapi hatinya tetap mengatakan dia bersalah. Dosanya bukan sekadar berkhianat kepada suaminya, tapi dosanya yang terutama adalah mencintai orang lain – dalam hal ini perempuan – lebih besar daripada pasangannya sendiri. (Hal 185)
24. Fola meremas tangan Henrietta. ”Siapa yang meninggal di keluargamu?”
- ”Kedua orangtuaku,” jawab Henrietta, menghela napas. Air mukanya sendu.
- ”Maaf.”
- ”Tidak usah. Mereka sudah meninggal lama sekali. Kecelakaan bus.” (Hal 187)
25. ”Kedua orang tuaku juga sudah meninggal. Ibuku menderita infeksi lever. Ayahku meninggal sebulan kemudian setelah ibuku meninggal. Ayah tidak punya semangat hidup sejak ditinggal ibu. Terlalu berduka.” Apakah Fola ditakdirkan untuk ditinggalkan orang-orang yang menyayanginya? (Hal 187)
26. Fola ingin menolak, tapi ibunya mendesak. Saat itu usia Fola mendekati angka dua puluh tiga tahun, dan ibunya sudah cemas Fola akan jadi perawan tua jika tidak cepat-cepat mencari calon suami. (Hal 189)

27. "Kau harusnya lebih bersyukur. Di zaman ibu, mana ada pernikahan yang diawali dengan saling mengenal lebih dulu. Tahu-tahu perempuan dan lelaki dijodohkan begitu saja."
- "Ibu," panggil Fola putus asa. "Saya tidak ingin dijodohkan." (Hal 190)
28. "Ini bukan perjodohan!" seru Ibu. "Berapa kali Ibu harus mengatakan hal itu? Ibu hanya menganjurkan kau mencoba menimbang-nimbang lelaki ini. Ibu mengenal keluarga Erwin. Ayah dan ibunya orang-orang terhormat dan taat beragama. Erwin juga tampak sebagai pemuda yang baik. Tutar bahasanya halus dan sopan. Pendidikannya juga menjanjikan. Dia dokter!" (Hal 190)
29. "Cobalah pergi bersamanya. Kenali dirinya. Ibu tidak seenaknya saja mengenalkanmu dengan lelaki yang tidak benar, Fola." (Hal 190)
30. "Ibu bilang saya dapat memutuskan hidup saya sendiri. Ibu tidak dapat memaksa saya."
- "Ibu membantumu mengambil keputusan dengan bijaksana karena ibu telah banyak makan asam garam. Tolonglah, Fola. Jangan lakukan ini pada hidupmu." (Hal 191)
31. "Sayang, keadaannya berbeda. Ibu tidak memaksamu menikah dengan Erwin. Ibu hanya memintamu mencoba menumbuhkan rasa sayang kepada lelaki itu. Jika kelak kalian memang berjodoh, Ibu sangat berbahagia menikahkan kalian berdua. Hanya saja, kalau kau tetap berkeras pada keputusanmu tidak ingin mencoba apa pun dengan siapa pun, Ibu akan sangat sedih membayangkan masa depanmu. Ibu tidak akan membiarkanmu membuang dan menyia-nyikan hidupmu." (Hal 191)

32. Fola berpaling kepada Ibu dengan ketenangan luar biasa. "Saya tidak ingin pergi dengan Erwin. Ibu mungkin tidak setuju dengan keputusan saya, tapi itulah yang akan saya lakukan." (Hal 192)
33. Fola berusaha menenangkan hatinya, membayangkan hidup baru yang akan direngkuhnya bersama Henrietta. Inilah kesempatan. Kesempatan yang selalu diidam-idamkannya. (Hal 243)
34. Mereka berdiri berdekatan, sampai nyaris tak ada jarak di antara mereka. Fola ingin mendekap tubuh Henrietta selama-lamanya. Selama-lamanya berarti keabadian, suatu usia yang tidak dikendalikan kalender. (Hal 246)
35. Fola mengambil air dingin, membasuh wajahnya yang lembab oleh air mata. Dia mendongak, menatap bayangannya di cermin. Dia masih dapat merasakan sentuhan bibir Henrietta di bibir, dahi, dan pipinya. Dia masih dapat merasakan kehangatan jari-jari perempuan itu. Dia masih dapat merasakan napas Henrietta di depan wajahnya. Dia masih dapat merasakan pelukan Henrietta, saat tubuh mereka berdekapan. Dua perempuan, berjenis kelamin sama, tapi entah mengapa, Fola menemukan keseimbangan yang sempurna di sana. (Hal 248)
36. *Henri, jika saja kita tidak pernah bertemu, kita tidak perlu menderita seperti ini. Henri, jika saja aku mempunyai keberanian untuk mengatakan kebenaran, aku akan mengatakannya. Aku akan mengucapkannya di hadapan semua orang, membawamu dan menunjukkan bahwa engkau adalah yang mengisi hatiku hingga penuh. Henri, jika saja aku bukanlah perempuan yang juga mencintai perempuan...* (Hal 248)

37. Fola mempunyai kehilangan ganda. Kehilangan pertama adalah kekasihnya. Sekuat apa pun tangannya meraih, Henrietta tidak dapat direngkuh. Kehilangan kedua adalah kehilangan dirinya. Fola sadar, dia harus berdamai dengan hatinya sebelum dia benar-benar dapat mencerna semua ini. (Hal 249)
38. Bantal itu beraroma Henrietta, beraroma wangi rambutnya. Setiap jengkal bantal itu membangkitkan kenangan yang amat menyedihkan bagi Fola. Empat sudutnya mengingatkan Fola akan raut wajah Henrietta. Fola menghabiskan tujuh malam memeluk bantal itu menangis sambil memikirkan Henrietta. (Hal 249)
39. "Kau tidak sakit, Fola!" dia berkata keras kepada dirinya sendiri. "Kau sehat seratus persen, jiwa raga. Mencintai Henrietta seperti perempuan lain mencintai lelaki kekasihnya. Kau sehat, ingatlah hal itu, jangan abaikan kekuatan cinta dari Yang Maha Cinta. Cinta adalah anugerah, dia tak mengenal jenis kelamin. Kau sehat, jangan membenci dirimu lagi. Kau normal, dan selamanya normal." (Hal 250)
40. *Maafkan aku, Henri. Maafkan aku yang telah menyedihkan hatimu. Tidak bisa kulukiskan betapa hancur hatiku saat tidak dapat bersamamu. Jika kata maaf ini dapat kau terima, aku berterimakasih dan bersyukur. Kini aku telah bebas. Kita dapat bersama-sama selamanya. Terbanglah kemari, pilotku, jemputlah aku. Kita akan menyusul masa tua, hanya kita berdua. Apakah rencana ini cukup menyenangkan hatimu?* (Hal 294)
41. Fola menyandarkan kepalanya ke bahu Henrietta. Hatinya ringan, seperti terisi Helium. Di sebelahnya, Henrietta menggumamkan lagu pendek, sambil sesekali menggenggam sapu tangannya yang tampak kusut. Fola tersenyum,

mengulurkan tangan dan meremas tangan Henrietta. Dalam kebahagiaannya, air mata Fola menetes turun. (Hal 303)

42. Lalu Henrietta teringat akan Fola lagi, berlutut di depannya, menyentuh jarinya, berbisik bahwa sudah saatnya bagi mereka untuk mendapatkan kebahagiaan. (Hal 309)

43. Selama bertahun-tahun, Selina merindukan Diana, merindukannya hingga terasa menyakitkan. Telah beberapa kali dia menangis sampai perih kemudian jatuh terlelap tidur. Dia bergerak di kehidupannya, aktif dan dinamis, tapi sambil bernapas dalam aroma Diana. Dia berbaring di ranjang sambil diam-diam merasakan degup jantung Diana di pelukannya, mengkhayal dia memiliki satu malam saja untuk menikmati kebersamaan mereka sampai fajar pecah di ufuk. (Hal 325)

44. "Henri," panggil Fola gemetar. "Sebenarnya aku telah menyiapkan seluruh hatiku untuk hidup bersamamu di Paris. Sungguh, aku tidak berbohong. Aku tidak punya kata-kata atau alasan lain yang layak kuucapkan di depanmu; aneka alasan bodoh dan menyedihkan yang membuatmu semakin sakit hati. Maafkan aku... Ah, kata maaf juga mungkin tidak dapat menyembuhkan kepedihan yang telah kutorehkan di hatimu." (Hal 353)

45. "...Sekarang aku akan bilang, 'Ini dia langit biru, di sana akan kutulis cerita cinta tentang kita berdua.' Bukankah itu terdengar lebih baik? Saat kita telah benar-benar tua nanti, kita dapat membaca kenangan-kenangan itu di langit." Henrietta maju dua langkah, sehingga mereka berdiri berhadapan. "Aku datang untuk masuk ke kehidupanmu, Fola. Itu kalau kau mengizinkanku." (Hal 354)

46. Fola tersenyum penuh arti, meremas tangan Henrietta. Dia masuk ke rumah, menuangkan air dingin di gelas, dan membawa gelas itu di baki. Dia memberikannya kepada Henrietta sambil terus memandangi perempuan itu ketika minum. Ini adalah permulaan. Besok dia akan melakukan hal yang sama: melayani Henrietta, mencintainya, dan mendampinginya. Tidak ada yang dapat menghalangi mereka sekarang. Kebahagiaan dan kegembiraan akan mengisi hari-harinya. Masa depan berada di genggamannya mereka. (Hal 357)

C. Dilihat dari Perilakunya

Pelaksanaan pemuasan homoseksual itu antara lain berlangsung dengan cara-cara sebagai berikut: mereka itu saling *memeluk dengan mesra, berdekap-dekapan, saling membelai dan mencium*.⁵⁸ Colette dalam terjemahan bukunya "La Vagabonds" melukiskan peristiwa homoseksual-wanita atau lesbian itu sebagai berikut:

Dua orang wanita yang saling berpelukan memberikan satu gambaran yang mengasyikkan dari bentuk kelemahan yang majemuk; agaknya mereka mencari pelarian dalam pelukan masing-masing untuk tidur, untuk menangis, dan untuk menghindari laki-laki jahat, serta untuk merasakan satu kenikmatan yang dirindukan yang tiada bandingannya; kenikmatan yang pahit, yang disebabkan oleh karena adanya rasa kesamaan dan perkaitan, merasa tidak berarti; dan untuk melupakan semuanya.⁵⁹

Perilaku lesbian tersebut dapat terlihat dalam kalimat-kalimat di bawah ini:

⁵⁸ *Ibid.*, hal 273

⁵⁹ *Ibid.*, hal 274

- 1.. Tiba-tiba, sesendok es krim berada di depan wajah Fola. Gadis itu tersentak ke belakang. Pipinya merona merah. Ragu-ragu, dia memajukan diri, dan membiarkan Henrietta menyendokkan es krim untuknya. (Hal 58)
2. "Semanis dirimu." Fola tersipu. "Kau hanya menggodaku." Henrietta tersenyum, mengulurkan tangan, dan menepuk punggung tangan Fola. "Menggoda?" katanya. "Tadi itu kejujuran." (Hal 59)
3. "Kau manis kalau sedang digoda seperti itu." Sebentuk senyum menyeringai di wajah Henrietta. Entah mengapa, Fola tersipu. Pipinya bersemu merah. (Hal 67)
4. Lalu, tiba-tiba, Henrietta mengulurkan tangan ke depan, melingkarkan tangannya tepat pada bahu Fola, memeluknya erat, dan mencium rambut Fola tepat di ubun-ubun. Ini lebih berupa gerakan spontan daripada ciuman lembut penuh kasih sayang. (Hal 70)
5. Fola menggeliat keras berusaha menjauh, tapi Henrietta tidak ingin berhenti. Malah bibir Henrietta terus bertubi-tubi menjelajahi telinga, tulang pipi, dan akhirnya menjadi sangat dekat dengan sudut bibir Fola. Ketika Fola nyaris berteriak untuk mengakhiri serbuan ini, gerakan Henrietta melambat. Dengan lembut Henrietta mengusapkan bibirnya pada ujung bibir Fola, menciumnya dengan ringan dan santai. (Hal 70)
6. Kalau saja Henrietta menciumnya lagi seperti dulu, Fola tidak mungkin lebih terkejut lagi. (Hal 115)
7. Henrietta mengusapkan bibirnya dengan lembut ke bibir Fola. Sama seperti dulu, hanya saja kali ini Fola sungguh mendamba. Ia mendekatkan dirinya pada Henrietta. Tubuh itu terasa mungil dan kecil, berbeda ketika dia

- bersentuhan dengan lelaki. Henrietta memeluknya erat-erat seakan Fola barang yang sangat berharga. (Hal 127)
8. Henrietta merenggangkan pelukan dan mencium mata Fola. Dia membelai pipi perempuan itu, menghapus air mata yang meleleh turun. (Hal 128)
 9. "Aku tidak menggodamu." Henrietta memeluk Fola erat-erat, mencium ubun-ubun rambut Fola. "Aku bersungguh-sungguh." (Hal 129)
 10. Henrietta menoleh ke arah Fola, membiarkan lengan mereka beradu. Fola mencari tangan Henrietta yang tidak menggendong Eliza. Jemari mereka saling terkait. Mereka berpegangan tangan. (Hal 168)
 11. Henrietta membungkuk ke depan, meraih Eliza, menciumnya lembut. Lalu lengannya menarik Fola, mencium pipi perempuan itu ringan. (Hal 169)
 12. Henrietta membelai rambut Fola dengan lembut. Dia memerhatikan bentuk wajah yang bundar dan lembut di hadapannya. (Hal 246)
 13. Fola berbaring miring, sangat berhati-hati agar gerakannya di kasur tidak mendorong bayinya tanpa sengaja ke tembok. Dia mencondongkan wajahnya ke arah hidung Henrietta, lalu perlahan-lahan menciumnya. (Hal 181)
 14. Jantung Fola berdebar-debar liar; pipinya terasa panas membara. Dada mereka berdempetan rapat, sehingga semakin terasa kelembutan yang ditimbulkannya. Henrietta memainkan rambut Fola yang terurai di bantal. (Hal 183)
 15. Henrietta membuka kancing blus Fola satu per satu. Gerakannya sangat lambat dan lembut, seakan-akan apa yang dilakukannya adalah kegiatan terpenting di dunia. Henrietta menekankan tubuhnya penuh-penuh kepada Fola. Fola menutup mata. Dia membiarkan tangannya melakukan gerakan berdasarkan naluri. Dia membiarkan pinggulnya terangkat, mulutnya

mendesah, dan seluruh tubuhnya bereaksi terhadap semua sentuhan itu. Dia membiarkan tubuhnya menyerah sepenuhnya kepada Henrietta, dalam suatu kepasrahan yang sangat indah. (Hal 184)

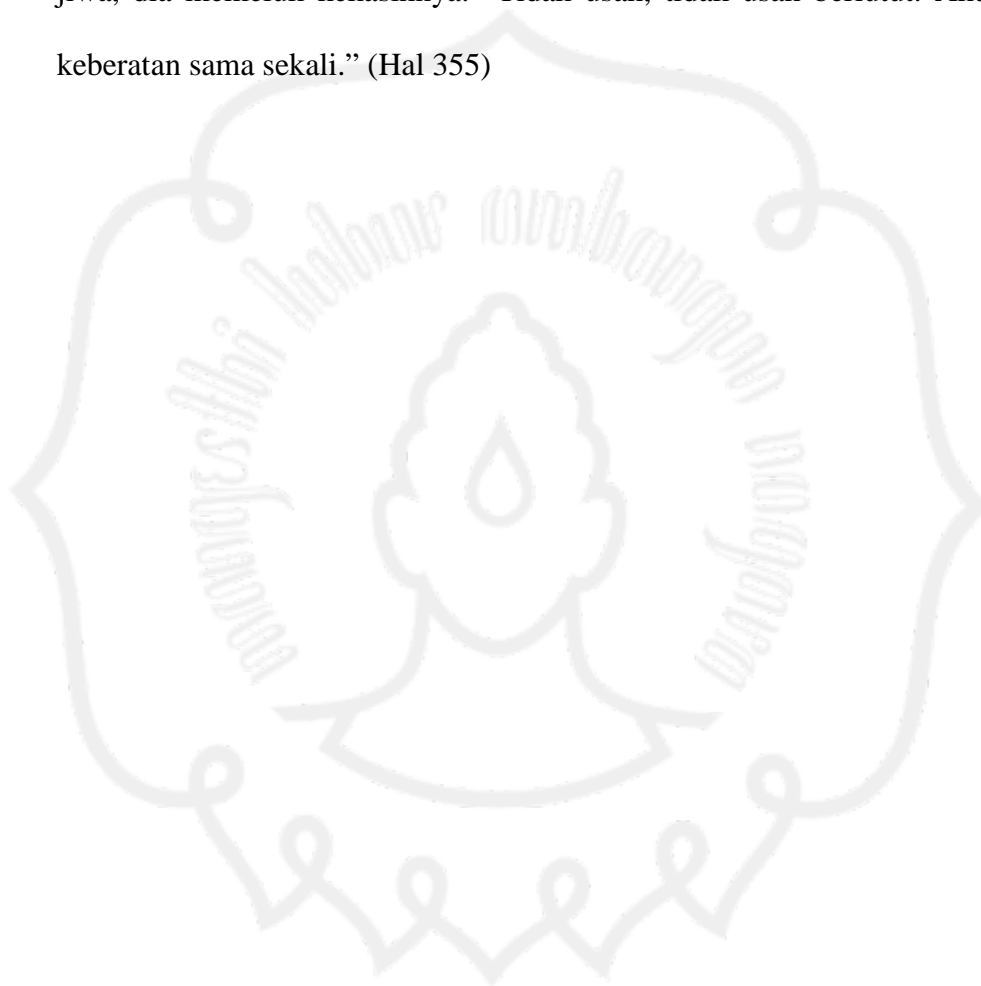
16. Henrietta merapatkan tubuhnya pada tubuh Fola sehingga tubuh mereka seakan-akan terpilin, menjadi satu bagian dan tak terpisahkan. Angin berembus lembut meniup pori-pori tubuh Fola. Dia merasa tubuhnya meledak, bagaikan bom yang meledak di hutan rimba. Ini adalah tarian, walaupun tidak dilakukan sepasang perempuan dan lelaki, ini tetap disebut tarian. (Hal 184)
17. Fola ikut-ikutan mendongak, melihat keindahan bintang. Tangannya meraih tangan Henrietta. Mereka berdiri berdua, bergenggaman tangan. (Hal 186)
18. "Tunggu," panggil Fola, menggenggam tangan Henrietta lebih erat. Lutut Fola terasa lemas berdekatan dengan tubuh perempuan ini di depan rumahnya. "Terima kasih," bisiknya penuh arti. (Hal 187)
19. Fola tersenyum sumringah. Dia mendekat, mendongak sedikit, lalu mencium Henrietta pada pipi sebelah kanan. Fola nyaris tidak mendengar suara dering sepeda yang lewat di jalan depan rumahnya, karena telinganya penuh dengan suara jantungnya yang bergemuruh. (Hal 188)
20. Henrietta memeluk bahu Fola erat-erat, mengamati rambut kekasihnya yang lembut tergerai di bahu. Dia melihat air mata menyusup keluar dari sela-sela jemari Fola. Dia melihat bahu Fola basah berkilau kena tetesan air matanya. (Hal 220)
21. Fola memeluk Henrietta erat-erat. Dia seperti bermimpi, mimpi yang hitam dan gelap. Suatu saat Fola akan terbangun lalu menemukan bahwa semuanya

- baik-baik saja. "Apa pun yang terjadi," bisik Fola penuh duka, "jagalah dirimu baik-baik." (Hal 247)
22. Henrietta melemparkan senyum kepada Fola yang membuat hatinya seketika lumer. Dia menggandeng tangan Fola, mereka berjalan di atas rumput lembut yang basah oleh kabut malam. Dia ingin berkata bahwa walaupun tangan Fola telah dihiasi banyak kerut, tapi kelembutannya tetap tak berubah sejak pertama kali dia menyentuh tangan jemari Fola. (Hal 298)
23. Henrietta membalas senyum Fola. Dia meremas tangan Fola dengan penuh arti dan sayang. (Hal 302)
24. Henrietta memberikan ciuman ringan di pipi Fola. "Kalau begitu, kita harus merayakannya." (Hal 303)
25. Selina membelai pipi Diana. Rasanya sangat lembut, seperti gula-gula kapas. Seumur hidupnya, dia sering membayangkan mereka menjadi tua bersama. Bagaimana rasanya mengusap rambut Diana yang berwarna kelabu, atau menggenggam tangannya yang keriput. (Hal 334)
26. Selina maju beberapa sentimeter, menarik lembut kedua sudut pipi Diana hingga wajah mereka berdua berdekatan. Pelan-pelan Selina mencium Diana dengan cara yang sama seperti puluhan tahun yang lalu: ciuman yang tidak menyisakan keraguan sedikit pun. Air mata Diana menggenang. Selina menghapus air mata itu dengan jarinya setelah ciuman mereka berakhir. (Hal 336)
27. "Aku akan berlutut di hadapanmu seperti lelaki meminang perempuan. Aku..."
Henrietta menurunkan dirinya di hadapan Fola, menyentuh kedua tangan Fola

yang saling meremas di hadapannya. Dia mencium tangan itu dengan lembut.

(Hal 354)

28. "Oh, Henri!" seru Fola terharu, tersadar dari keterkejutannya. Dia menurunkan dirinya, menarik kedua tangannya dari gengaman Henrietta. Dengan sepenuh jiwa, dia memeluk kekasihnya. "Tidak usah, tidak usah berlutut. Aku tidak keberatan sama sekali." (Hal 355)



BAB IV
ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP
PESAN BERMAKNA LESBIANISME
DALAM NOVEL GERHANA KEMBAR

Masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia amat luas dan kompleks, seluas dan sekompleks permasalahan kehidupan yang ada. Walau permasalahan yang dihadapi manusia tidak sama, ada masalah-masalah kehidupan tertentu yang bersifat universal. Artinya, hal itu akan dialami oleh setiap orang di manapun dan kapanpun walau dengan tingkat intensitas yang tidak sama. Misalnya, hal-hal yang berkaitan dengan masalah cinta, rindu, cemas, takut, maut, religius, nafsu, dan lain-lain. Novel, yang dapat dipandang sebagai hasil dialog, mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan tersebut setelah melewati penghayatan yang intens, seleksi-subjektif, dan diolah dengan daya imajinatif-kreatif oleh pengarang, ke dalam bentuk dunia rekaan.⁶⁰

Pada Novel Gerhana Kembar karya Clara Ng ini mengangkat cerita mengenai tiga perempuan beda generasi dalam sebuah keluarga, yang terbungkus oleh masa lalu sebagai seorang lesbian. Perempuan yang menjadi lesbian di cerita ini adalah generasi tertua, walaupun dia telah mempunyai suami dan anak tetapi dia tetap mencintai teman perempuannya hingga akhir hidupnya.

Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam novel Gerhana Kembar ini, peneliti menggunakan pendekatan Pierce. Menurut pandangan Pierce, ada tiga

⁶⁰ Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, hal. 71

faktor yang menentukan adanya tanda, yaitu: tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda. Antara tanda dan yang ditandai ada kaitan representasi (menghadirkan). Dari kedua tanda tersebut akan melahirkan interpretasi di benak penerima.⁶¹

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tanda berdasarkan objeknya. Yang diteliti adalah bagian-bagian dialog maupun monolog yang mengandung pesan bermakna lesbianisme. Dari bagian-bagian tersebut, diteliti mana yang merupakan ikon, indeks, maupun simbol dari tanda-tanda yang memuat pesan untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pesan, yang ingin disampaikan oleh pengarang novel *Gerhana Kembar* ini. Untuk lebih jelasnya, dapat kita simak dalam penjelasan berikut ini:

A. Dilihat dari Percintaannya

1. “Hebat, cepat sekali!” seru Henrietta. Tatapannya terpaku kepada Fola. Ada sesuatu yang menarik tentang perempuan ini, Henrietta tidak dapat menjabarkan perasaannya. (Hal 51)

Deskripsi : Henrietta mengajak Fola untuk pulang bersamanya, dan entah mengapa Fola menerima ajakannya. Walaupun Fola belum benar-benar mengenal siapa Henrietta itu. Fola hanya tahu bahwa Henrietta adalah tante dari salah satu muridnya. Fola sesegera mungkin mengambil tasnya di dalam ruang guru karena Fola tidak ingin Henrietta menunggunya terlalu lama. Henrietta begitu takjub dengan sikap Fola yang cekatan. Saat

⁶¹ Suwardi Endraswara, *op.cit*, hal. 65

itu adalah pertemuan mereka pertama kali, di sekolah tempat Fola mengajar.

Kata-kata Henrietta menunjukkan sebuah *simbol* dari rasa kagum Henrietta pada Fola, karena sikap Fola yang cekatan. Tidak banyak perempuan yang bersikap cekatan, biasanya masyarakat menganggap seorang perempuan selalu lambat dalam bertindak. Tatapan Henrietta kepada Fola adalah *indeks* dari ketertarikan Henrietta pada Fola saat mereka bertemu pertama kali. Ada sesuatu yang membuat Henrietta tertarik pada Fola, tetapi dia tidak mengetahui apa yang membuatnya tertarik.

Makna pesan yang ingin disampaikan dalam bagian ini ialah tidak semua perempuan itu lemah dan tidak cekatan. Saat ini sudah banyak perempuan yang mampu setara dengan laki-laki, baik dalam pekerjaan maupun pendidikan.

Ketertarikan pada seseorang saat pertama kali bertemu belum tentu diartikan sebagai rasa cinta, bisa saja itu hanya rasa peduli ataupun rasa kagum. Karena rasa cinta perlu memahami perasaan yang lebih mendalam.

2. Beberapa helai rambut Fola tertiuip angin, terlepas dari jepitannya, dan terurai di pipinya. Henrietta menyadari dirinya menatap rambut itu dengan penuh kekaguman. Sedetik kemudian, dia memalingkan wajah untuk menjernihkan pandangannya. (Hal 51)

Deskripsi : Saat Henrietta dan Fola akan pulang bersama, langit terlihat mendung dan tiba-tiba turun hujan. Mereka kemudian menunggu becak yang lewat di depan gerbang sekolah. Secara tidak sadar Henrietta mengamati Fola. Pesona seorang

perempuan yang bernama Fola selalu membuatnya tertarik semenjak awal pertemuan mereka.

Tatapan Henrietta pada rambut Fola yang terurai adalah *indeks* dari ketertarikan Henrietta pada Fola. Apapun yang terjadi pada Fola sangat menarik perhatian Henrietta, walaupun hal tersebut sangatlah sepele. Saat Henrietta tersadar dari rasa kagumnya pada Fola, Henrietta kemudian memalingkan wajahnya. Sikap Henrietta yang memalingkan wajahnya adalah *indeks* dari rasa malu dan cara mengalihkan perhatiannya dari Fola, karena Henrietta tidak ingin Fola mengetahui bahwa dia sedang menatapnya.

Makna pesan yang ingin disampaikan dalam bagian ini, jika seseorang sudah tertarik pada seseorang atau sesuatu, apa saja yang terjadi pasti akan terlihat menarik walaupun hal tersebut sangatlah sederhana.

Manusia memang pandai menyembunyikan perasaannya, karena manusia mempunyai akal budi, jadi manusia tidak akan sembarangan bertindak jika mempunyai keinginan akan sesuatu.

3. Henrietta balas menatap Fola, merasakan daya tarik kuat yang menyeretnya ke pusaran utama perempuan itu. Bagaimana menggambarkan kedalaman cara memandang mereka dengan tepat? Ada pengharapan, kehati-hatian, rasa malu-malu, penasaran, takjub, serta kewaspadaan teraduk menjadi satu. (Hal 52)

Deskripsi : Saat Henrietta dan Fola berteduh dari hujan, tiba-tiba mereka saling memandang. Henrietta merasakan daya tarik yang kuat terhadap Fola. Henrietta merasa ada sesuatu yang berbeda pada diri Fola. Fola begitu menarik bagi Henrietta. Dan

Henrietta merasakan perasaan yang bercampur aduk dari dalam dirinya, sampai-sampai dia tidak mampu mengartikan perasaan apakah itu.

Sikap Henrietta yang membalas tatapan Fola adalah *indeks* dari ketertarikan Henrietta yang semakin mendalam. Henrietta merasa dirinya semakin terbawa oleh pesona perempuan yang bernama Fola. Adanya perasaan yang bercampur aduk seperti pengharapan, kehati-hatian, rasa malu-malu, penasaran, rasa takjub, serta kewaspadaan adalah *indeks* dari kebingungan Henrietta mengartikan perasaannya. Henrietta tidak mengerti perasaan apakah yang tepat ia sampaikan pada Fola.

Makna pesan yang ingin disampaikan ialah terkadang rasa tertarik antara seseorang dengan orang lain dapat muncul secara tiba-tiba sejak mereka bertemu pertama kali. Perasaan tertarik yang muncul pada seseorang, mampu membuat mereka menjadi teman, sahabat maupun sepasang kekasih. Perasaan seseorang tidak mampu diukur oleh sebuah ukuran, karena hal itu bersifat pribadi dan tersimpan di dalam hati masing-masing orang.

68. Fola berusaha menenangkan pikirannya selama berlari, tapi jantungnya malah berdebar dua kali lebih kuat. Fola sangat menyukai sentuhan tangan itu.

(Hal 53)

Deskripsi : Henrietta menarik lengan Fola dan mengajaknya berlari karena hujan mulai turun. Henrietta melakukannya agar cepat sampai di tempat berteduh. Fola hanya mampu mengikuti kehendak Henrietta. Saat berlari dengan Henrietta, Fola

merasakan perasaan aneh dari dalam dirinya. Fola merasa senang dengan apa yang dilakukan Henrietta.

Detak jantung Fola yang berdebar dua kali lebih cepat adalah *indeks* dari rasa ketertarikan Fola kepada Henrietta. Walaupun Fola baru mengenal Henrietta, tetapi Fola merasakan perasaan yang berbeda terhadap Henrietta.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah perasaan tertarik pada seseorang bisa terjadi di mana saja dan dalam keadaan tidak terduga sekalipun. Rasa ketertarikan muncul tidak hanya lewat pandangan mata saja, tetapi juga berasal dari perhatian yang diberikan oleh seseorang. Perhatian yang diberikan oleh seseorang dapat memiliki arti yang berbeda-beda. Kita memang perlu memberikan perhatian kepada siapa saja sebagai rasa kepedulian kita. Tetapi haruslah berhati-hati dalam memberikan perhatian itu, mungkin saja seseorang yang kita beri perhatian akan menyalah artikan maksud baik kita.

69. Rambut dan baju mereka basah kuyup. Fola mengamati Henrietta yang mengibas-ngibaskan tangan ke bajunya, seakan-akan dengan berbuat demikian, dengan ajaib bajunya akan kering seperti sediakala. Pemandangan itu membuat Fola berdiri kaku dengan perasaan bergejolak. Sejak kapan tindakan sederhana yang remeh seperti itu menarik perhatian Fola? (Hal 53)

Deskripsi : Sesampainya di tempat berteduh, Henrietta dan Fola tampak basah kuyup. Rambut dan baju mereka basah karena hujan. Secara tidak sadar Fola mengamati Henrietta yang berusaha mengeringkan bajunya dengan mengibas-ngibaskan tangan

ke bajunya. Entah mengapa tindakan yang sederhana itu membuat Fola tertarik.

Perilaku Fola saat mengamati tingkah laku Henrietta yang berusaha mengeringkan bajunya adalah *indeks* dari ketertarikan Fola pada Henrietta. Fola tidak mengerti mengapa tindakan yang sederhana itu mampu menarik perhatian Fola. Fola yang berdiri kaku dengan perasaan bergejolak adalah *indeks* dari perasaan Fola yang bercampur aduk. Fola tidak mampu mengartikan perasaannya, apakah itu sekedar rasa kagum ataukah ada perasaan yang lain.

Makna pesan yang ingin disampaikan pada bagian ini adalah rasa suka berawal dari rasa ketertarikan yang amat kuat. Jika rasa suka semakin lama semakin bertambah akan menimbulkan rasa cinta.

Zick Rubin, salah satu peneliti pertama yang mempelajari cinta romantis, berpendapat bahwa cinta hanyalah bentuk rasa suka yang amat kuat. Sejalan dengan sudut pandang ini, perasaan tertarik yang positif mempunyai rentang sepanjang suatu kontinum, mulai dari rasa suka yang lemah sampai yang kuat.⁶²

70. "Hujan membuatmu terlihat..." Henrietta terdiam, merasa bingung dengan ucapan yang akan dikatakannya. Dia hendak melanjutkan dengan kata *cantik*.
Bagaimana hujan dapat membuat seseorang terlihat cantik? (Hal 53)

Deskripsi : Saat Henrietta dan Fola berteduh bersama, Henrietta mengamati Fola yang basah kuyup karena hujan. Rambut panjang Fola yang dikepang tak berhenti meneteskan air di

⁶² David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, Erlangga, Jakarta, 1999, hal. 261

bahunya. Henrietta merasa Fola terlihat lebih cantik daripada biasanya.

Kata-kata Henrietta menunjukkan *simbol* dari ungkapan rasa tertarik dan rasa suka kepada Fola. Henrietta ingin memuji kecantikan Fola, tetapi hal tersebut tidak dilakukan karena Henrietta takut jika Fola merasa tersinggung. Mungkin saja persepsi kata 'cantik' yang dikatakan Henrietta berbeda dengan persepsi yang akan diterima Fola. Kata-kata 'cantik' menunjukkan *simbol* dari pesona seorang perempuan. 'Cantik' dalam persepsi setiap orang pasti berbeda-beda. Ada yang melihatnya dari sisi fisiknya, dan ada juga yang melihat dari sisi kepribadiannya.

Makna pesan yang ingin disampaikan dalam bagian ini adalah ketertarikan seseorang pada orang lain biasanya berawal dari sisi fisiknya. Seperti pada saat kita berkenalan dengan orang yang baru. Kita pasti akan mengamati penampilannya, apakah dia cantik ataukah jelek, kurus ataukah gemuk. Kita baru mengetahui kepribadiannya setelah kita mengenal lebih jauh dengan orang tersebut.

71. Setelah Henrietta pergi beberapa menit kemudian, Fola telah lupa apa yang mereka bicarakan. Yang teringat adalah betapa lembut kulit Henrietta saat bersentuhan dengan kulitnya. Yang teringat adalah tawa manis Henrietta yang terdengar sangat merdu di telinganya. (Hal 54)

Deskripsi : Saat berteduh di sekolah tempat Fola mengajar, Fola ingin meminjamkan pakaian keringnya yang ada di ruang guru untuk Henrietta. Mereka kemudian berjalan bersama ke ruang

guru sambil mengobrol. Setelah Henrietta selesai berganti pakaian, Fola meminjamkan Henrietta sebuah payung dan menyuruh penjaga sekolah untuk memanggilkan becak untuknya.

Ingatan Fola tentang lembutnya kulit Henrietta dan tawa manis Henrietta adalah *indeks* dari rasa ketertarikan Fola pada Henrietta. Yang teringat oleh Fola hanya pesona Henrietta saja, sedangkan hal yang mereka bicarakan terlupakan dari ingatan Fola. Fola begitu terpesona dengan tawa manis Henrietta yang terdengar begitu indah di telinganya, dan lembutnya kulit Henrietta saat mereka bersentuhan. Walaupun sebenarnya hal tersebut sangat umum dimiliki oleh seorang perempuan.

Makna pesan yang ingin disampaikan pada bagian ini adalah perempuan diciptakan oleh Tuhan memiliki pesona tersendiri, yang berbeda dengan laki-laki. Kulit yang lembut dan tawa manis yang diikuti oleh paras yang cantik adalah beberapa bagian dari daya tarik seorang perempuan. Dan terkadang pesona dari seorang perempuan tidak hanya memukau kaum laki-laki, tetapi juga memukau sesama kaumnya.

72. Rasanya aneh ketika dia mengambil surat itu, membawanya ke dalam kamar.

Fola terduduk di tepi ranjang, sambil membuka amplop. Dia tidak pernah menduga bahwa surat pertama Henrietta ini bukanlah surat pertama dan satu-satunya yang kelak akan diterimanya dengan semangat menggebu-gebu. (Hal 55)

Deskripsi : Beberapa hari setelah pertemuan pertama Fola dan Henrietta, Henrietta mendatangi rumah Fola dan mengembalikan baju milik Fola yang dipinjamnya. Saat itu Fola belum tiba di rumah, hanya ibunya yang ada. Henrietta juga menitipkan sepucuk surat untuk Fola pada ibunya. Fola membawa surat itu ke dalam kamarnya dan membacanya.

Perasaan aneh yang dirasakan Fola saat menerima surat dari Henrietta adalah *simbol* dari perasaan Fola yang bimbang sekaligus penasaran. Fola bimbang mengapa Henrietta tidak menemuinya dan hanya menitipkan sepucuk surat kepada ibunya. Fola juga merasa penasaran karena Fola ingin tahu apa isi surat yang dititipkan oleh Henrietta.

Makna pesan yang ingin disampaikan dalam bagian ini adalah siapapun akan penasaran jika menerima sepucuk surat entah itu dari kekasih, sahabat, bahkan dari tempat mereka bekerja. Karena lewat media surat kita bisa mengungkapkan hal-hal apa saja yang kita mau, mulai dari hal yang bersifat resmi maupun bersifat pribadi tanpa diketahui oleh orang lain.

73. *Peluk cium*, Henrietta (Hal 56)

Deskripsi : Saat Henrietta mengembalikan baju yang dipinjamkan Fola ke rumahnya, Henrietta juga menitipkan sebuah surat untuk Fola. Dalam surat itu, Henrietta mengajak Fola pergi berbelanja pada hari Sabtu. Henrietta ingin membeli kado untuk tantenya yang berulang tahun. Kata-kata tersebut adalah penutup dari surat Henrietta.

Kata-kata peluk cium adalah *simbol* dari ungkapan rasa suka dari Henrietta. Secara tidak langsung, Henrietta ingin mengungkapkan perasaannya pada Fola. Dan berharap Fola dapat mengerti bagaimana perasaan Henrietta. Setelah bertemu pertama kali dengan Fola, Henrietta ingin mengajak Fola pergi bersamanya lagi.

Makna pesan yang ingin disampaikan dalam bagian ini adalah ungkapan rasa suka juga dapat diungkapkan lewat tulisan. Terkadang kata-kata yang tertulis, walaupun hanya singkat dapat memiliki makna pesan yang dalam.

10. Sejenak mata mereka bertabrakan. Pandangan mata Henrietta menyampaikan seribu pesan yang sangat sulit dibingkai kata-kata. Fola merasa tatapan itu bukan hanya sekedar menatapnya, tapi menembusnya. (Hal 57)

Deskripsi : Fola menyetujui ajakan Henrietta untuk berbelanja ke Pasar Baru. Henrietta ingin membelikan sebuah tas untuk tantenya yang berulang tahun. Fola dan Henrietta berbelanja sambil mengobrol. Fola dan Henrietta sangat menikmati kebersamaan mereka.

Pandangan mata Henrietta pada Fola adalah *indeks* dari rasa ketertarikan Henrietta. Fola merasa saat Henrietta menatapnya, terdapat ungkapan perasaan dalam diri Henrietta yang tidak mampu diartikan oleh Fola. Pandangan mata Henrietta mampu membuat hati Fola luluh.

Makna pesan yang ingin disampaikan dalam bagian ini adalah pandangan mata mampu mengisyaratkan berbagai hal. Banyak orang yang mengatakan bahwa mata adalah cerminan hati atau jendela hati. Walaupun kita

berkata bohong, tetapi isyarat pandangan mata mampu menunjukkan sebuah kejujuran.

11. Fola mengamati Henrietta menghitung uang di dalam dompetnya sebelum menyerahkan kepada si penjual tas. Entah mengapa, Fola menikmati pemandangan yang terlihat sangat sepele itu. (Hal 58)

Deskripsi : Saat berbelanja, Henrietta menentukan pilihan pada sebuah tas berwarna hijau untuk kado tantenya. Henrietta juga meminta pendapat Fola, dan Fola menyetujuinya. Henrietta kemudian membayarnya dan meminta si penjual tas untuk membungkusnya.

Perhatian Fola pada Henrietta adalah *indeks* dari rasa ketertarikan Fola. Tanpa disadari, Fola mengamati Henrietta saat menghitung uang untuk membayar tas yang dibelinya. Fola begitu menikmati pemandangan yang sederhana itu. Walaupun kegiatan tersebut sangatlah sepele, entah mengapa hal itu sangat menarik perhatian Fola.

Makna pesan yang ingin disampaikan adalah seseorang yang sudah merasa tertarik dengan apa pun itu, walaupun terjadi hal kecil yang berhubungan dengannya, tetap saja dapat menarik perhatian. Contohnya saat kita mengidolakan seorang artis, maka apapun yang dia lakukan, pasti membuat kita merasa tertarik.

12. Fola ingin Henrietta tidak hanya menepuk punggung tangannya, tapi juga menyentuh dan menggenggam tangannya, seperti ketika mereka berlari di bawah hujan. (Hal 59)

Deskripsi : Setelah selesai berbelanja, Henrietta mengajak Fola untuk makan es krim di Ragusa. Henrietta memilih tempat duduk di kursi rotan yang dekat dengan pintu depan. Saat mengobrol, Henrietta tersenyum, mengulurkan tangan dan menepuk punggung tangan Fola.

Keinginan Fola adalah *simbol* dari harapan Fola agar mendapat perhatian lebih dari Henrietta. Fola tidak ingin hanya sekedar mendengar kata-kata manis, tetapi juga perlakuan dari Henrietta yang dicerminkan lewat sentuhan dan genggaman tangan. Karena sentuhan dan genggaman tangan adalah *indeks* dari ungkapan rasa sayang pada seseorang. Hal itu tidak hanya berlaku pada percintaan, tetapi berlaku juga pada persahabatan dan persaudaraan.

Makna pesan yang ingin disampaikan adalah keinginan dan harapan kepada seseorang memang tidak ada salahnya. Tetapi jangan sampai keinginan dan harapan kita itu terlalu tinggi. Bisa saja harapan yang kita inginkan sama sekali berbeda dengan harapan seseorang itu. Dan membuat kesalahpahaman yang mampu memberi nilai buruk pada diri kita.

13. Tapi entah mengapa, dia tergoda untuk menyetujui gagasan spontan Henrietta.

Perempuan ini mempunyai gairah menarik yang sangat menggoda Fola. (Hal 65)

Deskripsi : Saat Henrietta menemui Fola di sekolah, Henrietta melihat ruang kelas tempat Fola mengajar tampak kusam. Henrietta berencana ingin mengecat ruang kelas itu pada hari Sabtu sore. Fola ragu-ragu untuk menerima ajakan Henrietta,

karena Fola takut jika nanti hasil mengecatnya tidak bagus, pasti dia akan dimarahi oleh Kepala Sekolah. Tetapi entah mengapa, akhirnya Fola menyetujui gagasan Henrietta.

Sikap Fola yang tergoda dengan gagasan Henrietta adalah *indeks* dari rasa tertarik Fola pada Henrietta. Apapun yang Henrietta lakukan begitu menarik bagi Fola. Walaupun Fola merasa takut jika nanti terjadi apa-apa, tetapi Fola tidak sanggup untuk menolaknya. Fola merasa ada sesuatu yang membuatnya berani melakukannya.

Makna pesan dalam yang terdapat dalam bagian ini adalah jika seseorang merasa suka pada orang lain, terkadang apapun yang diucapkan oleh orang yang disukainya mampu membuatnya luluh. Seperti saat kita menyukai seseorang, apapun permintaan orang yang kita sukai akan kita lakukan agar orang itu merasa senang.

14. Sentuhan Henrietta pada kulit tangannya diam-diam membuat Fola senang.

Dia membiarkan Henrietta menuntunnya melakukan gerakan berulang-ulang yang sebenarnya sangat mudah. Bau cat memenuhi paru-paru Fola, tapi aneh, dia tak merasakannya sebagai hal yang mengganggu. (Hal 66)

Deskripsi : Saat akan mengecat ruang kelas, Fola menerima kuas yang disodorkan oleh Henrietta. Henrietta mengajari Fola cara mengecat yang baik dan benar, karena Fola tidak tahu bagaimana cara mengecat sebelumnya. Tangan Henrietta mengayunkan pergelangan tangan Fola sehingga tangan mereka berdua melakukan gerakan turun naik.

Perasaan Fola yang merasa senang saat tangannya disentuh oleh Henrietta adalah *indeks* dari rasa sukanya pada Henrietta. Walaupun gerakan mengecat tersebut begitu mudah dilakukan, tetapi Fola enggan untuk melepaskan tangannya dari Henrietta. Fola merasa begitu nyaman, sehingga bau cat yang menyengat pun tidak dirasakannya.

Makna pesan yang ingin disampaikan pada bagian ini adalah saat kita menyukai seseorang, apapun yang dia lakukan pada kita selalu tampak menyenangkan. Walaupun ada gangguan di sekitar kita, tidak akan mengganggu perhatian kita pada seseorang itu.

15. Fola menyentuh dadanya dengan tangan kiri. Tangan kanannya masih digenggam Henrietta. Menyadari hal itu membuat jantung Fola berdetak lebih cepat dari biasanya. (Hal 67)

Deskripsi : Saat Henrietta mengajari Fola mengecat, dan mereka berdiri berdekatan, Fola diam-diam memperhatikan mata Henrietta yang berwarna coklat muda. Mata Henrietta bagai warna tanah basah yang mengering sehabis hujan, mata yang hangat dan tampak bersahabat namun terlihat kedalaman yang penuh rahasia. Kejadian itu membuat perasaan Fola tidak menentu.

Jantung Fola yang berdetak lebih cepat saat berdekatan dengan Henrietta adalah *indeks* dari perasaan sukanya pada Henrietta. Fola tidak mampu mengartikan perasaannya, saat diam-diam mengamati mata Henrietta yang begitu indah dan menyadari tangan Henrietta menggenggam erat tangannya. Perasaan takut, waspada, sekaligus bahagia berkumpul menjadi satu.

Makna pesan yang terkandung dalam bagian ini adalah jantung yang berdebar-debar, perasaan nyaman yang kuat, dan sulit memusatkan pikiran merupakan gambaran yang sering muncul bila kita merasa jatuh cinta pada seseorang. Karena secara tidak sadar emosi kita sulit terkontrol oleh akal sehat.

16. Henrietta tak berhenti memandangi Fola. Kecantikan Fola tidak seperti perempuan klasik yang mempunyai tulang pipi tinggi maupun leher yang jenjang. Ada bagian wajah Fola yang membundar seperti bulan purnama, tapi kelembutan sudut inilah yang membuat wajahnya menawan dan halus. Matanya yang dipenuhi bulu mata panjang, dua lesung pipit, serta kulit putih empuk menjadi bingkai daya tarik yang sangat perempuan. (Hal 68)

Deskripsi : Saat Henrietta berdiri berdekatan dengan Fola, diam-diam Henrietta memandangi Fola. Henrietta begitu mengagumi kecantikan Fola. Di mata Henrietta, Fola terlihat berbeda dari perempuan biasanya.

Sikap Henrietta yang tak berhenti memandangi Fola adalah *indeks* dari rasa ketertarikan Henrietta pada Fola. Henrietta merasa kagum pada kecantikan Fola. Fola begitu menarik dengan wajah yang menawan, bulu mata yang panjang, dua lesung pipit, dan kulit yang putih. Henrietta merasa Fola memiliki daya tarik yang khas dan berbeda dari perempuan lain.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah rasa kekaguman merupakan sebuah awal dari rasa ketertarikan. Hal yang pertama terlihat menarik pastilah dari fisiknya. Karena pandangan mata tidak dapat menipu apa yang dilihatnya, jika indah akan terlihat indah dan jika jelek akan terlihat jelek.

17. Alis Fola bergerak naik, merasa jengah dengan hujan tatapan Henrietta. Jantungnya melompat-lompat tak terkendali, menunjukkan perasaan senang yang sangat aneh. (Hal 68)

Deskripsi : Henrietta tidak berhenti memandangi Fola, sampai-sampai Fola merasa tidak nyaman. Anehnya, Fola tidak merasa takut, tetapi perasaannya menjadi tidak menentu. Seperti orang yang sedang jatuh cinta.

Perasaan Fola yang aneh adalah *simbol* dari rasa cinta Fola pada Henrietta. Seperti yang dibicarakan orang, jantung yang berdebar-debar merupakan salah satu indikasi orang yang sedang jatuh cinta. Lain halnya jika Fola tidak merasa jatuh cinta pada Henrietta, saat Henrietta memandangnya pastilah Fola tidak merasakan hal yang aneh.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah orang yang sedang jatuh cinta pasti akan merasakan perasaan senang yang aneh, seperti jantung yang berdebar-debar, "melambung ke awan", "perasaan ingin lari, lompat, dan berteriak". Apalagi saat dekat dengan seseorang yang dicintainya, perasaan yang muncul semakin tidak menentu.

18. Lalu Henrietta tertawa. Fola terperangah sehingga kedua kelopakannya membuka cepat. Tawa Henrietta sangat indah dan merdu, seperti segerombolan burung pipit bercelot di bawah hangat matahari. (Hal 68)

Deskripsi : Saat wajah Henrietta semakin mendekat ke wajah Fola, Fola menutup matanya. Tiba-tiba Henrietta tertawa dan berhenti memandangi Fola. Fola membuka matanya dengan cepat

karena merasa kaget. Secara tidak sadar, Fola mengagumi suara tawa Henrietta.

Perasaan Fola yang mengagumi tawa Henrietta adalah *indeks* dari rasa ketertarikan Fola pada Henrietta. Walaupun suara tawa Henrietta hanya biasa saja, tetapi di telinga Fola terdengar indah dan merdu seperti nyanyian burung-burung pipit di pagi hari.

Makna pesan yang terdapat pada bagian ini adalah apabila kita sedang jatuh cinta, kita akan diliputi perasaan bahagia. Sehingga apa saja yang terjadi pada orang yang kita cintai pasti akan terlihat indah, walaupun sebenarnya hanya biasa saja. Kita boleh saja jatuh cinta, tetapi jangan sampai membutakan mata hati kita karena terlalu larut dalam perasaan cinta.

19. Mereka berdiri berhadapan selama sepuluh detik. Fola tidak tahan dengan tatapan Henrietta. Dia memalingkan wajah, memandang tiga kaleng cat yang setengah terbuka dan kuas yang baru saja digunakan untuk menyapukan empat sapuan cat di dinding. Napas Fola sedikit bergemuruh, bukan karena ketakutan, tapi karena gairah aneh yang tak dapat ia mengerti. (Hal 71)

Deskripsi : Tiba-tiba Henrietta mencium bibir Fola, Fola merasa kaget dan mereka berdiri berhadapan selama beberapa saat. Karena merasa tidak tahan dengan tatapan Henrietta, Fola memalingkan wajah dan berusaha mengalihkan perhatiannya dari Henrietta. Anehnya, Fola tidak merasa ketakutan, tetapi Fola merasakan gairah aneh pada dirinya.

Gairah aneh yang dirasakan Fola adalah *indeks* dari rasa cinta Fola pada Henrietta. Fola merasakan perasaan yang tidak menentu, bukan karena takut, tetapi ada gairah aneh yang membuatnya tidak mengerti. Fola yang berusaha memalingkan wajah adalah *indeks* dari sikap Fola yang ingin menutupi perasaannya dari Henrietta. Tetapi hati kecil Fola tidak dapat berbohong. Di dalam hati Fola memang ada perasaan cinta pada Henrietta.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah perasaan cinta dapat terlihat dari sikap atau perbuatan. Jika di dalam hati kita muncul perasaan cinta, hal itu akan mempengaruhi sikap kita. Walaupun kita berusaha menutupi perasaan itu, tetapi hati kecil kita tidak dapat berbohong, hati kita akan selalu memberikan sebuah kejujuran.

20. "Maafkan aku," bisiknya. "Aku sungguh-sungguh menyukaimu... Aku kira... ah, aku kira... kau pun... menyukaiku dengan rasa yang... sama." Fola tergagap. "Tidak, bukan seperti itu. Aku menyukaimu. Tapi..." (Hal 72)

Deskripsi : Saat Fola memalingkan wajah dari Henrietta, Henrietta meminta Fola untuk memandangnya. Henrietta ingin mengetahui apa yang terjadi pada Fola setelah Henrietta menciumnya. Fola merasa apa yang dilakukan oleh Henrietta itu salah dan seharusnya tidak dilakukannya.

Kata-kata Henrietta adalah *simbol* dari ungkapan perasaannya pada Fola. Henrietta mengira Fola memiliki perasaan yang sama padanya. Tetapi saat Henrietta mencium Fola, ternyata reaksi Fola berbeda dengan harapan Henrietta. Sehingga Henrietta merasa bersalah atas apa yang dilakukannya. Di sisi lain Fola

juga memiliki perasaan yang sama dengan Henrietta, tetapi Fola tidak mampu mengungkapkan perasaannya. Karena Fola merasa apa yang dilakukan oleh Henrietta itu salah.

Makna pesan yang ingin disampaikan dalam bagian ini adalah sebelum kita melakukan sesuatu sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu. Jangan sampai apa yang kita lakukan akan menyakiti perasaan orang lain.

Lesbian juga mempunyai perasaan yang sama dengan orang biasa. Terkadang mereka juga merasa bersalah atas apa yang dilakukannya, karena hal itu bertentangan dengan hati nuraninya.

21. "Tapi kau tidak merusak diriku... Aku..." ...*mencintaimu*. Ingin sekali Fola dapat mengatakan kata itu kepada Henrietta. Tapi bukankah kata itu terlalu awal untuk diucapkan? Bibirnya kering dan lidahnya sulit digerakkan. (Hal 72)

Deskripsi : Henrietta merasa bersalah karena telah mencium Fola. Henrietta juga takut perbuatannya akan merusak diri Fola. Sebenarnya Fola memiliki perasaan yang sama dengan Henrietta, tetapi Fola tidak mampu mengungkapkan perasaannya.

Kata-kata yang diucapkan oleh Fola adalah *simbol* dari ungkapan rasa cinta Fola. Setelah Henrietta mencium Fola, jawaban atas perasaan aneh Fola selama ini akhirnya terjawab. Ternyata dia mencintai Henrietta dan Henrietta juga mencintainya. Ingin sekali Fola mengungkapkannya, tetapi Fola enggan

melakukannya karena Fola merasa dia dan Henrietta baru saja mengenal satu sama lain.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah jika kita memiliki rasa cinta pada seseorang lebih baik diungkapkan, agar seseorang itu tahu perasaan kita. Jika tidak, nantinya kita yang akan kecewa karena tidak mampu mengungkapkan perasaan itu. Dan sampai kapan pun seseorang itu juga tidak akan tahu perasaan kita.

22. Kerutan kecil tampak di ujung mata perempuan itu dan membuat Fola berpikir sudah berapa lama dia merindukan kerutan itu hadir di depannya. Rambutnya tetap seperti dulu, hitam dan pendek. Senyumnya juga tetap seperti dulu, semanis madu. (Hal 114)

Deskripsi : Saat kejadian Henrietta mencium Fola telah berlalu, tiba-tiba Henrietta juga menghilang dari pandangan Fola, Henrietta pergi meninggalkan Fola tanpa memberi kabar. Beberapa tahun berlalu, Fola kemudian menikah dengan Erwin karena permintaan ibunya. Secara kebetulan, saat Fola akan pulang ke rumahnya dia bertemu dengan Henrietta di jalan.

Rasa rindu yang dialami oleh Fola adalah *simbol* dari rasa cintanya pada Henrietta. Sekian lama berlalu, Fola masih mengagumi gaya rambut dan senyuman Henrietta. Bayang-bayang Henrietta selalu ada di pikiran Fola, walaupun Fola telah menikah.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah rasa rindu selalu ada dalam setiap hubungan percintaan. Jika kita mencintai seseorang, pasti ada

rasa rindu jika sedang berjauhan. Apabila sudah tidak ada rasa rindu, maka tidak ada lagi rasa cinta pada pasangan kita.

23. "Hen... rietta?" sapa Fola, lalu wajahnya memerah hingga ke pangkal rambutnya. (Hal 114)

Deskripsi : Fola merasa kaget karena secara kebetulan bertemu dengan Henrietta. Sekian lama tidak bertemu, perasaan Fola masih sama seperti saat pertama kali bertemu dengan Henrietta. Fola masih saja malu-malu jika bertemu Henrietta.

Wajah Fola yang memerah saat bertemu dengan Henrietta adalah *indeks* dari perasaan malu-malu yang dialami oleh Fola. Seperti saat bertemu pertama kali dengan Henrietta, kali ini perasaan itu muncul kembali. Ternyata di dalam diri Fola, dia masih mencintai Henrietta.

Makna pesan yang ingin ditampilkan dalam bagian ini adalah perasaan malu-malu datang jika kita sedang menyukai seseorang. Muka yang bersemu merah dengan senyum malu-malu saat bertemu dengan orang yang dicintai adalah salah satu ciri jika seseorang merasa jatuh cinta.

24. Fola tertunduk, untuk pertama kalinya dia merasa malu dengan kehamilannya. (Hal 114)

Deskripsi : Saat bertemu dengan Henrietta kembali, Fola telah menikah dengan seorang laki-laki pilihan ibunya yang bernama Erwin. Sebenarnya Fola tidak mencintai Erwin, tetapi sebelum

ibunya meninggal, ia ingin melihat Fola bahagia. Erwin adalah seorang dokter, dan kini Fola sedang hamil besar.

Sikap Fola yang menunduk adalah *indeks* dari rasa malunya pada Henrietta. Tiba-tiba Fola merasa malu dengan kehamilannya, padahal hal tersebut sangat lazim dialami oleh semua perempuan. Tetapi entah mengapa, Fola merasa malu pada Henrietta, Fola merasa mereka bertemu bukan di saat yang tepat.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah sebaiknya kita jangan merasa malu dengan keadaan kita yang sebenarnya. Lebih baik kita jujur mengenai diri kita, dan menghadapi kenyataan yang ada daripada harus berbohong pada orang lain. Jika seseorang itu tulus menyukai kita, dia akan menerima kita apa adanya.

25. "Baik," kata Henrietta cepat. Fola terkejut ketika menyadari wajah Henrietta ikutan memerah. (Hal 115)

Deskripsi : Yang merasa malu tidak hanya Fola, saat Henrietta bertemu kembali dengan Fola, Henrietta juga merasa malu-malu. Henrietta merasa sudah lama dia tidak bersama dengan orang yang dicintainya, sampai akhirnya saat ini mereka dipertemukan.

Wajah Henrietta yang memerah saat bertemu dengan Fola adalah *indeks* dari perasaan malu-malu pada diri Henrietta. Setelah sekian lama meninggalkan orang yang dicintainya, kini Henrietta dipertemukan kembali dengan Fola. Henrietta merasa bahagia bertemu dengan Fola, seperti saat pertama kali mereka bertemu.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah takdir memang tidak dapat ditebak. Jika ada dua orang yang saling mencintai harus berpisah, maka mereka akan berpisah. Dan, jika suatu hari nanti mereka ditakdirkan kembali bertemu, maka mereka akan bertemu.

26. Henrietta memandang Fola lama. Fola menunduk, jelas merasa tidak enak.

Wajahnya merona, membuat Henrietta terpukau. Dia belum pernah melihat perempuan hamil yang memancarkan rasa malu yang begitu jelas. (Hal 116)

Deskripsi : Henrietta menjelaskan mengapa dia pergi tanpa kabar pada Fola. Henrietta harus pergi karena pekerjaannya yang menjadi seorang pramugari. Saat Henrietta menanyakan perut Fola yang membesar, Fola menjawab dengan sikap malu-malu.

Sikap Fola yang menunduk adalah *indeks* dari cara Fola menyembunyikan rasa malunya. Fola merasa malu bukan karena kehamilannya, tetapi Fola merasa malu karena Henrietta memandangnya begitu lama. Henrietta yang terpukau pada Fola adalah *indeks* dari rasa tertarik Henrietta pada Fola. Henrietta mengagumi wajah Fola yang memerah karena malu. Henrietta belum pernah melihat perempuan hamil yang terlihat malu-malu, apalagi Fola adalah perempuan yang dicintainya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah jika kita sudah mencintai seseorang dengan setulus hati, apapun yang terlihat pada orang yang kita cintai, walaupun dia sedang berpenampilan bagus atau jelek tetap saja terlihat menarik bagi kita.

27. Sekarang wajah Henrietta yang merona. ”Tidak ketemu.” (Hal 116)

Deskripsi : Saat Henrietta memandang Fola lama, Fola berusaha mengalihkan perhatian Henrietta dengan menanyakan akan kemanakah Henrietta hari itu. Henrietta menjawab dia dari pasar untuk mencari sumbu kompor, tetapi Henrietta tidak mendapatkannya karena telah habis.

Wajah Henrietta yang merona adalah *indeks* dari rasa malu Henrietta pada Fola. Telah lama Henrietta tidak bertemu dengan Fola, hal itu membuat Henrietta merasa teringat saat pertama kali mereka berkenalan.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah sangatlah sulit menyembunyikan perasaan kita di depan orang yang kita cintai. Walaupun kita berusaha agar tidak terlihat, tetapi adanya perasaan cinta akan mempengaruhi sikap kita. Apabila kita merasa bahagia, maka sikap kita akan terlihat bahagia. Sebaliknya, apabila kita merasa sedih, maka sikap kita akan terlihat sedih.

28. Saat Fola hendak mengeluarkan kunci pagar, tak sengaja bahunya bersentuhan dengan bahu Henrietta. Fola merasakan getaran ini, tapi rasanya getaran itu datang dari relung terdalam dirinya. (Hal 117)

Deskripsi : Henrietta tidak dapat menemukan sumbu kompor di pasar, Fola kemudian menawarkan pada Henrietta untuk memberikan sumbu kompornya yang ada di rumah. Henrietta menyetujui ajakan Fola, mereka kemudian berjalan bersama menuju rumah Fola.

Getaran dari dalam hati yang dirasakan oleh Fola adalah *indeks* dari rasa cintanya pada Henrietta. Jika berdekatan atau bersentuhan sedikit saja dengan Henrietta, Fola selalu merasakan getaran dalam dirinya. Seperti layaknya orang yang sedang jatuh cinta, Fola dan Henrietta sama-sama merasakan getaran itu.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah tanda-tanda orang yang sedang jatuh cinta, saat berdekatan akan merasakan getaran-getaran aneh dan jantung yang berdebar-debar. Perasaan mereka juga saling terkait satu sama lain.

29. Ragu-ragu Fola duduk di kursi piano. Henrietta berdiri persis di belakangnya.

Dia merasa malu, tapi juga bergairah pada saat bersamaan. Bayi yang berada di dalam perutnya tiba-tiba melonjak. Jantung Fola memukul-mukul dada. Seluruh jemarinya mengempal erat, seakan-akan tak dapat diluruskan. (Hal 118)

Deskripsi : Sesampainya di rumah Fola, Fola mempersilakan Henrietta masuk ke rumahnya dan menawarkan Henrietta secangkir teh hangat. Henrietta meminta izin pada Fola untuk melihat-lihat rumahnya. Saat melihat sebuah piano, Henrietta ingin Fola memainkan sebuah lagu untuknya.

Perasaan Fola yang bercampur aduk adalah *indeks* dari rasa tertariknya pada permintaan Henrietta. Ada perasaan malu dan bergairah secara bersamaan, Fola merasa malu jika nanti permainan pianonya tidak bagus, tetapi Fola juga merasa bergairah untuk menunjukkan keahliannya pada Henrietta.

Jantung Fola yang memukul-mukul dada adalah *simbol* dari jantung Fola yang berdebar-debar sangat cepat, seiring perasaannya yang memuncak.

Jemari Fola yang mengepal sangat kuat adalah *indeks* dari perasaannya yang menjadi tegang karena ini pertama kalinya Fola memainkan piano untuk Henrietta.

Makna pesan yang terkandung dalam bagian ini adalah saat kita berusaha menunjukkan hal baru pada orang yang kita cintai pasti menimbulkan perasaan yang tidak menentu, seperti saat pertama kali berkenalan dengannya atau melakukan hal pertama kali bersamanya. Kita merasa takut, tetapi di sisi lain kita juga merasakan semangat yang menggebu-gebu.

30. "Kenapa malah diam saja?" Wangi tubuh Henrietta semakin meracuni indra penciuman Fola. Jika dia bergerak sedikit saja, punggungnya akan bersinggungan dengan panggul Henrietta. (Hal 119)

Deskripsi : Saat Fola berusaha menenangkan perasaannya karena akan memainkan piano di depan Henrietta, Henrietta menyadari jika Fola merasa tegang. Fola masih diam tidak bergerak, tercium wangi tubuh Henrietta yang berdiri di belakangnya yang semakin membuat Fola melayang.

Sikap Fola yang tidak bergerak adalah *indeks* dari perasaan tegang yang Fola rasakan saat akan memainkan piano untuk Henrietta. Wangi tubuh Henrietta yang tercium oleh indera penciuman Fola semakin membuat Fola merasa gugup. Dan tubuh Henrietta yang berdiri di belakang Fola juga membuat Fola enggan bergerak, jika Fola bergerak sedikit saja akan menyinggung panggul Henrietta.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah saat kita merasa jatuh cinta dan berdekatan dengan orang yang kita cintai, apa saja yang ada dalam

dirinya mampu membuat perasaan kita menjadi tidak menentu. Seakan-akan kita terbius oleh perasaan cinta.

31. Wajah Fola terus memerah sementara musik mengalun merdu dari dentingan piano, memeluk kebersamaan mereka. (Hal 119)

Deskripsi : Saat Fola tersadar dari perasaannya yang sempat menenggelamkannya, Fola mulai berpikir untuk memainkan sebuah lagu. Fola berusaha untuk membuat pikirannya tenang dan jari-jemari Fola yang kaku lambat laun menjadi lincah di atas tuts piano.

Wajah Fola yang memerah adalah *indeks* dari rasa bahagia yang dirasakan oleh Fola. Fola merasa bahagia dapat memainkan sebuah lagu untuk Henrietta. Hal itu membuat kebersamaan yang sedang mereka alami menjadi semakin indah.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah bila kita sedang merasakan jatuh cinta, kita akan merasa bahagia saat bersama dengan orang yang kita cintai. Ingin rasanya kebahagiaan ini terus ada untuk selamanya.

Cinta merupakan hasil positif dari perjuangan individu untuk bergabung dengan individu lain. Dalam cinta yang matang, pasangan akan perduli satu sama lain. Mereka bukan sekedar melakukan kewajiban, namun memberi cinta secara tulus.⁶³

⁶³ Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian; Teori Klasik dan Riset Modern*, Erlangga, Jakarta, 2008, hal. 146

32. Fola menoleh. Wajah Henrietta terbingkai di matanya dengan sempurna. Mata perempuan itu besar dan berwarna coklat muda. Dengan susah payah Fola berusaha menahan debaran jantungnya. (Hal 125)

Deskripsi : Suatu hari, Fola mengunjungi pondokan Henrietta yang dekat dengan airport. Kamar Henrietta terlihat sangat rapi, jauh dari bayangan Fola. Fola duduk di samping ranjang dan mengamati seluruh isi kamar Henrietta. Tiba-tiba matanya berhenti pada sebuah pisau ukir pembuka amplop. Henrietta bercerita, dia membeli pisau itu saat berada di Bali. Fola sangat tertarik dengan pisau itu, karena ada nama Henrietta yang terukir di mata pisau. Henrietta kemudian memberikan pisau itu pada Fola sebagai hadiah.

Perasaan Fola yang mengagumi wajah Henrietta adalah *indeks* dari rasa tertariknya pada Henrietta. Fola begitu mengenali setiap detail wajah Henrietta yang tersimpan sempurna di pikirannya.

Debaran jantung Fola adalah *indeks* dari rasa senang Fola karena Henrietta memberinya sebuah hadiah. Walaupun Fola merasa senang mendapatkan hadiah sebuah pisau pembuka amplop, tetapi di sisi lain Fola merasa hadiah itu terlalu bagus untuknya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah saat mencintai seseorang, kita pasti hafal akan setiap detail yang ada pada seseorang itu. Mulai dari fisiknya, gaya bicaranya, sikap, dan sifatnya yang menarik bagi kita. Karena tanpa sadar, kita selalu mengamati tingkah laku orang yang kita cintai.

33. Fola tertawa, melihat Henrietta tersenyum lebar. Mereka berpandangan untuk waktu yang lama. Mata Henrietta berbinar seperti obor dalam kegelapan. (Hal 126)

Deskripsi : Setelah Fola menerima hadiah dari Henrietta, Henrietta merasa senang. Tiba-tiba Henrietta menanyakan perut Fola yang kian membesar. Fola menceritakan bagaimana sulitnya tidur dengan perut yang membesar. Dan terkadang bayinya bergerak-gerak dan membuat perut Fola menjadi tidak berbentuk. Mendengar cerita Fola, Henrietta tersenyum lebar.

Henrietta dan Fola yang saling berpandangan adalah *simbol* dari rasa ketertarikan mereka. Mereka merasa tertarik satu sama lain, dan perasaan mereka sangatlah dalam, sedalam isi hati mereka.

Fola melihat mata Henrietta berbinar seperti obor dalam kegelapan, hal itu merupakan *simbol* dari rasa cinta Henrietta. Seperti layaknya obor yang menyala sangat terang disaat kegelapan, sama halnya dengan rasa cinta Henrietta pada Fola yang begitu kuat.

Makna pesan yang terkandung dalam bagian ini adalah dua orang yang saling mencintai pasti mempunyai rasa keterkaitan yang sangat dalam. Jika mereka mempunyai rasa cinta yang kuat, walaupun telah lama terpisah kemudian bertemu kembali, rasa itu akan tetap ada.

34. *Tapi semua tidak akan baik-baik saja.* Mengapa Fola merasakan getaran yang kini ia rasakan? Apakah getaran ini berbeda dengan rasa yang ia curahkan untuk Erwin, suaminya? Fola merasakan luapan perasaan ini, luapan perasaan

janggal yang menembus bagai angin puting beliung dari dalam dirinya. Mata Henrietta berpendar bagai cahaya bintang yang meraja di langit, saat kau mendongak atau telentang di rumput, menghadap ke atas pada malam yang kelam. Adegan pertemuannya dengan Henrietta, tatapan mata Henrietta, sampai sentuhan Henrietta ketika mereka mengecat tembok, runtuh berhamburan dalam kenangan. (Hal 127)

Deskripsi : Fola menanyakan pada Henrietta mengapa selama ini Henrietta menghilang. Dan Henrietta menjawab karena dia berpikiran bahwa Fola tidak mau bertemu dengannya lagi setelah kejadian waktu di ruang kelas itu. Tetapi Henrietta sudah melupakannya dan menganggapnya angin lalu, dan sekarang akan baik-baik saja. Di sisi lain, Fola mempunyai pikiran yang berbeda, Fola menganggap semua itu tidak akan baik-baik saja.

Getaran yang Fola rasakan saat teringat masa lalunya dengan Henrietta adalah *indeks* dari rasa cintanya yang kembali muncul pada Henrietta. Fola merasakan getaran itu sangat berbeda dengan yang ia rasakan pada suaminya, Erwin. Getaran perasaan itu begitu kuat hingga mampu menembus sudut hatinya yang terdalam. Kenangan akan pertemuannya pertama kali dengan Henrietta, tatapan matanya, dan sentuhan Henrietta berhamburan memenuhi ruang-ruang hatinya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah terkadang kuatnya rasa cinta kita pada seseorang, kita tidak dapat menghilangkan perasaan itu

walaupun kita sudah menjadi milik orang lain. Terlebih lagi jika orang yang kita cintai masih memberikan perhatian dan harapan pada kita.

35. Henrietta akan menulis sepucuk surat dan meninggalkannya buat Fola.

Semoga Fola mengerti bahwa ke mana pun Henrietta pergi, gema nama Fola selalu bergaung di hatinya. (Hal 145)

Deskripsi : Saat Henrietta berkunjung ke rumah Fola untuk berpamitan, karena dia harus bertugas ke luar negeri, ternyata Fola sedang berada di rumah sakit untuk melahirkan. Henrietta kemudian menulis sebuah surat pada Fola dan menitipkannya pada pembantu rumah tangga Fola.

Surat yang ditulis oleh Henrietta adalah sebuah *simbol* pesan Henrietta pada Fola. Pesan yang tertulis dalam surat Henrietta adalah keinginan Henrietta untuk berpamitan pada Fola dan meninggalkan Fola untuk sementara waktu karena dia harus bertugas. Dan, kemana pun Henrietta pergi nama Fola selalu berada di hatinya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah surat-menyurat masih menjadi media yang pas dalam mengirimkan sebuah pesan. Entah itu resmi, pribadi, ataupun umum. Walaupun media elektronik semakin canggih, tetapi media surat tetap menjadi sebuah media yang penting.

36. Henrietta tak mampu menjawab dengan tangkas. "Sebenarnya," bisiknya mengaku, "aku ingin sekali jika kau dapat pergi bersamaku." (Hal 168)

Deskripsi : Setelah Fola melahirkan, Henrietta berkunjung ke rumah Fola untuk berpamitan. Henrietta akan bertugas ke Eropa. Henrietta pergi selama satu bulan. Saat mengobrol, Fola membayangkan bagaimana indahny musim salju di Eropa. Fola membayangkan seandainya ia bisa berada di sana.

Kata-kata Henrietta adalah *simbol* dari rasa cintanya pada Fola. Walaupun hanya sebentar, Henrietta merasa berat jika berpisah dengan Fola. Tetapi di sisi lain, Henrietta merasa takut mengajak Fola pergi bersamanya, karena Fola telah bersuami dan mempunyai anak. Fola tidak mungkin akan meninggalkan anak dan suaminya begitu saja.

Makna pesan yang ingin disampaikan dalam bagian ini adalah tidak selamanya cinta harus memiliki. Kita bisa mencintai seseorang, tetapi kita tidak harus memiliki seseorang itu. Jika kita mencintai seseorang, tetapi seseorang itu telah menjadi milik orang lain, tidak mungkin kita akan merebutnya begitu saja.

37. "Kau harus menghubungiku di Garuda Indonesian Airways." Henrietta ikut-ikutan berbaring. Eliza berada di tengah mereka. "Di mana pun aku berada saat itu, aku akan berusaha keras mencari jalur penerbangan yang menghubungkanku denganmu." (Hal 169)

Deskripsi : Henrietta mengajak Fola pergi bersamanya ke Eropa. Tetapi Fola menolak karena Fola tidak mungkin meninggalkan suami dan anaknya. Henrietta mengerti apa alasan Fola. Seandainya suatu saat Fola bisa ke Eropa, Henrietta ingin

agar Fola menghubungi Henrietta di Garuda Indonesian Airways.

Kata-kata Henrietta adalah *simbol* dari ungkapan rasa cinta Henrietta pada Fola. Henrietta berharap Fola mau pergi bersamanya kemana pun dia pergi, karena Henrietta ingin selalu dekat dengan Fola. Henrietta merasa berat jika harus berpisah dengan Fola.

Makna pesan yang ingin disampaikan dalam bagian ini adalah jika kita mencintai seseorang, kita seolah merasa terikat dengan seseorang itu. Kita selalu berharap dapat bersamanya di setiap waktu. Dan kemana pun kita pergi, kita pasti teringat padanya.

38. Fola berbalik, menatap Henrietta. Bertumpu pada sikunya. "Kau rela terbang jauh mencari diriku?" (Hal 169)

Deskripsi : Fola merasa terkejut saat mendengar pernyataan Henrietta bahwa kemana pun Henrietta pergi, Henrietta akan selalu mencari jalur penerbangan yang akan menghubungkan dirinya dengan Fola. Fola merasa begitu besar pengorbanan Henrietta untuknya.

Kata-kata Fola adalah *simbol* dari rasa terkejut sekaligus rasa senang Fola atas pernyataan Henrietta. Fola merasa cinta Henrietta begitu besar, sehingga Henrietta mau berkorban agar mereka dapat selalu bersama. Walaupun hal tersebut harus dibayar dengan mahal.

Makna pesan yang terkandung dalam bagian ini adalah jika kita merasa jatuh cinta pada seseorang, apapun akan rela kita korbankan agar dapat bersama dengan orang yang kita cintai.

39. Ketika Fola melihat Henrietta, jantungnya berdegup sangat cepat. Dia nyaris tak sanggup bernapas, dipenuhi berbagai perasaan yang berkelebat silih berganti. (Hal 173)

Deskripsi : Beberapa hari setelah melahirkan Fola kembali ke rumahnya. Fola mendapat surat dari Henrietta yang dititipkan kepada pembantunya. Setelah membaca surat itu, Fola berniat untuk berkunjung ke pondokan Henrietta. Saat Fola tiba di pondokan Henrietta dan berusaha membuka pagar, Henrietta keluar dan menghampiri Fola untuk membantunya.

Jantung Fola yang berdegup sangat cepat saat bertemu dengan Henrietta adalah *indeks* dari perasaan cinta Fola pada Henrietta. Hati Fola dipenuhi berbagai perasaan yang bercampur menjadi satu. Fola merasa senang, takut, sekaligus bersemangat saat bertemu dengan Henrietta.

Makna pesan yang terkandung dalam bagian ini adalah saat bertemu dengan orang yang kita cintai, perasaan kita terasa aneh tetapi menyenangkan. Aneh karena adanya perasaan yang bercampur aduk menjadi satu, seperti perasaan takut, gugup, dan ragu-ragu. Dan, menyenangkan karena kita akhirnya dapat bertemu dengan orang yang kita cintai.

40. Fola membuang muka, berusaha menyembunyikan pipinya yang memerah. Mendatangi rumah ini mengingatkannya pada apa yang terjadi pada mereka sebelum Fola melahirkan. (Hal 174)

Deskripsi : Fola berkunjung ke pondokan Henrietta dengan membawa bayinya. Saat Henrietta menyambut kedatangan Fola, Fola merasa tersanjung. Fola tidak mampu menyembunyikan rasa bahagiannya.

Fola yang bersikap membuang muka adalah *indeks* dari sikap Fola yang berusaha menyembunyikan rasa malunya pada Henrietta. Fola merasa malu sekaligus merasa senang karena Henrietta menyambutnya dengan bangga. Saat berada di pondokan Henrietta, Fola teringat kembali akan apa yang dilakukannya dengan Henrietta sebelum Fola melahirkan.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah jika kita mencintai seseorang, pasti sulit menyembunyikan perasaan kita di depan seseorang itu. Dan kenangan saat bersama dengan orang yang kita cintai, apakah itu baik atau buruk akan selalu terngiang dalam ingatan kita.

41. Henrietta menarik napas dalam-dalam, lalu mengulurkan tangan ke bahu Fola. Disentuhnya bahu itu dengan hati-hati. "Ayo, masuk. Aku senang kau datang." (Hal 174)

Deskripsi : Saat Henrietta menyambut Fola yang berkunjung ke pondokannya, Fola hanya berdiri dan terdiam saat melihat Henrietta menghampirinya. Fola merasa bingung harus berbuat apa saat bertemu dengan Henrietta.

Sikap Henrietta yang memperlakukan Fola sangat hati-hati adalah *indeks* dari ungkapan kasih sayang Henrietta pada Fola. Henrietta sangat mencintai Fola sehingga Henrietta menganggap Fola seperti barang yang sangat berharga baginya.

Kata-kata Henrietta merupakan *simbol* dari rasa bahagia Henrietta karena Fola mau berkunjung ke pondokannya. Peristiwa ini adalah saat-saat yang telah ditunggu oleh Henrietta, karena Henrietta sangat mengharapkan kedatangan Fola.

Makna pesan yang ingin disampaikan dalam bagian ini adalah saat merasa jatuh cinta, kedatangan orang yang dicintai pasti sangat dinantikan. Karena bersama dengan orang yang dicintai akan membuat kita merasa bahagia. Perlakuan pada orang yang dicintai pun akan sangat berhati-hati seakan-akan seseorang itu adalah barang yang sangat berharga, yang mudah pecah atau rusak jika diperlakukan tidak semestinya.

42. Fola tidak mengelak ketika Henrietta mengambil tas bayi itu. Tangan mereka bersentuhan sejenak, mengalirkan sentakan listrik di seluruh tubuh Fola. Dia langsung mundur, tak sanggup berbicara. (Hal 174)

Deskripsi : Fola membawa bayinya saat berkunjung ke pondokan Henrietta. Melihat Fola kerepotan menggendong bayi dan membawa tas berisi perlengkapan bayi, buru-buru Henrietta menghampiri Fola dan membantu Fola membawakan tasnya.

Getaran yang dirasakan Fola saat bersentuhan dengan Henrietta adalah *indeks* dari perasaan cinta Fola pada Henrietta. Walaupun sentuhan itu tidak

disengaja, tetap saja tubuh Fola merasakan sebuah getaran yang aneh. Sebuah getaran yang membuat tubuh Fola merespon untuk menghindar dari Henrietta dan terdiam tanpa mampu berkata sedikit pun.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah perasaan jatuh cinta memang membuat sikap dan perasaan seseorang menjadi tidak menentu. Karena pikiran-pikiran kita memiliki kaitan yang sangat erat dengan perasaan-perasaan kita.

43. Awalnya Fola mencari-cari alasan yang tepat mengapa dia senang mengamati Henrietta. Apakah karena wajahnya yang mudah tersenyum, ataukah rambutnya yang pendek? Sangat jarang perempuan berani memotong rambutnya sependek Henrietta. Tapi rambut pendek itu memang tampak cocok dengan bentuk kepala dan pancaran air mukanya. Kemudian diam-diam Fola harus menyadari bahwa dia memandangi Henrietta karena memang dia senang melakukannya. (Hal 175)

Deskripsi : Saat Henrietta mengajak Fola masuk ke dalam pondokannya, Fola melihat sebuah ayunan di halaman. Fola mengajak Henrietta untuk duduk di ayunan itu. Henrietta menyetujui gagasan Fola, dan mereka duduk saling berhadapan.

Sikap Fola yang senang mengamati Henrietta adalah *indeks* dari rasa tertarik Fola pada Henrietta. Fola begitu mengagumi wajah Henrietta. Henrietta memiliki wajah yang mudah tersenyum dan potongan rambut pendek yang terlihat serasi dengan air mukanya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah rasa tertarik pada seseorang merupakan sebuah awal dari perasaan suka. Rasa tertarik tidak hanya

terjadi antara laki-laki dan perempuan saja. Tetapi rasa tertarik dapat muncul diantara sesama perempuan ataupun sesama laki-laki. Perasaan tertarik mampu berkembang menjadi sebuah persahabatan atau percintaan. Tinggal bagaimana seseorang itu menyikapi perasaannya.

44. Henrietta jelas-jelas manis, atau cantik, atau tampan...entah apa kata yang tepat untuk menjelaskan keindahan wajah Henrietta. Banyak perempuan cantik yang Fola pernah lihat, tapi tak ada yang mendekati kecantikan Henrietta. Henrietta cantik dalam bentuk yang berbeda. Eksotis. Unik. (Hal 175)

Deskripsi : Fola terus mengamati wajah Henrietta saat duduk bersama Henrietta di ayunan. Wajah Henrietta terlihat unik di mata Fola. Tetapi Fola tidak mampu menggambarkan secara jelas bagaimana seharusnya menyebut wajah Henrietta, apakah tampan atautkah cantik.

Sikap Fola yang terus mengamati wajah Henrietta adalah *indeks* dari rasa tertarik Fola pada Henrietta. Fola merasa wajah Henrietta berbeda dengan perempuan biasa yang pernah Fola lihat. Di dalam wajah Henrietta terdapat keistimewaan yang berbeda, terlihat eksotis dan unik.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah rasa kagum pada penampilan seseorang merupakan salah satu indikasi dari rasa tertarik pada seseorang itu. Walaupun bagi orang lain mungkin terlihat biasa saja, tetapi bagi seseorang yang merasa tertarik pasti akan terlihat istimewa.

45. Fola membayangkan kehadiran Henrietta di antara deretan pramugari Garuda Indonesian Airways yang ayu. Sama sekali tak cocok. Henrietta bagaikan bunga anggrek di antara lautan mawar. Bagi Fola, Henrietta adalah perempuan paling sempurna yang merampas perhatiannya. (Hal 176)

Deskripsi : Fola begitu mengagumi wajah Henrietta, sampai-sampai Fola membayangkan saat Henrietta berada di tengah-tengah pramugari Garuda Indonesian Airways. Fola merasa Henrietta terlihat sangat berbeda dari pramugari yang lain.

Kekaguman Fola pada wajah Henrietta adalah *indeks* dari rasa tertarik Fola pada Henrietta. Henrietta terlihat berbeda di mata Fola. Henrietta adalah perempuan yang mampu menarik perhatian Fola. Fola merasa Henrietta adalah perempuan paling sempurna yang pernah ditemuinya.

Makna pesan yang terkandung dalam bagian ini adalah jika kita sudah merasa tertarik dengan sesuatu, kita pasti akan selalu memperhatikannya. Dan kita tidak ingin perhatian kita teralih pada yang lain.

46. Pipi Fola merona merah. Ini dada yang berbeda dari dada yang biasa dia sentuh. Dada Erwin datar dan keras, tapi dada Henrietta terasa kenyal dan lembut. Fola merasakan detak jantung Henrietta yang berdegup keras. (Hal 182)

Deskripsi : Fola menyusui bayinya di kamar Henrietta, sampai akhirnya Fola tertidur disana. Tiba-tiba Fola merasakan ada tekanan lembut di bibirnya. Fola terbangun dan menemukan Henrietta

berada di sampingnya. Henrietta mengambil tangan Fola dan meletakkannya di dadanya.

Pipi Fola yang merona merah adalah *indeks* dari rasa malunya pada Henrietta. Fola merasa malu sekaligus merasa senang karena Henrietta menunjukkan rasa cintanya pada Fola. Saat Henrietta meletakkan tangan Fola di dadanya, Fola mampu merasakan detak jantung Henrietta yang berdegup keras.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah cara mengungkapkan perasaan cinta tidak hanya lewat ucapan di bibir saja, tetapi juga lewat sebuah perhatian. Walaupun perhatian itu hanya sederhana, tetapi mampu mewakili perasaan dari hati yang terdalam.

47. Henrietta tidak berkata apa-apa, melainkan menghapus tiga tetes air mata yang meluncur turun di pipi Fola. Fola ingin Henrietta berkata bahwa semuanya akan berlalu dengan baik-baik saja, bahwa cinta mereka akan menyelesaikan segalanya. Dia ingin Henrietta berkata bahwa cinta tidak pernah salah, dan jika kau mencintai seseorang dengan sepenuh hatimu, kau sesungguhnya mendapat anugerah. Dia ingin Henrietta berkata bahwa jika kau melakukan hal-hal luar biasa untuk orang yang kau cintai, itu berarti kau jujur kepada dirimu sendiri. (Hal 185)

Deskripsi : Saat Fola dan Henrietta melakukan hubungan yang lebih jauh, tiba-tiba Fola merasa bersalah pada suaminya dan merasa berdosa. Saat itu, Fola ingin Henrietta menenangkan perasaannya. Fola ingin Henrietta meyakinkannya jika cinta mereka tak pernah salah, cinta mereka merupakan sebuah

anugerah yang dari Tuhan. Tetapi Henrietta tidak berkata apapun untuk menenangkan Fola.

Sikap Henrietta yang berusaha menghapus air mata Fola adalah *indeks* dari ungkapan perhatian Henrietta pada Fola. Henrietta begitu menyayangi Fola dan tidak ingin melihat Fola sedih. Keinginan dalam hati Fola adalah *simbol* dari harapan Fola pada Henrietta. Fola ingin Henrietta memberi penjelasan padanya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Cinta mereka akan menyelesaikan semuanya. Cinta mereka bukan sebuah kesalahan. Mencintai seseorang adalah sebuah anugerah.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah saat mencintai seseorang, kita pasti rela memberikan apa saja pada seseorang itu. Walaupun terkadang hal yang kita berikan terlalu jauh. Kita boleh saja mencintai seseorang dan memberi perhatian lebih pada seseorang itu, tetapi jangan sampai merugikan diri kita sendiri.

48. "Tidak," jawab Henrietta lembut. Sebelum Fola bertanya, Henrietta sebenarnya telah tahu pertanyaan yang akan diajukan Fola. Matanya tak beralih, memandangi Fola dengan penuh kasih sayang. "Aku tidak ingin ada yang melihatku mencium ibu-ibu yang sedang menggendong bayi." (Hal 187)

Deskripsi : Hari sudah gelap saat Fola ingin meninggalkan pondokan Henrietta dan pulang ke rumahnya. Henrietta kemudian menawarkan diri untuk mengantar Fola pulang. Mereka berdua mengobrol sepanjang perjalanan. Saat tiba di rumah

Fola, Fola ingin Henrietta menciumnya sebelum mereka berpisah.

Kata-kata Henrietta pada Fola adalah *simbol* dari rasa sayang Henrietta pada Fola. Sebenarnya Henrietta tidak ingin menolak permintaan Fola untuk menciumnya, hanya saja Henrietta ingin menggoda Fola. Henrietta ingin melihat bagaimana reaksi Fola.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah ungkapan rasa sayang tidak hanya terdapat pada pasangan laki-laki dan perempuan saja. Dalam hubungan lesbianisme, rasa sayang juga diungkapkan lewat berciuman dan kata-kata mesra.

49. Fola tertawa, pipinya memerah. Di bawah langit berwarna kuning berkilau, wajahnya semakin terlihat menawan, apalagi dengan lesung pipit yang menjorok masuk. Henrietta terpaku sejenak melihat pemandangan ini. Seorang perempuan menggondong bayi. Bukan sekadar perempuan, tetapi perempuan yang sangat dicintainya. (Hal 188)

Deskripsi : Saat Fola meminta Henrietta untuk menciumnya, Henrietta menolaknya, tetapi Henrietta melakukannya hanya untuk menggoda Fola. Henrietta ingin melihat reaksi Fola saat Henrietta menggodanya.

Pipi Fola yang memerah adalah *indeks* dari rasa malu-malu Fola karena digoda oleh Henrietta. Fola merasa malu karena Henrietta menolak permintaan Fola untuk menciumnya.

Sikap Henrietta yang terpaku saat mengagumi kecantikan Fola adalah *indeks* dari rasa tertarik Henrietta pada Fola. Henrietta begitu mengagumi wajah Fola yang terlihat menawan saat senja. Fola terlihat begitu cantik walaupun sedang menggendong bayi. Dan perempuan ini adalah orang yang sangat dicintai Henrietta.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah saat kita jatuh cinta dengan seseorang, walaupun seseorang itu terlihat jelek, akan tetap terlihat indah di mata kita. Hal sekecil apapun yang dilakukan oleh orang yang kita cintai akan selalu menarik bagi kita.

50. "Saya bahagia, Bu." Sehabis berkata seperti itu, Fola teringat seseorang yang membuatnya bahagia setengah mati. Satu nama muncul di kepalanya. *Henrietta*. Ke manakah dia sekarang? Fola bertanya-tanya. Dia merindukan Henrietta. (Hal 190)

Deskripsi : Erwin adalah anak dari teman ibu Fola. Saat Erwin berkenalan dengan Fola pertama kali, Erwin merasa jatuh cinta pada Fola. Saat ibu Fola mengetahui bahwa Erwin suka pada Fola, Ibunya ingin agar Fola mau menikah dengan Erwin. Erwin adalah seorang dokter, dia adalah pemuda yang baik dan memiliki masa depan yang cerah. Ibunya ingin agar Fola bahagia.

Kata-kata Fola adalah *simbol* dari ungkapan perasaan Fola saat itu. Fola merasa bahagia dengan hidupnya, tanpa harus ada Erwin disisinya. Fola telah

menemukan seseorang yang mampu membuatnya bahagia, yaitu Henrietta. Fola tidak ingin ibunya ikut menentukan jalan hidupnya.

Makna pesan yang terkandung dalam bagian ini adalah setiap orang tua pasti ingin anaknya bahagia. Tetapi dalam hal pasangan hidup, bukan jamannya lagi orang tua untuk menjodohkan anaknya. Karena mereka berhak menentukan pilihan untuk pasangan hidupnya.

51. Angin malam berembus sejuk. Awan di langit bergerak pelan, sangat pelan sampai menutupi sinar bulan. Ruangan sejenak menjadi remang. Dalam keremangan itu, Fola melihat bayangan kekasihnya yang selalu dia rindukan. Siluet Henrietta menari-nari di sisi dinding rumah. Ada suaranya yang lembut terbang di angin malam, seakan-akan memanggilnya. Fola melihat Henrietta dengan jelas, bahkan lebih jelas daripada sekadar bayangan. (Hal 216)

Deskripsi : Saat Fola bersama Eliza dan Erwin, Erwin ingin agar mereka dapat hidup bersama sampai usia tua dan melihat Eliza tumbuh besar. Tetapi Fola ingin mengungkapkan sebuah kebenaran pada Erwin tentang perasaannya selama ini. Fola ingin bercerai dari Erwin, karena selama ini dia tidak dapat mencintai Erwin walaupun Fola telah berusaha. Di hatinya, hanya ada satu nama yaitu Henrietta.

Bayangan Henrietta yang selalu ada di dalam pikiran Fola adalah *indeks* dari perasaan rindu Fola pada Henrietta. Fola tidak mampu melupakan setiap kejadian yang berhubungan dengan Henrietta. Walaupun Fola telah

mempunyai suami dan anak, tetapi Henrietta tetap satu-satunya orang yang sangat dicintainya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah seorang anak yang memenuhi keinginan orang tua untuk menikah dengan pilihan orang tuanya sebagai tanda baktinya merupakan hal yang baik, tetapi jika hal itu membuat hidupnya tidak bahagia maka semua itu akan percuma.

52. "Percaya aku mencintaimu." Fola mengambil tangan Henrietta, membelai punggung tangannya. Dia menekankan kelima jari itu ke dadanya erat-erat sehingga Henrietta dapat merasakan detak jantung Fola di ujung jari-jarinya. (Hal 217)

Deskripsi : Saat Henrietta mengunjungi Fola di rumahnya, Fola sedang duduk di kebun belakang. Saat itu tidak ada orang di rumah, hanya pembantu rumah tangga yang sedang memasak. Henrietta kemudian menghampiri Fola yang sedang melamun.

Kata-kata Fola adalah *simbol* dari ungkapan rasa cintanya pada Henrietta. Fola ingin Henrietta percaya dengan perasaan cintanya. Walaupun Fola telah menikah, perasaan cintanya pada Henrietta tidak akan pernah hilang.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah cinta sejati tidak hanya dialami oleh pasangan laki-laki dan perempuan saja. Pada pasangan lesbian jika sudah merasa cocok satu sama lain, mereka lebih sulit untuk meninggalkan pasangannya. Karena percintaan pada lesbian lebih banyak ke arah psikhis atau kejiwaannya.

53. "Menginginkanmu? Ya ampun, kau tidak tahu betapa keras aku menginginkanmu. Setiap menit, setiap hari!" Henrietta tergegap. (Hal 218)

Deskripsi : Fola ingin bercerai dengan Erwin dan pergi bersama dengan Henrietta, tetapi Henrietta menolak. Walaupun Henrietta sangat mencintai Fola, tetapi Henrietta tidak ingin Fola mengorbankan keluarganya demi dirinya.

Kata-kata Henrietta adalah *simbol* perasaan cinta Henrietta pada Fola. Henrietta sangat mencintai Fola. Henrietta ingin selalu bersama Fola setiap saat. Tetapi Henrietta tidak ingin merusak rumah tangga Fola hanya karena rasa cintanya.

Makna pesan yang ingin disampaikan dalam bagian ini adalah terkadang cinta dapat membutakan segalanya. Jika seseorang sudah merasa cinta mati, dia rela mengorbankan apa saja demi orang yang dicintainya.

54. Mendadak sedu sedan Fola berhenti. Dia menoleh ke arah Henrietta. Matanya sembap dan pipinya merona merah. Fola menatap Henrietta sehingga wajahnya sejajar dengan kepala Henrietta." ...Karena aku sangat mencintaimu," bisiknya lirih. (Hal 220)

Deskripsi : Fola sudah merasa tidak kuat dengan keadaannya sekarang. Fola merasa tidak bahagia dengan Erwin, karena Fola tidak mencintai Erwin. Fola ingin hidup bebas dan bahagia dengan orang yang dicintainya yaitu Henrietta.

Mata Fola yang sembap dan pipinya yang merona merah akibat menangis terus-menerus adalah *indeks* dari ledakan perasaan Fola yang tidak kuat

lagi untuk menahan perasaannya. Fola tidak mampu lagi untuk hidup bersama dengan orang yang tidak dicintainya. Fola ingin hidup bahagia dengan Henrietta, sudah terlalu lama Fola menunggu saat-saat itu.

Makna pesan yang ingin disampaikan dalam bagian ini adalah menikah dengan orang yang tidak dicintai dapat membuat perasaan kita tersiksa. Walaupun awalnya untuk kebaikan, tetapi pernikahan tanpa adanya rasa cinta tidak akan bertahan lama. Manusia mempunyai batas kesabaran, jika dirinya tidak mampu lagi untuk bersabar lebih baik diakhiri dengan jalan yang terbaik. Jika tidak, nantinya akan merugikan diri sendiri.

55. Henrietta datang, berdiri di depannya. Fola bangkit berdiri, kepalanya pusing dan gamang. Dia berdiri berhadapan dengan Henrietta. Hatinya hancur berkeping-keping. Dia menarik napas dalam-dalam, mengisi penuh-penuh wajah yang sangat dicintainya, mengisap cinta ini sampai ke relung jiwanya yang terdalam. Jantungnya seperti membengkak, nyaris bocor, sarat dengan perasaan kepada Henrietta. (Hal 244)

Deskripsi : Henrietta akan bertugas ke Eropa. Henrietta ingin agar Fola ikut dengannya ke Eropa. Tetapi Fola tidak mampu memberi keputusan pada Henrietta. Salah satu alasan mengapa Fola berat meninggalkan keluarga ini adalah anaknya yaitu Eliza. Fola tidak mungkin meninggalkan Eliza yang masih balita. Eliza masih membutuhkan kasih sayang dari ibunya. Tetapi Fola harus memilih, ikut dengan Henrietta atau tinggal bersama keluarganya.

Perasaan Fola yang tidak menentu adalah *indeks* dari ungkapan kebimbangan Fola dalam memilih jalan hidupnya. Di dalam hati kecilnya, Fola ingin bersama dengan Henrietta. Tetapi kenyataan berkata lain, Fola telah memiliki anak yang sangat membutuhkan kasih sayangnya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah kehidupan merupakan sebuah pilihan. Di dalam hidup, setiap orang selalu dihadapkan dalam beberapa pilihan. Karena setiap pilihan akan berujung pada sebuah hasil. Jika seseorang mampu memilih jalan hidupnya dengan baik, maka kehidupannya senantiasa baik. Dan, jika seseorang selalu memilih jalan yang salah, maka kehidupannya akan sengsara.

56. Aroma lembut merebak dari bahu Henrietta. Fola menghirup wangi itu sepenuh hati, mengguratkan ingatan yang sangat dalam tentang wangi itu. Matanya penuh air mata. Fola maju satu langkah, meremas kemeja Henrietta. (Hal 245)

Deskripsi : Fola merasa sedih karena harus memilih untuk tetap tinggal bersama keluarganya. Fola tidak mampu meninggalkan Eliza yang masih balita. Rasa cintanya pada Eliza sama besarnya dengan rasa cintanya pada Henrietta. Henrietta mengerti bagaimana perasaan Fola.

Sikap Fola yang begitu mengagumi wangi Henrietta adalah *indeks* dari rasa cinta Fola pada Henrietta. Fola tidak ingin kehilangan sosok Henrietta. Fola merasa kecewa karena keadaan harus memisahkan mereka. Sebelum berpisah,

Fola ingin menyimpan semua hal tentang Henrietta di dalam lubuk hatinya yang terdalam.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah berpisah dengan orang yang sangat dicintai memang sangat berat. Tetapi waktu tidak akan berjalan mundur, jika ditakdirkan harus berpisah, maka akan tetap berpisah. Jika suatu saat ditakdirkan untuk bertemu, maka akan bertemu kembali.

57. Fola ingin meminta maaf. Dia ingin mengatakan bahwa dia juga sangat mencintai Henrietta. Dia ingin mengatakan bahwa hatinya hancur berkeping-keping saat mengambil keputusan ini. (Hal 246)

Deskripsi : Fola merasa bersalah karena tidak dapat memenuhi ajakan Henrietta untuk pergi bersamanya ke Eropa. Sebenarnya Fola ingin sekali memenuhi ajakan Henrietta, tetapi adanya Eliza membuat Fola berpikir untuk tetap tinggal bersama keluarganya.

Perasaan Fola yang hancur adalah *indeks* dari rasa bersalah Fola pada Henrietta. Fola tidak mampu memenuhi permintaan Henrietta untuk ikut bersamanya. Fola sangat mencintai Henrietta, tetapi Fola harus mengambil keputusan untuk tetap tinggal bersama keluarganya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah terkadang kepentingan pribadi harus dikorbankan demi kepentingan bersama. Walaupun berat, hidup adalah sebuah pilihan, masa depan seseorang bergantung dari pilihan yang diambilnya.

58. Hujan selalu mengingatkan Fola akan Henrietta, pada siang ketika mereka bertemu pertama kali, pada malam ketika mereka harus berpisah. (Hal 248)

Deskripsi : Sebelum Henrietta meninggalkan Fola untuk bertugas ke Eropa, Henrietta menghabiskan malam itu di rumah Fola hingga fajar menyingsing. Saat Fola terbangun dari tidurnya, Henrietta telah pergi meninggalkan rumah Fola.

Ingatan Fola akan Henrietta adalah *indeks* dari rasa rindu Fola pada Henrietta. Fola sangat mencintai Henrietta, ingatannya akan Henrietta terus bermunculan. Walaupun Fola berusaha menghilangkan kesedihannya, air mata Fola masih saja menetes saat teringat akan Henrietta.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah kenangan akan seseorang yang dicintai tidak akan hilang begitu saja. Apalagi jika seseorang itu mampu memberikan kebahagiaan bagi kita. Kenangan indah saat bersamanya akan selalu terngiang dalam ingatan kita.

59. ...*Jika saja aku dan Henrietta tidak saling mencintai...* (Hal 249)

Deskripsi : Setelah Henrietta pergi meninggalkan Fola, sehari-hari Fola masih memikirkan Henrietta. Fola menangis sambil memeluk bantal pemberian Henrietta. Kenangan-kenangan Henrietta selalu membayangi pikiran Fola.

Kata-kata Fola adalah *simbol* dari ungkapan kekecewaan Fola. Fola merasa kecewa, karena dia harus ditakdirkan bertemu dengan Henrietta dan mencintainya. Sedangkan Fola dan Henrietta tidak akan mungkin dapat bersatu.

Walaupun rasa cinta Fola dan Henrietta tulus, tetapi rasa cinta mereka tidak akan mudah diterima oleh kebanyakan orang.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah takdir setiap orang sudah ditentukan oleh Tuhan. Di dalam kehidupan, semua sudah digariskan, seperti kelahiran, kematian, jodoh dan rezeki. Kita tidak akan mungkin dapat menghindarinya. Yang dapat kita lakukan hanya berdoa dan berusaha untuk menyikapi dengan baik takdir yang telah digariskan kepada kita.

60. Dan sekarang, sepucuk surat tiba. Dari nama yang pernah hadir di hatinya, dan ternyata masih berada di sana. Nama yang terus-menerus menggemakan kehadirannya sepanjang tahun, sepanjang musim. Nama yang membuat hatinya berbunga-bunga dan tertusuk pada saat yang bersamaan. Fola mengambil pisau pembuka amplop. Pisau itu diletakkan di laci meja di samping ranjangnya. Pisau pembuka amplop yang indah, pemberian Henrietta bertahun-tahun yang lalu. (Hal 285)

Deskripsi : Sepuluh tahun telah berlalu semenjak kepergian Henrietta ke Eropa. Tiba-tiba ada sepucuk surat dari Henrietta untuk Fola. Fola kembali teringat akan kenangan Henrietta, dan nama itu masih tersimpan dalam hati Fola.

Fola yang terus teringat akan Henrietta adalah *indeks* dari rasa cinta Fola pada Henrietta. Fola sangat merindukan Henrietta. Sepuluh tahun berlalu, ternyata nama Henrietta masih tersimpan di dalam hatinya. Kenangan-kenangan akan Henrietta tidak dapat hilang begitu saja dari pikiran Fola.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah rasa cinta pada seseorang tidak mungkin akan hilang begitu saja. Apalagi cinta pertama, banyak orang yang mengatakan jika cinta pertama sangat sulit untuk dilupakan. Seandainya kita berpisah dengan orang yang kita cintai, dan suatu hari kita bertemu kembali, terkadang rasa cinta itu akan kembali muncul.

61. *Inginkah kau melihat Paris dan salju di sini, Fola? Aku selalu merindukanmu dan memikirkanmu. Aku membayangkan suatu hari aku membuka pintu apartemen dan melihatmu di luar, dengan koper dan senyumanmu yang selalu kuingat. Aku membayangkan menyiapkan cokelat panas untukmu, menyarungkan kaus kaki tebal di kakimu yang telah keriput, dan bersama-sama kita berdua duduk di balkon apartemen. Di kursi goyang seperti layaknya tempat duduk bagi dua nenek, memandangi para pasangan muda yang saling mencintai. Di sini Paris, Fola! Paris adalah cinta dan cinta adalah Paris. Cinta tidak bisa mati di Paris.* (Hal 286)

Deskripsi : Fola membaca surat dari Henrietta dengan perasaan yang tidak menentu. Kenangan akan Henrietta bermunculan dan membuat mata Fola penuh dengan genangan air mata.

Kata-kata Henrietta yang tertulis dalam surat adalah *simbol* dari ungkapan perasaan Henrietta. Setelah sekian lama berpisah, ternyata Henrietta masih mencintai Fola. Henrietta selalu merindukan dan memikirkan Fola. Henrietta masih berharap agar Fola mau menyusulnya ke Paris. Disana, mereka dapat hidup bersama tanpa ada larangan dari siapapun.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah, dalam hubungan percintaan, setiap pasangan pasti mempunyai keinginan dapat hidup bersama dengan pasangannya. Begitu juga dengan pasangan lesbian, mereka juga manusia yang mempunyai impian. Mereka juga ingin dapat hidup bahagia bersama pasangannya.

62. *Fola, Fola, Fola. Selalu kuucapkan nama itu di hatiku dan kubisikkan kepada angin musim dingin yang membekukan tulang agar mungkin angin itu bisa berubah menjadi angin tropis dan mampir mengetuk jendela kaca rumahmu. Kuucapkan nama itu di hatiku dan kubisikkan kepada bintang di langit. Masih ada beberapa di sana, Fola, setelah kaucuri sebagian dan kausimpan di kotak Pandora-mu. Agar cahaya bintang dapat menyinari pipi susumu pada malam hari dan menyampaikan rinduku dalam mimpimu. Selalu kuucapkan nama itu di hatiku dan kubisikkan pada hujan lembut di musim gugur agar mungkin airnya akan merembes ke tanah dan menempel di sol sepatumu, ribuan kilometer dari tempatku berada. (Hal 286)*

Deskripsi : Surat Henrietta berisi ungkapan perasaan Henrietta setelah meninggalkan Fola. Di mana pun Henrietta berada, nama Fola tetap berada di hatinya. Walaupun waktu telah berjalan selama sepuluh tahun, Henrietta tetap tidak dapat melupakan Fola.

Kata-kata Henrietta dalam suratnya adalah *simbol* dari ungkapan perasaan rindu Henrietta pada Fola. Henrietta sangat mencintai Fola. Henrietta

selalu memikirkan Fola di setiap waktu. Henrietta berharap rasa rindunya dapat tersampaikan pada Fola.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah rasa cinta memang tidak dapat terpisahkan oleh waktu dan keadaan. Jika cinta sejati telah tumbuh dalam hati, walaupun dipisahkan oleh keadaan, cinta itu akan tetap ada.

63. *Sepuluh bulan telah berlalu sejak suratmu kuterima. Maafkan aku, Henri, karena aku bersikap sangat jahat denganmu. Aku perempuan yang tidak pantas menerima cintamu. Aku perempuan terkutuk, yang hanya menorehkan luka bagi yang mencintaiku. Jika ada cara lain untuk mengatakan betapa aku mencintaimu, akan kulakukan cara itu. Jika aku harus mati untuk menunjukkannya, aku bersedia. Aku mencintaimu lebih daripada hidupku sendiri. Lebih besar daripada surga yang menampung seluruh jiwa semesta. Kalau kau melihat ke atas, ingatlah aku ada di langit pada pantulan bulan atau cahaya bintang. Hatiku selalu tertambat untukmu, selama-lamanya. (Hal 293)*

Deskripsi : Fola membalas surat dari Henrietta. Fola menceritakan keadaannya selama ini. Saat ini Fola telah hidup sendiri, Erwin telah meninggal dunia dan Eliza bersekolah di Jogjakarta. Setelah sekian lama berpisah, perasaan Fola pada Henrietta tidak pernah berubah. Fola tetap mencintai Henrietta dengan sepenuh hati.

Kata-kata yang tertulis dalam surat Fola adalah *simbol* dari ungkapan rasa cinta Fola pada Henrietta. Fola sangat mencintai Henrietta lebih dari

hidupnya sendiri. Fola rela melakukan apa saja demi menunjukkan rasa cintanya pada Henrietta. Fola ingin Henrietta tahu bahwa nama Henrietta selalu tersimpan di hatinya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah cinta yang tulus dapat dimiliki oleh siapa saja, termasuk pasangan lesbian. Terkadang perasaan cinta yang dialami oleh pasangan sesama jenis lebih dalam dibandingkan dengan pasangan berbeda jenis. Biasanya pasangan sesama jenis merasa cocok karena mereka memiliki perasaan senasib.

64. Air muka Fola berseri-seri. Dia membayangkan pemandangan yang selalu melintasi benaknya setiap malam. Dia dan Henrietta berjalan berdua di sepanjang trotoar, bergandengan. Dia dan Henrietta duduk di beranda, menikmati senja sambil mengobrol. Dia dan Henrietta menghabiskan malam di balik selimut, dengan bahu yang berimpitan dan tangan saling meremas. (Hal 302)

Deskripsi : Setelah menerima surat dari Fola, Henrietta kembali ke Indonesia untuk menemui Fola. Fola mengajak Henrietta pergi ke Observatorium Bosscha di Bandung. Fola ingin melihat bintang bersama Henrietta. Sesampainya di Bandung hari sudah malam, sehingga observatorium telah tutup. Fola kemudian mengajak Henrietta ke suatu tempat yang terbuka untuk melihat bintang. Di tempat itu, Fola dan Henrietta membicarakan impian mereka di masa yang akan datang.

Impian Fola tentang masa depannya bersama dengan Henrietta adalah *indeks* dari harapan Fola untuk hidup bahagia bersama orang yang dicintainya. Saat itu Fola telah merasa bebas, karena suaminya telah meninggal dan anaknya bersekolah di luar kota. Fola ingin menghabiskan sisa waktunya dengan hidup bahagia bersama Henrietta.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah keinginan dapat hidup bersama dengan orang yang dicintai tidak hanya dialami oleh pasangan berbeda jenis. Pasangan sesama jenis pun seperti lesbian juga ingin merasakan kebahagiaan bersama pasangannya, walaupun hal itu sulit karena banyak orang yang menentangnya.

65. "Benar sekali." Selina mengenggam tangan Diana. "Khususnya saat aku mengatakan bahwa aku selalu jatuh cinta padamu." Ucapan itu adalah ucapan penyerahan diri yang sangat dalam. Diana menengadah susah payah, menatap mata Selina. Perempuan ini mencintainya – hanya dirinya, selama bertahun-tahun sejak dunia lebih muda daripada sekarang. (Hal 335)

Deskripsi : Sudah bertahun-tahun Diana berpisah dengan Selina karena keadaan. Saat ini, Diana harus dirawat di rumah sakit karena penyakit kanker yang dideritanya. Sampai akhir hidup Fola, rasa cinta Fola pada Selina tidak pernah berubah.

Kata-kata Selina adalah *simbol* dari ungkapan rasa cinta Selina pada Diana. Selina mencintainya dari dulu sampai sekarang, sampai saat Diana terbaring di rumah sakit pun Selina masih tetap mencintainya. Walaupun Diana telah berulang kali mengecewakan Selina, cinta Selina tidak pernah pudar.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah cinta sejati tumbuh karena ketulusan hati, tidak memandang kaya atau miskin, jelek atau bagus. Cinta sejati tidak hanya dimiliki oleh setiap pasangan laki-laki dan perempuan, tetapi pasangan lesbian pun dapat memilikinya.

66. Sorot mata Fola masih seperti yang dulu, begitu sedih dan lembut. Sorot mata yang dilihatnya pertama kali pada tahun 1960 di lapangan tunggu sekolah. Sorot mata yang membuat Henrietta rela melakukan apa saja, hal-hal yang menakjubkan maupun paling sulit sekalipun. (Hal 353)

Deskripsi : Saat Henrietta kembali ke Indonesia untuk menemui Fola, Fola mengajak Henrietta ke rumahnya. Fola juga menjelaskan mengapa dia tidak dapat menyusul Henrietta ke Paris. Fola harus mengurus Eliza, karena hamil diluar nikah.

Kekaguman Henrietta akan sorot mata Fola adalah *indeks* dari rasa tertarik Henrietta pada Fola. Sorot mata Fola yang begitu lembut sangat menarik perhatian Henrietta. Sorot mata Fola mampu membuat Henrietta jatuh hati dan rela melakukan hal-hal yang menakjubkan sekalipun.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah daya tarik seseorang memang berawal dari fisiknya, apakah cantik atautkah tampan. Tetapi, bila sudah mengenal lebih jauh, kepribadianlah yang lebih dinilai oleh seseorang.

67. Angin bertiup sepoi-sepoi, meredakan terik sinar matahari. Fola memejamkan mata, membayangkan dirinya bersama Henrietta di masa depan. (Hal 355)

Deskripsi : Saat Henrietta mengunjungi Fola di rumahnya, mereka berbincang tentang impian masa depan mereka. Fola membayangkan jika dirinya dapat bersama-sama dengan Henrietta sampai tua.

Impian Fola adalah *indeks* dari harapan Fola yang ingin hidup bahagia bersama Henrietta. Fola telah lama bersabar dalam menyelesaikan tugasnya sebagai istri seorang laki-laki pilihan ibunya. Sekarang Fola ingin mencari kebahagiaannya.

Makna pesan dalam bagian ini adalah setiap orang pasti ingin hidup bahagia bersama orang yang dicintainya. Tetapi tidak semua keinginan dapat tercapai begitu saja, semua itu memerlukan sebuah usaha dan pengorbanan.

B. Dilihat dari Perasaannya

1. Mereka saling memandangi, untuk pertama kalinya, di bawah guyuran hujan. Ada sesuatu yang mengguncang hati Fola; mengguncangnya sehingga membuatnya takut. Tapi keadaan itu justru meningkatkan rasa nyaman yang tak terhingga. (Hal 52)

Deskripsi : Fola dan Henrietta bertemu pertama kali di Taman Kanak-Kanak tempat Fola mengajar. Saat itu Henrietta bermaksud menjemput keponakannya, tetapi ternyata keponakannya tidak masuk. Henrietta kemudian mengajak Fola untuk pulang bersama.

Perasaan Fola yang tidak menentu adalah *indeks* dari rasa cinta Fola pada Henrietta. Fola merasa aneh dengan perasaannya. Fola merasa takut

sekaligus merasa nyaman saat berada di dekat Henrietta. Untuk pertama kalinya Fola merasakan perasaan seperti ini.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah perasaan orang yang sedang jatuh cinta memang tidak mudah untuk dimengerti. Saat bertemu dengan orang yang dicintai tiba-tiba merasa takut tetapi di sisi lain juga merasa nyaman. Begitu juga yang dirasakan oleh seorang lesbian, mereka mampu merasakan perasaan cinta saat bertemu dengan pasangan yang cocok.

5. Fola mendongak, menatap mata Henrietta yang berkilau memandangnya. Hanya kepada Fola, tidak ada yang lain. Rasanya sungguh hangat diperlakukan seperti seorang putri. (hal 59)

Deskripsi : Henrietta mengajak Fola ke pasar baru untuk mencari kado ulang tahun tante Henrietta. Setelah selesai, Henrietta mengajak Fola makan es krim Ragusa. Mereka menghabiskan waktu sambil mengobrol dan menikmati senja.

Tatapan Henrietta yang tertuju pada Fola adalah *indeks* dari rasa tertarik Henrietta. Henrietta sangat menyukai Fola. Lewat tatapan mata Henrietta, Fola mampu merasakan cinta Henrietta yang begitu tulus.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah dua orang yang sedang merasakan jatuh cinta, keduanya pasti memiliki rasa tertarik yang begitu kuat. Walaupun tidak diungkapkan dengan kata-kata, perasaan tersebut mampu terungkap lewat sikap atau perilakunya.

6. "Aku membayangkan mengecat pelangi," kata Henrietta di telinga Fola. Henrietta mencondongkan dirinya ke arah tubuh Fola. Fola tertegun, ingin berpaling ke belakang, tapi dia malu. Takut wajahnya bertabrakan dengan dagu Henrietta yang pas setinggi hidungnya. Udara yang mengalir dari mulut Henrietta terasa hangat dan nyaman. (Hal 66)

Deskripsi : Henrietta menawarkan pada Fola untuk mengecat ruang kelasnya pada hari Sabtu sore. Fola menyetujui rencana Henrietta walaupun dengan perasaan ragu-ragu. Saat akan mengecat, Henrietta mengajarkan Fola bagaimana cara mengecat yang baik.

Kata-kata Henrietta adalah *simbol* dari ungkapan rasa bahagia Henrietta. Saat mengecat, Henrietta membayangkan sebuah pelangi. Warna pelangi yang berwarna-warni menunjukkan *simbol* perasaan ceria dan bahagia.

Saat berada di dekat Fola, Henrietta merasa bahagia. Perasaan nyaman yang dialami oleh Fola adalah *indeks* dari rasa terlindungi Fola karena berada di dekat Henrietta. Saat bersama Henrietta, Fola merasa aman dan nyaman.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah saat berada di dekat orang yang dicintai kita pasti merasa bahagia. Rasanya ingin terus bersama dan tidak ingin berpisah. Kita juga merasa terlindungi jika bersama dengan orang yang kita cintai.

7. "Aku tak tahu," bisik Fola lirih. "Ini... ini salah. Kau..." Ucapan Fola membingungkan dirinya sendiri. Seharusnya dia berlari meninggalkan kelas ini dan segera memutuskan hubungan dengan Henrietta. Seharusnya dia

memaki Henrietta, menudingnya memanfaatkan dirinya untuk kepuasan pribadi yang sesat. Seharusnya dia menampar Henrietta, mengatakan apa yang dia lakukan adalah dosa. Tapi Fola tidak melakukan apa-apa. Dia malah menerawang, memandangi deretan perdu bunga di birai jendela. Kalimat yang akhirnya terlontar keluar dari bibir Fola tadi pun tanpa dibarengi air muka penyesalan atau kesungguhan rasa bersalah. (Hal 71)

Deskripsi : Saat mengecat di ruang kelas, tiba-tiba Henrietta mendekat pada Fola dan menciumnya. Fola merasa kaget atas tindakan Henrietta. Fola merasa apa yang dilakukan Henrietta itu salah.

Kata-kata Fola adalah *simbol* dari rasa kecewa Fola pada Henrietta. Fola merasa apa yang dilakukan oleh Henrietta itu salah. Fola merasa dirinya dimanfaatkan oleh Henrietta. Walaupun Fola mempunyai perasaan yang sama dengan Henrietta, tetapi Fola merasa apa yang dilakukan Henrietta itu terlalu cepat.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah, terkadang pasangan lesbian juga merasa bahwa apa yang dilakukannya itu salah dan berdosa. Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan. Jikalau ada hubungan sesama jenis biasanya hanya sebuah pertemanan.

5. "Fola, aku tidak ingin menyakitimu. Aku takut merusak dirimu." *Pernahkah kau merasa terhubung dengan orang lain sedemikian erat sehingga rasanya kau mempunyai satu jiwa pada tubuh yang berbeda?* (Hal 72)

Deskripsi : Henrietta merasa bersalah karena telah membuat Fola kecewa. Henrietta mencium Fola karena Henrietta merasa Fola mempunyai perasaan yang sama dengannya.

Kata-kata Henrietta adalah *indeks* dari rasa bersalah Henrietta pada Fola. Henrietta terpaksa menolak Fola karena Henrietta tidak ingin menyakiti perasaan Fola. Tetapi Fola merasa Henrietta tidak pernah menyakitinya dan Fola menerima Henrietta apa adanya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah perasaan cinta antara dua orang manusia muncul karena adanya perasaan tertarik. Mereka merasa terhubung satu sama lain. Demikian juga dengan pasangan lesbian, mereka menganggap pasangan mereka adalah belahan jiwanya.

10. Fola tidak bisa mengalihkan pandangannya dari perempuan itu. Perasaan damai yang menjalari seluruh tubuhnya membuat Fola merasa nyaman. Seakan-akan masalah hidupnya dan panas jalanan tidak mengganggu Fola lagi. (Hal 114)

Deskripsi : Sekian lama Fola berharap dapat bertemu dengan Henrietta. Saat bertemu dengan Henrietta kembali, Fola merasa menemukan semangat pada dirinya. Fola merasa bahagia dapat bertemu dengan orang yang dicintainya.

Sikap Fola yang terus memandangi Henrietta adalah *indeks* dari rasa rindu Fola pada Henrietta. Sekian lama berpisah, pertemuan dengan Henrietta telah lama ditunggu-tunggu oleh Fola, walaupun itu hanya sebuah kebetulan.

Perasaan damai yang dirasakan oleh Fola saat berdekatan dengan Henrietta adalah *indeks* dari perasaan aman terlindungi yang dirasakan oleh Fola. Fola merasa nyaman dan bebas jika berada di dekat Henrietta. Bersama Henrietta, Fola merasa bahagia dan mampu melupakan masalah hidupnya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah bersama dengan orang yang dicintai, kita pasti merasa bahagia seakan-akan permasalahan hidup kita dapat terlupakan. Begitu juga dengan pasangan lesbian, mereka juga saling melindungi satu sama lain.

11. Sejak Henrietta menciumnya di ruang kelas, perempuan itu tak pernah muncul lagi. Fola mengira Henrietta membencinya dan memutuskan tak ingin menemuinya lagi. Tapi mendengar penjelasan panjang lebar tentang pekerjaan Henrietta, mungkin saja mereka berpisah karena keadaan, bukan hal lain. (Hal 115)

Deskripsi : Setelah Henrietta bertemu kembali dengan Fola, Henrietta menceritakan mengapa dia pergi tanpa kabar setelah kejadian di ruang kelas waktu itu. Fola sempat mengira Henrietta membencinya dan tidak ingin menemuinya lagi.

Perasaan Fola yang mengira Henrietta membencinya adalah *indeks* dari rasa takut Fola jika kehilangan Henrietta. Setelah Henrietta pergi meninggalkan Fola tanpa kabar, Fola merasa bersalah karena telah menolak perlakuan Henrietta, padahal Fola juga mempunyai perasaan yang sama dengan Henrietta.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah saat merasa jatuh cinta, rasa takut akan kehilangan orang yang dicintai pasti ada. Karena tidak mudah menemukan seseorang yang cocok dengan kita.

12. Henrietta mengangkat tangan Fola lalu menciumnya. Itu membuat Fola merasa sangat dihargai, seakan dia adalah seorang putri, bukan sekadar perempuan hamil berperut gendut dan berpenampilan tak menarik. (Hal 127)

Deskripsi : Setelah Henrietta berkunjung ke rumah Fola, giliran Fola yang berkunjung ke pondokan Henrietta. Saat itu Fola sedang hamil tua. Sebenarnya Fola malu pada keadaannya, karena dia tidak dapat tampil cantik di depan Henrietta.

Sikap Henrietta yang mencium tangan Fola adalah *indeks* dari ungkapan penghargaan Henrietta pada Fola. Fola begitu penting dan sangat berharga bagi Henrietta. Walaupun keadaan Fola sedang hamil dan berdandan seadanya, tetapi bagi Henrietta Fola tetap perempuan yang menarik.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah saat kita mencintai seseorang dengan tulus, walaupun seseorang itu tidak sempurna, kita mampu menerima apapun keadaannya. Karena kecantikan fisik tidak selamanya abadi, hanya kebaikan hatilah yang akan tetap abadi.

13. Fola mengangguk. Belum pernah dia merasa kedamaian tumbuh perlahan-lahan dalam dirinya. Dia meringkukkan tubuhnya, dekat dengan dada Henrietta, seakan-akan dirinya bayi mungil. (Hal 128)

Deskripsi : Saat bersama Henrietta, Fola merasa mendapat kebahagiaan yang selama ini belum ia dapatkan. Walaupun kehidupannya bersama Erwin tercukupi, tetapi batin Fola tetap ingin bersama Henrietta.

Sikap Fola yang meringkukkan tubuhnya pada Henrietta adalah *indeks* dari ungkapan perasaan Fola yang merasa terlindungi jika berada di dekat Henrietta. Fola merasa nyaman dan damai jika bersama dengan Henrietta.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah kita akan merasa terlindungi jika berada di dekat orang yang kita cintai. Karena kita percaya jika orang yang kita cintai akan melindungi kita dari apapun.

10. "Aku pernah berjanji. Aku tidak akan menyakiti hati seseorang lagi dengan cinta yang tidak mempunyai tempat di mana pun. Kurasa sekarang pun kita harus berpisah." Fola berputar, merengkuh Henrietta. "Jangan," bisiknya. "Jangan lagi lari dariku." (Hal 128)

Deskripsi : Saat Henrietta dan Fola sedang berpelukan untuk mengobati rasa rindunya, tiba-tiba Henrietta melepaskan pelukannya. Henrietta tidak ingin menyakiti Fola dengan memberikan cinta yang tidak mendapat tempat di mana pun.

Kata-kata Henrietta adalah *simbol* dari rasa takut Henrietta jika dia menyakiti hati Fola. Henrietta tidak ingin memberikan harapan kosong pada Fola yang nantinya akan membuat Fola sakit hati. Henrietta juga tidak ingin Fola kecewa, karena cinta mereka yang tidak akan diakui oleh semua orang. Henrietta

berpikir jika lebih baik mengakhiri hubungan mereka saat ini sebelum rasa cinta mereka terlalu dalam.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah cinta yang tulus berhak menjadi milik siapa saja termasuk pasangan lesbian. Walaupun mereka penyuka sesama jenis, mereka juga berhak memiliki perasaan cinta. Dan terkadang cinta lesbian lebih tulus dibanding cinta yang dimiliki oleh pasangan laki-laki dan perempuan.

24. Henrietta mendekatkan wajahnya sehingga pipi mereka bersentuhan, nyaman dan hangat seperti air laut. Bibir Fola mengecap rasa asin, dan dia tahu ada air mata di kedua pipi mereka. Dia tidak tahu siapa yang lebih dulu merasakan kolam kepedihan yang membelenggu hati. Fola hanya ingin menyerahkan seluruh jiwanya kepada Henrietta, hal yang dulu tidak dia lakukan, dan sekarang entah bagaimana, dia ingin menyatukan hatinya dengan hati perempuan ini. (Hal 128)

Deskripsi : Henrietta tidak ingin membuat Fola sakit hati. Lebih baik kisah mereka hanya sampai disini dan sebaiknya mereka berpisah. Apalagi Fola juga telah bersuami, Henrietta tidak ingin merusak rumah tangga Fola. Tetapi Fola menolak keputusan Henrietta, Fola tidak ingin Henrietta meninggalkan dirinya untuk kedua kalinya.

Sikap Fola yang tidak ingin berpisah dari Henrietta adalah *indeks* dari rasa takut Fola jika harus kehilangan Henrietta. Fola tidak ingin Henrietta meninggalkannya untuk yang kedua kali. Fola ingin menyatukan hatinya dengan

hati Henrietta. Fola juga menyesal mengapa dia tidak menerima cinta Henrietta sejak dulu.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah, dalam memberikan sebuah keputusan sebaiknya dipikirkan lebih matang, sebelum akhirnya terjadi penyesalan. Karena belum tentu kesempatan datang untuk yang kedua kalinya.

25. Henrietta tertawa berderai. Fola menunduk. “Itu,” katanya sambil tersenyum tipis, “akan menyenangkan sekali.” “Aku selalu memikirkan kemungkinan itu. Kita akan jalan-jalan ke Mesir. Atau ke Inggris. Karibia. Prancis. Tempat indah untuk kita berdua. Kita akan pergi pada bulan Oktober, tidak terlalu banyak pelancong. Aku ingin berjalan berdua bersamamu, menikmati hari. Melihat-lihat kegiatan dan menjelajahi hal-hal yang baru.” (Hal 170)

Deskripsi : Henrietta ingin mengajak Fola pergi bersamanya ke Eropa. Tetapi Fola tidak dapat meninggalkan keluarganya begitu saja. Fola harus mengurus Eliza yang masih balita.

Kata-kata Fola adalah *simbol* dari ungkapan rasa sedih Fola karena tidak dapat pergi bersama Henrietta. Sebenarnya Fola ingin sekali pergi bersama Henrietta. Tetapi adanya Eliza membuat Fola berpikir kembali. Karena tidak mungkin Fola meninggalkan Eliza yang masih balita begitu saja.

Kata-kata Henrietta adalah *simbol* dari impian Henrietta. Henrietta ingin mengajak Fola berkeliling dunia. Dan, mereka dapat menghabiskan waktu bersama menikmati kebahagiaan.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah impian bersama orang yang dicintai memang membuat kita bahagia. Tetapi tidak semua impian akan berakhir bahagia. Jika kita salah memutuskan sesuatu, maka bisa saja merusak impian yang telah lama kita harapkan.

26. "Ah, Fola. Jangan katakan." Henrietta mengusap bibir Fola. "Aku tidak ingin mendengar sesuatu yang buruk. Jika aku berada di ketinggian langit menembus awan, aku selalu membayangkan seperti inilah dunia di bawahku. Biru, menenangkan, hening, dan tak rumit. Aku membayangkan kita berdua bebas seperti pesawat menembus udara. Aku berpikir tentang kita berdua pada malam hari, ketika para penumpang sudah tidur di kursi masing-masing. Mendambakan bersamamu bergelung di balik selimut. Entah kapan kita dapat melakukannya. Beberapa bulan dari sekarang? Beberapa tahun? Atau takkan pernah? Aku bertanya-tanya terus dengan penuh harap, sampai terbentuk dalam ingatanku tentang apa rasanya menjalani hidup dengan normal..." (Hal 170)

Deskripsi : Saat Henrietta menceritakan impiannya, Fola merasa sedih karena Fola tidak dapat mengikuti impian Henrietta. Fola memikirkan nasib keluarganya jika nanti ia tinggalkan.

Kata-kata Henrietta adalah *simbol* dari impian Henrietta. Henrietta tidak ingin mendengar hal buruk dari Fola. Henrietta ingin hidup bebas dan meraih kebahagiaan bersama Fola.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah semua pasangan yang saling mencintai pasti mempunyai impian ingin selalu bersama dengan

pasangannya. Begitu juga dengan pasangan lesbian, mereka juga mempunyai impian yang sama. Mereka juga mempunyai hati dan perasaan layaknya manusia biasa.

27. Fola menatap mata Henrietta, mata coklat lembut yang selalu membuatnya merasa teduh. Dia membayangkan satu gambar tentang keberadaan mereka. Dua perempuan, menatap langit senja di pantai yang berbuih. Mungkinkah itu? (Hal 171)

Deskripsi : Setelah Henrietta menceritakan impiannya, Fola hanya bisa tersenyum. Fola juga membayangkan bagaimana jika impian itu benar-benar terjadi, maka Fola akan sangat bahagia.

Tatapan Fola pada Henrietta adalah *indeks* dari rasa bahagia Fola karena berada di dekat Henrietta. Bersama Henrietta, Fola merasa nyaman. Fola membayangkan, mungkinkah ia dapat terus bersama dengan Henrietta sampai akhir hidupnya. Karena cinta mereka tidak akan diterima di mana pun.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah saat berada di dekat orang yang kita cintai pasti kita merasa bahagia. Rasanya tidak ingin berpisah dan ingin selalu bersama. Tetapi, usaha untuk mencapai semua impian itu tidak semudah yang dibayangkan. Karena di dalam kehidupan selalu ada rintangan yang menghadang.

28. Fola memejamkan mata, takut membiarkan dirinya memeluk Henrietta. Dia berdiri tegak di tengah pekarangan membiarkan matahari sore memandikan

mereka bertiga, sementara tubuhnya dan tubuh Henrietta berdiri berdekatan.

(Hal 174)

Deskripsi : Henrietta menyambut Fola dengan gembira saat Fola berkunjung ke pondokannya. Henrietta kemudian membantu Fola membawakan tasnya, tanpa sengaja Henrietta menyentuh tangan Fola. Fola merasa terkejut dan terdiam.

Fola yang berusaha memejamkan mata adalah *indeks* dari cara Fola agar merasa tenang. Fola tidak ingin dirinya secara refleks memeluk Henrietta karena tindakan Henrietta yang tanpa sengaja menyentuh tangan Fola. Walaupun sebenarnya Fola ingin sekali memeluk Henrietta karena rasa rindunya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah sentuhan sedikit saja dari orang yang kita suka, walaupun tidak disengaja mampu menggetarkan hati kita. Dan, di saat kita merasa jatuh cinta, rasa rindu selalu datang jika tidak bertemu dengan orang yang kita cintai.

29. Dalam fisik dan segala hal, Fola sama dengan Henrietta, tapi mengapa dia merasa mereka bagaikan tarian siang dan malam yang saling menggenapi dalam lingkaran kehidupan? (Hal 176)

Deskripsi : Fola sangat mengagumi Henrietta. Bagi Fola, Henrietta berbeda dari perempuan yang selama ini Fola temui. Fola sadar bahwa dalam fisik dan segala hal, dirinya dengan Henrietta adalah sama.

Fola yang merasa cocok dengan Henrietta adalah *indeks* dari keterikatan perasaan antara Fola dan Henrietta. Mereka sama-sama perempuan,

maka secara tidak langsung perasaan mereka hampir sama. Jadi, Fola dan Henrietta dapat saling mengisi.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah setiap orang pasti mempunyai teman dekat atau sahabat. Mereka adalah orang yang mampu mengerti kita dalam suka maupun duka. Seseorang yang ingin menjalin persahabatan biasanya dari teman sesama jenis, karena mereka sama-sama mampu mengerti perasaan satu sama lain.

30. Fola mengangkat pandangannya, berbenturan pada pandangan Henrietta. Dia mengenal wajah Henrietta sebaik dia mengenal wajahnya sendiri, seakan-akan mereka berdua tumbuh saling mengenal sejak kecil. (Hal 176)

Deskripsi : Fola merasa bahagia jika berada di dekat Henrietta. Seakan-akan Fola merasa Henrietta memang ditakdirkan untuk menemani Fola. Begitu juga sebaliknya, Fola juga ditakdirkan untuk Henrietta.

Fola yang merasa begitu mengenal Henrietta adalah *indeks* dari keterikatan perasaan Fola pada Henrietta. Saat pertama kali bertemu, Fola merasa cocok dengan Henrietta. Fola merasa seperti sudah lama ia mengenal Henrietta dan Fola mengenal Henrietta lebih dari dirinya sendiri.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah perasaan yang cocok dengan seseorang ketika pertama kali bertemu merupakan awal dari keterikatan perasaan. Biasanya, mereka akan membentuk sebuah pertemanan dan lama-kelamaan mampu berkembang menjadi sebuah persahabatan atau percintaan. Tinggal bagaimana mereka menyikapi hubungan antara keduanya.

31. Kadang saat membayangkan dirinya, Fola merasa hidupnya seperti pohon kelapa yang berderet di sepanjang pantai. Satu per satu tumbuh, mendekati laut, seakan jika dilihat dari jarak yang lebih jauh, pohon-pohon kelapa itu menatap garis cakrawala, merindukan saat-saat untuk dapat melompati samudra dan meninggalkan segalanya yang ada di pantai gersang ini. Saat ia memikirkan hal ini, Henrietta berada di depannya, tersenyum dan berseri-seri. Perempuan itu adalah semua hal benar yang terjadi pada hidup Fola dan segala yang pernah dia harapkan. (Hal 176)

Deskripsi : Saat bersama Henrietta, Fola merasa Henrietta adalah kebahagiaannya. Henrietta mampu mengeni kehidupan Fola. Henrietta adalah seseorang yang sangat berharga dalam hidup Fola.

Fola yang membayangkan dirinya seperti pohon kelapa di tepi pantai dan seakan-akan ingin melompati samudra adalah *indeks* dari harapan Fola untuk dapat hidup bebas. Fola ingin hidup bebas bersama Henrietta. Henrietta adalah harapan Fola untuk terus bertahan dalam kehidupannya

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah jika kita mencintai seseorang, kita merasa orang yang kita cintai adalah harapan kita. Kita ingin seseorang itu bahagia, selalu bersama kita, dan menyayangi kita. Karena seseorang itu dapat memberikan semangat dalam hidup kita.

32. "Aku takut," bisik Fola. Merasakan lengan Henrietta bersinggungan dengan lengannya, Fola merasa hangat. "Ceritakan padaku soal hantu ini." (Hal 177)

Deskripsi : Fola berkunjung ke pondokan Henrietta, dan Henrietta merasa senang Fola mau mengunjunginya. Mereka kemudian duduk di ayunan sambil mengobrol. Henrietta bercerita jika di pondokannya banyak hantu. Fola merasa takut, awalnya Fola duduk di seberang Henrietta sekarang berpindah di sebelah Henrietta.

Perasaan hangat yang dirasakan Fola saat lengannya bersinggungan dengan lengan Henrietta adalah *indeks* dari rasa nyaman Fola saat berada di dekat Henrietta. Saat Fola merasa ketakutan karena cerita-cerita horor di pondokan Henrietta, Henrietta mampu membuat perasaan Fola tenang.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah kita pasti merasa aman dan nyaman saat berada di dekat orang yang kita cintai. Karena seseorang itu mampu membuat perasaan kita tenang. Kita percaya seseorang itu akan melindungi kita, karena dia begitu menyayangi kita.

33. Beberapa belas menit berlalu dalam keheningan. Keheningan yang membuat suasana nyaman. Henrietta bersedia menukarkan apa saja dalam hidupnya untuk sekali mendapatkan suasana seperti ini. Dia duduk terpaku, tak bergerak, menatap Fola dan bayinya. (Hal 180)

Deskripsi : Saat Fola akan menyusui bayinya, Fola meminta izin pada Henrietta untuk meminjam kamar Henrietta. Ketika Fola menyusui, Henrietta hanya terdiam mengamati Fola dan bayinya.

Henrietta yang terdiam saat mengamati Fola menyusui bayinya adalah *indeks* dari rasa takjub Henrietta pada apa yang dilihatnya. Henrietta begitu takjub melihat hubungan batin antara ibu dan bayinya yang terjalin begitu erat. Suasana seperti ini membuat Henrietta merasa nyaman. Dia tidak ingin suasana ini berlalu begitu saja.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah hubungan yang terjalin antara ibu dan anak mampu membuat semua orang takjub. Seorang ibu yang begitu menyayangi anaknya akan melakukan apa saja demi melindungi anak yang dicintainya. Karena seorang anak merupakan buah cinta kasih dan anugerah dari Tuhan.

34. Fola merasa takut dan berdebar-debar setiap kali berdekatan dengan Henrietta, apalagi menciumnya. Henrietta mengambil tangan Fola dengan lembut dan meletakkan tangan itu di dadanya. (Hal 182)

Deskripsi : Setelah Fola selesai menyusui bayinya, bayi itu kemudian tertidur. Hanya tinggal Fola dan Henrietta yang saling berhadapan di tempat tidur. Tiba-tiba Fola mencium Henrietta. Fola merasa jantungnya berdebar-debar.

Fola yang merasa takut dan merasa berdebar-debar saat berdekatan dengan Henrietta adalah *indeks* dari rasa cinta Fola pada Henrietta. Berada di dekat Henrietta selalu membuat perasaan Fola bercampur aduk. Fola merasa takut sekaligus merasa bahagia.

Sikap Henrietta yang meletakkan tangan Fola di dadanya adalah *indeks* dari ungkapan rasa cinta Henrietta pada Fola. Henrietta ingin agar Fola

mengetahui perasaannya. Saat Fola menciumnya, jantung Henrietta juga ikut berdebar-debar.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah seseorang yang sedang jatuh cinta, pasti ingin agar pasangannya tau bahwa perasaannya sama dengannya. Dan dia juga ingin agar pasangannya percaya dengan cintanya yang tulus.

35. Tidak apa-apa,” bisik Fola. Dalam hati, dia ingin mengatakan bahwa dia punya sejuta apa-apa yang dapat diutarakan dari dalam dirinya. Dia merasa bersalah, *sangat* bersalah sehingga seluruh tubuh dan jiwanya sakit. (Hal 184)

Deskripsi : Fola dan Henrietta melakukan hal yang lebih jauh, yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Setelah semuanya usai, tiba-tiba Fola merasa bersalah pada dirinya.

Fola yang merasa bersalah atas perbuatan yang dilakukannya dengan Henrietta adalah *indeks* dari rasa penyesalan Fola. Fola merasa telah mengkhianati perkawinannya, terutama suaminya. Fola juga merasa apa yang dilakukannya dengan Henrietta adalah sebuah dosa. Dosa karena Fola telah melakukan hubungan itu dengan Henrietta yang juga sesama perempuan.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah seorang lesbian juga masih mempunyai hati nurani. Terkadang mereka juga merasa bersalah atas apa yang dilakukannya. Tetapi adanya pengaruh keadaan ataupun lingkungan membuat mereka sulit untuk mengubah kebiasaannya. Walaupun terkadang di dalam lubuk hatinya ada sebuah keinginan untuk kembali normal layaknya perempuan biasa.

36. "Fola," bisik Henrietta serak. "Jangan merasa bersalah." Fola ingin memercayai apa yang dikatakan Henrietta, tapi hatinya tetap mengatakan dia bersalah. Dosanya bukan sekadar berkhianat kepada suaminya, tapi dosanya yang terutama adalah mencintai orang lain – dalam hal ini perempuan – lebih besar daripada pasangannya sendiri. (Hal 185)

Deskripsi : Fola merasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya dengan Henrietta. Henrietta tahu bagaimana perasaan Fola. Tetapi semua itu telah terjadi dan tidak dapat diulang kembali.

Kata-kata Henrietta adalah *simbol* dari cara Henrietta untuk membuat perasaan Fola tenang. Henrietta tahu bahwa Fola merasa sangat bersalah atas apa yang telah mereka lakukan. Henrietta tidak ingin melihat Fola sedih dan kecewa.

Perasaan Fola yang bercampur aduk adalah *indeks* dari perasaan bimbang yang dirasakan oleh Fola. Fola ingin memercayai kata-kata Henrietta, tetapi hati kecil Fola tetap merasa bersalah karena dia telah mengkhianati suaminya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah manusia yang masih mempunyai hati nurani pasti mereka mampu membedakan antara yang benar dan salah. Begitu juga dengan lesbian, sebenarnya mereka tahu apa yang mereka lakukan itu salah, tetapi mereka berbuat seperti itu karena ada berbagai faktor yang mempengaruhinya.

24. Fola meremas tangan Henrietta. "Siapa yang meninggal di keluargamu?"

"Kedua orangtuaku," jawab Henrietta, menghela napas. Air mukanya sendu.

”Maaf.”

”Tidak usah. Mereka sudah meninggal lama sekali. Kecelakaan bus.” (Hal 187)

Deskripsi : Fola berkunjung ke rumah Henrietta. Dan, saat Fola akan pulang ke rumahnya, Henrietta mengantarkan Fola pulang. Sambil menikmati perjalanan, mereka mengobrol membicarakan kehidupan mereka masing-masing.

Kata-kata Henrietta adalah *simbol* dari perasaan sedih yang dialami Henrietta. Henrietta begitu kehilangan orang tuanya. Walaupun telah lama berlalu, Henrietta merasa kematian yang merenggut nyawa orangtuanya begitu mendadak dan meninggalkan kesedihan yang luar biasa.

Air muka Henrietta yang berubah menjadi sendu adalah *indeks* dari ungkapan rasa kehilangan Henrietta yang begitu dalam. Henrietta merasa dirinya begitu cepat kehilangan kedua orang tuanya. Henrietta tidak dapat lagi merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Makna pesan yang ingin disampaikan dalam bagian ini adalah kehilangan kedua orang tua yang begitu mendadak di saat kita masih membutuhkannya merupakan cobaan yang begitu berat untuk diterima. Kita merasa tidak punya siapa-siapa lagi dan kehilangan kasih sayang. Karena tidak ada lagi orang tua yang selalu selalu melindungi kita dan memberi kita nasehat.

25. ”Kedua orang tuaku juga sudah meninggal. Ibuku menderita infeksi lever. Ayahku meninggal sebulan kemudian setelah ibuku meninggal. Ayah tidak

punya semangat hidup sejak ditinggal ibu. Terlalu berduka.” Apakah Fola ditakdirkan untuk ditinggalkan orang-orang yang menyayanginya? (Hal 187)

Deskripsi : Saat Henrietta bercerita tentang kejadian yang menimpa orang tuanya, Fola menjadi teringat dengan ayah dan ibunya. Ibu Fola meninggal karena sakit, dan ayahnya meninggal tidak lama setelah ibunya tiada.

Kata-kata Fola adalah *simbol* dari perasaan sedih yang dirasakan oleh Fola. Fola juga merasakan kehilangan seperti yang dirasakan Henrietta. Kedua orang tua Fola juga meninggal dalam waktu yang hampir bersamaan.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah kita pasti akan merasa sedih jika kehilangan orang tua kita. Tidak akan ada lagi kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Tetapi hidup haruslah terus berjalan, kita harus mampu merelakan mereka dan menjalani hidup yang menanti di depan mata.

26. Fola ingin menolak, tapi ibunya mendesak. Saat itu usia Fola mendekati angka dua puluh tiga tahun, dan ibunya sudah cemas Fola akan jadi perawan tua jika tidak cepat-cepat mencari calon suami. (Hal 189)

Deskripsi : Ketika Fola melihat Erwin sedang bersantai sambil membaca buku-buku miliknya, tiba-tiba Fola teringat saat pertama kali Erwin datang ke rumah Fola. Erwin jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Fola. Tetapi Fola tidak memiliki perasaan apapun terhadap Erwin. Sedangkan ibu Fola ingin agar Fola mau mengenal Erwin lebih jauh.

Sikap ibu Fola yang ingin menjodohkan Fola dengan Erwin adalah *indeks* dari rasa ketakutan yang dirasakan oleh ibu Fola karena Fola belum juga memiliki seorang pacar. Ibu Fola tidak ingin Fola disebut sebagai perawan tua. Ibu Fola ingin agar Fola mau mengenal Erwin lebih jauh karena Erwin adalah anak yang baik dengan masa depan yang cerah. Dan Erwin juga berasal dari keluarga yang terpandang.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah setiap orang tua pasti mempunyai maksud yang baik untuk anaknya. Tidak akan orang tua yang mau menjerumuskan anaknya. Mungkin saja pilihan dari orang tua kita lebih baik dari pilihan kita sendiri. Tidak ada salahnya untuk mencoba menerimanya dengan ikhlas, karena itu juga salah satu tanda bakti kita pada orang tua.

27. "Kau harusnya lebih bersyukur. Di zaman ibu, mana ada pernikahan yang diawali dengan saling mengenal lebih dulu. Tahu-tahu perempuan dan lelaki dijodohkan begitu saja."

"Ibu," panggil Fola putus asa. "Saya tidak ingin dijodohkan." (Hal 190)

Deskripsi : Fola menghampiri ibunya yang sedang memasak di dapur. Kemudian mereka membicarakan tentang Erwin. Ibu Fola ingin agar Fola mau menerima Erwin. Tetapi Fola tetap menolak karena Fola tidak mencintai Erwin.

Kata-kata ibu Fola adalah *simbol* dari ungkapan rasa kecewa yang dirasakan oleh ibu Fola karena Fola tidak mau mengenal Erwin. Ibu Fola ingin agar Fola mau mengenal Erwin lebih jauh, dan berharap mereka dapat berjodoh.

Kata-kata Fola adalah *simbol* dari ungkapan pertentangan Fola pada ibunya karena ibunya ingin menjodohkan Fola dengan Erwin. Fola menolak dijodohkan dengan Erwin karena Fola tidak mencintai Erwin. Fola ingin menentukan jalan hidupnya sendiri.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah semua orang tua pasti ingin melihat anak-anaknya bahagia. Begitu juga dalam hal mencari jodoh. Orang tua kita pasti tidak ingin kita salah memilih jodoh, karena akan menyangkut masa depan kita. Tetapi di sisi lain, kita juga mempunyai hak untuk menentukan jalan kita sendiri. Karena yang akan menjalani pernikahan itu adalah diri kita sendiri. Apabila kita menikah dengan seseorang tanpa didasari rasa cinta, maka kita juga tidak akan merasa bahagia.

28. "Ini bukan perjodohan!" seru Ibu. "Berapa kali Ibu harus mengatakan hal itu? Ibu hanya menganjurkan kau mencoba menimbang-nimbang lelaki ini. Ibu mengenal keluarga Erwin. Ayah dan ibunya orang-orang terhormat dan taat beragama. Erwin juga tampak sebagai pemuda yang baik. T tutur bahasanya halus dan sopan. Pendidikannya juga menjanjikan. Dia dokter!" (Hal 190)

Deskripsi : Fola dan ibunya membicarakan Erwin di dapur saat memasak.

Fola menentang kemauan ibunya untuk mengenal Erwin lebih jauh. Tetapi, ibu Fola tetap mempertahankan kemauannya agar Fola mau menimbang-nimbang Erwin sebagai calon suaminya.

Kata-kata ibu Fola adalah *simbol* dari rasa marah ibu Fola karena Fola tidak mau menuruti kemauan ibunya. Ibu Fola ingin agar Fola mau mencoba

mengenal lelaki pilihan ibunya itu. Erwin adalah lelaki yang baik dengan latar belakang keluarganya yang terhormat. Erwin juga mempunyai masa depan yang cerah karena dia adalah seorang dokter.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah orang tua pasti lebih tau mana yang baik dan mana yang buruk untuk anaknya, karena mereka telah banyak makan asam garam. Dan, mungkin saja pilihan orang tua lebih baik daripada pilihan kita sendiri.

29. "Cobalah pergi bersamanya. Kenali dirinya. Ibu tidak seandainya saja mengenalkanmu dengan lelaki yang tidak benar, Fola." (Hal 190)

Deskripsi : Saat di dapur, Fola dan ibunya saling memperdebatkan pendapatnya tentang Erwin. Ibu Fola hampir saja marah-marah karena Fola tetap menentang kemauan ibunya. Tetapi ibu Fola tetap mencoba bersabar menghadapi Fola.

Kata-kata ibu Fola adalah *simbol* dari rasa marah yang dirasakan oleh ibu Fola karena Fola tetap menentang kemauan ibunya. Sebenarnya, ibu Fola mempunyai maksud yang baik agar nantinya Fola dapat hidup bahagia. Tetapi Fola terus menentang untuk tidak mau mengenal Erwin.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah semua orang tua pasti ingin melihat anaknya dapat hidup bahagia. Tidak ada orang tua yang ingin menjerumuskan anaknya. Tidak ada salahnya kita mencoba menuruti kemauan orang tua kita. Mungkin saja semua yang dikatakan itu benar. Dan, bila kita mampu menerimanya dengan ikhlas, anggap saja sebagai tanda bakti seorang anak pada orang tuanya.

30. "Ibu bilang saya dapat memutuskan hidup saya sendiri. Ibu tidak dapat memaksa saya."

"Ibu membantumu mengambil keputusan dengan bijaksana karena ibu telah banyak makan asam garam. Tolonglah, Fola. Jangan lakukan ini pada hidupmu." (Hal 191)

Deskripsi : Saat Fola berdebat dengan ibunya tentang Erwin, tiba-tiba Fola teringat dengan Henrietta. Fola tidak mau menerima Erwin karena Fola telah mencintai orang lain, yaitu Henrietta. Dan Fola merasa bahagia dengan hidupnya yang sekarang.

Kata-kata Fola adalah *simbol* dari pertentangan Fola pada pendapat ibunya. Fola ingin menentukan jalan hidupnya sendiri karena Fola merasa dirinya telah dewasa dan mampu memutuskan mana yang dapat membuatnya bahagia dan tidak. Fola tidak ingin ibunya terus memaksa Fola untuk menuruti kemauannya.

Kata-kata ibu Fola adalah *simbol* dari rasa kecewa yang dirasakan ibu Fola karena Fola tidak mau menuruti nasehat ibunya. Ibu Fola tidak ingin melihat Fola terlalu lama hidup sendiri dan nantinya disebut perawan tua. Ibu Fola hanya ingin melihat Fola dapat hidup bahagia dengan laki-laki yang baik.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah orang tua yang memilhkan jodoh bagi anaknya memang baik, tetapi jika si anak tidak mau, orang tua tidak berhak untuk memaksakannya. Karena seorang anak juga mempunyai hak untuk menentukan jalan hidupnya dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri. Sedangkan orang tua hanya mempunyai hak untuk memberi nasehat, bukan memaksakan kehendaknya.

31. "Sayang, keadaannya berbeda. Ibu tidak memaksamu menikah dengan Erwin.

Ibu hanya memintamu mencoba menumbuhkan rasa sayang kepada lelaki itu. Jika kelak kalian memang berjodoh, Ibu sangat berbahagia menikahkan kalian berdua. Hanya saja, kalau kau tetap berkeras pada keputusanmu tidak ingin mencoba apa pun dengan siapa pun, Ibu akan sangat sedih membayangkan masa depanmu. Ibu tidak akan membiarkanmu membuang dan menyia-nyiakan hidupmu." (Hal 191)

Deskripsi : Fola tetap saja tidak mau menuruti nasehat ibunya. Fola ingin menentukan jalan hidupnya sendiri. Tetapi ibunya tetap ingin agar Fola mau mencoba mengenal Erwin. Dan berharap Fola dapat berjodoh dengan Erwin.

Kata-kata Ibu Fola adalah *simbol* dari kemarahan yang dirasakan oleh ibu Fola karena Fola tetap pada pendiriannya. Ibu Fola tidak ingin melihat Fola menyia-nyiakan hidupnya tanpa mencoba dengan siapa pun. Ibu Fola ingin agar Fola nantinya dapat hidup bahagia dan berkecukupan. Tetapi Fola tetap saja menolak untuk mengenal Erwin.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah semua orang tua pasti tidak ingin melihat anaknya menderita dan menyia-nyiakan hidupnya. Orang tua pasti ingin melihat anaknya dapat hidup bahagia. Apalagi untuk anak perempuan, orang tua pasti lebih hati-hati dalam menentukan lelaki mana yang akan mendampingi anaknya. Karena laki-laki nantinya akan menjadi pemimpin bagi keluarganya. Jika lelaki itu tidak baik, maka rumah tangganya juga tidak akan menjadi baik.

32. Fola berpaling kepada Ibu dengan ketenangan luar biasa. "Saya tidak ingin pergi dengan Erwin. Ibu mungkin tidak setuju dengan keputusan saya, tapi itulah yang akan saya lakukan." (Hal 192)

Deskripsi : Fola tetap saja menentang kemauan ibunya untuk mencoba mengenal Erwin. Walaupun ibunya juga bersikeras dengan kemauannya, Fola akan tetap dengan pendiriannya.

Kata-kata Fola adalah *simbol* dari kerasnya pendirian Fola. Fola tetap pada keputusannya untuk tidak menerima Erwin. Fola tidak ingin memberikan harapan kosong pada lelaki itu. Fola lebih memilih untuk mengambil sikap daripada terlambat, walaupun itu akan menyakiti perasaan Erwin.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah seseorang yang teguh pada pendiriannya merupakan contoh seseorang yang mempunyai prinsip. Seseorang itu mampu mengambil keputusan sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan. Walaupun sikapnya akan menyakiti seseorang, tetapi hal itu lebih baik dilakukan daripada nantinya terlambat.

33. Fola berusaha menenangkan hatinya, membayangkan hidup baru yang akan direngkuhnya bersama Henrietta. Inilah kesempatan. Kesempatan yang selalu diidam-idamkannya. (Hal 243)

Deskripsi : Henrietta akan pergi bertugas ke Eropa, dan ia berencana mengajak Fola ikut bersamanya. Tetapi Fola tidak ingin meninggalkan bayinya begitu saja. Fola berpikir, siapakah yang nanti akan merawat bayinya.

Fola yang membayangkan hidup bebas bersama dengan Henrietta adalah *indeks* dari harapan Fola untuk hidup bahagia bersama orang yang dicintainya. Sekian lama Fola bersabar menunggu keinginannya tercapai. Keinginan dimana Fola dapat bepergian bersama dengan Henrietta, hanya mereka berdua.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah keinginan atau harapan dapat bersama dengan orang yang dicintai pasti selalu ada dalam benak setiap orang. Hanya saja tidak semua orang mampu mencapai harapan itu. Ada yang harus berakhir di tengah jalan karena memang takdir Tuhan.

34. Mereka berdiri berdekatan, sampai nyaris tak ada jarak di antara mereka. Fola ingin mendekap tubuh Henrietta selama-lamanya. Selama-lamanya berarti keabadian, suatu usia yang tidak dikendalikan kalender. (Hal 246)

Deskripsi : Saat Henrietta ingin mengajak Fola pergi bersamanya ke Eropa, Fola menolak untuk ikut. Sebenarnya Fola merasa berat mengambil keputusan itu, tetapi Fola hanya memikirkan bayinya yang lebih membutuhkan kasih sayang dari Fola.

Fola yang ingin memeluk Henrietta sampai selama-lamanya adalah *indeks* dari perasaan Fola yang tidak ingin kehilangan Henrietta. Fola ingin selalu bersama Henrietta, tetapi takdir yang telah digariskan oleh Tuhan tidak dapat dihindari, jika mereka ditakdirkan untuk berpisah maka tetap akan berpisah.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah setiap orang pasti mempunyai harapan. Tercapai atau tidaknya bergantung pada keputusan yang

diambil oleh seseorang itu. Tuhan telah mengatur takdir setiap orang, dan dibalik semua peristiwa pasti ada hikmah yang tersimpan. Jika seseorang mampu memberikan keputusan yang benar dalam hidupnya, Tuhan pasti memberikan jalan yang terbaik.

35. Fola mengambil air dingin, membasuh wajahnya yang lembab oleh air mata.

Dia mendongak, menatap bayangannya di cermin. Dia masih dapat merasakan sentuhan bibir Henrietta di bibir, dahi, dan pipinya. Dia masih dapat merasakan kehangatan jari-jari perempuan itu. Dia masih dapat merasakan napas Henrietta di depan wajahnya. Dia masih dapat merasakan pelukan Henrietta, saat tubuh mereka berdekapan. Dua perempuan, berjenis kelamin sama, tapi entah mengapa, Fola menemukan keseimbangan yang sempurna di sana. (Hal 248)

Deskripsi : Setelah Henrietta pergi ke Eropa, Fola masih mengingat kenangan-kenangan indah bersama Henrietta. Fola masih merasa sedih karena dia tidak bisa ikut dengan Henrietta.

Fola yang masih teringat bagaimana perlakuan Henrietta padanya adalah *indeks* dari rasa rindu Fola. Fola begitu mencintai Henrietta. Henrietta begitu berarti bagi Fola, karena saat bersama Henrietta, Fola merasa ada keseimbangan yang sempurna.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah kita pasti merasa berat saat orang yang kita cintai pergi meninggalkan kita. Tetapi hidup harus terus berjalan, tidak mungkin kita meratapi kesedihan itu terus-menerus. Suatu hari jika

kita masih berjodoh dengan seseorang itu, pasti Tuhan akan mempertemukan kita dengannya.

36. *Henri, jika saja kita tidak pernah bertemu, kita tidak perlu menderita seperti ini. Henri, jika saja aku mempunyai keberanian untuk mengatakan kebenaran, aku akan mengatakannya. Aku akan mengucapkannya di hadapan semua orang, membawamu dan menunjukkan bahwa engkau adalah yang mengisi hatiku hingga penuh. Henri, jika saja aku bukanlah perempuan yang juga mencintai perempuan...* (Hal 248)

Deskripsi : Berhari-hari setelah kepergian Henrietta, Fola masih saja memikirkan Henrietta. Sulit sekali bagi Fola untuk melupakan Henrietta dan kembali pada kehidupannya. Fola tetap saja mengingat semua kenangan akan Henrietta.

Kata-kata Fola adalah *simbol* dari ungkapan penyesalan Fola. Fola menyesal mengapa takdir mempertemukan dia dengan Henrietta. Fola menyesal mengapa dia tidak dapat mengungkapkan sebuah kebenaran. Fola juga menyesal mengapa dia begitu mencintai Henrietta yang berjenis kelamin sama dengannya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah sebuah penyesalan memang datangnya belakangan. Setelah semua yang kita lakukan itu terjadi, perasaan menyesal barulah akan datang. Tetapi tidak semua peristiwa yang menyakitkan itu buruk, pasti ada hikmah yang tersimpan dibalik semua peristiwa itu. Hanya saja bagaimana kita mampu menyikapinya.

37. Fola mempunyai kehilangan ganda. Kehilangan pertama adalah kekasihnya. Sekuat apa pun tangannya meraih, Henrietta tidak dapat direngkuh. Kehilangan kedua adalah kehilangan dirinya. Fola sadar, dia harus berdamai dengan hatinya sebelum dia benar-benar dapat mencerna semua ini. (Hal 249)

Deskripsi : Henrietta begitu berarti dalam hidup Fola, karena berada di dekat Henrietta, Fola mampu merasa bahagia. Sulit bagi Fola untuk menghilangkan kenangan indah bersama Henrietta.

Kehilangan ganda yang dirasakan oleh Fola adalah *indeks* dari ungkapan kesedihan Fola. Fola merasa sedih karena orang yang sangat dicintainya sulit untuk direngkuh. Fola juga merasa sedih karena Fola harus melupakan Henrietta dan kembali ke kehidupannya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah kita boleh saja bersedih hati jika ditinggalkan oleh orang yang kita cintai. Tetapi kesedihan itu tidak boleh sampai berlarut-larut. Kehidupan harus terus berlanjut dan kita tetap harus bertahan.

38. Bantal itu beraroma Henrietta, beraroma wangi rambutnya. Setiap jengkal bantal itu membangkitkan kenangan yang amat menyedihkan bagi Fola. Empat sudutnya mengingatkan Fola akan raut wajah Henrietta. Fola menghabiskan tujuh malam memeluk bantal itu menangis sambil memikirkan Henrietta. (Hal 249)

Deskripsi : Fola masih meratapi kesedihannya saat Henrietta meninggalkannya. Fola masih mengingat kenangan akan

Henrietta. Kenangan itu begitu indah dan terus bermunculan di pikiran Fola.

Sikap Fola yang memeluk bantal pemberian Henrietta sambil menangis adalah *indeks* dari rasa rindu Fola pada Henrietta. Fola tidak dapat melupakan Henrietta begitu saja. Bantal itu mengingatkan Fola akan Henrietta. Keempat sudutnya menyiratkan wajah Henrietta. Dan Fola membayangkan wangi bantal itu adalah aroma wangi Henrietta.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah barang-barang pemberian dari orang yang dicintai mampu mengingatkan kenangan-kenangan yang telah lalu. Terlebih lagi jika seseorang itu sangat berharga dalam hidup kita, barang-barang pemberiannya dapat memberikan semangat bagi kita.

39. "Kau tidak sakit, Fola!" dia berkata keras kepada dirinya sendiri. "Kau sehat seratus persen, jiwa raga. Mencintai Henrietta seperti perempuan lain mencintai lelaki kekasihnya. Kau sehat, ingatlah hal itu, jangan abaikan kekuatan cinta dari Yang Maha Cinta. Cinta adalah anugerah, dia tak mengenal jenis kelamin. Kau sehat, jangan membenci dirimu lagi. Kau normal, dan selamanya normal." (Hal 250)

Deskripsi : Fola tidak mau keadaannya seperti ini terus, berlarut-larut dalam kesedihan. Fola ingin berdamai dengan hatinya, yang berarti berani mengakui dan menerima semua keadaan ini.

Kata-kata Fola adalah *simbol* dari ungkapan semangat Fola untuk tetap bertahan dalam hidupnya. Fola harus tetap tegar menerima kenyataan yang ada.

Kenyataan bahwa dirinya memang mencintai perempuan. Kenyataan bahwa Fola memang mempunyai kehidupan yang berbeda dari perempuan lainnya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah kenyataan yang terjadi memang terkadang menyakitkan. Tetapi, berani menerima kenyataan adalah ciri sikap mental yang kuat. Jika kita mempunyai mental yang kuat, kenyataan sepahit apapun akan kita hadapi dengan penuh kesabaran.

40. *Maafkan aku, Henri. Maafkan aku yang telah menyedihkan hatimu. Tidak bisa kulukiskan betapa hancur hatiku saat tidak dapat bersamamu. Jika kata maaf ini dapat kau terima, aku berterimakasih dan bersyukur. Kini aku telah bebas. Kita dapat bersama-sama selamanya. Terbanglah kemari, pilotku, jemputlah aku. Kita akan menyelam masa tua, hanya kita berdua. Apakah rencana ini cukup menyenangkan hatimu?* (Hal 294)

Deskripsi : Bertahun-tahun sudah semenjak Henrietta pergi ke Eropa meninggalkan Fola. Tiba-tiba ada sepucuk surat tiba di rumah Fola. Fola merasa terkejut menerimanya, ternyata surat itu dari Henrietta. Tetapi Fola tidak langsung membalasnya, karena Fola harus mengurus suaminya yang sedang sakit. Fola membalas surat itu sepuluh bulan kemudian.

Kata-kata Fola yang tertulis dalam suratnya adalah *simbol* dari rasa penyesalan Fola di masa lalu, karena Fola tidak dapat memenuhi keinginan Henrietta untuk pergi bersamanya. Fola merasa bersalah pada Henrietta, Fola ingin Henrietta dapat memaafkan dirinya. Saat ini Fola telah menyelesaikan tugasnya sebagai seorang istri, karena suaminya telah meninggal dan anaknya

telah bersekolah di luar kota. Fola ingin kembali mengejar kebahagiaannya bersama Henrietta.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah perasaan cinta yang sejati memang sulit untuk terhapuskan. Walaupun terpisah jarak dan waktu, cinta itu tidak akan pudar. Cinta itu akan terus tersimpan dalam hati, sampai akhir hidupnya.

41. Fola menyandarkan kepalanya ke bahu Henrietta. Hatinya ringan, seperti terisi Helium. Di sebelahnya, Henrietta menggumamkan lagu pendek, sambil sesekali menggenggam sapu tangannya yang tampak kusut. Fola tersenyum, mengulurkan tangan dan meremas tangan Henrietta. Dalam kebahagiaannya, air mata Fola menetes turun. (Hal 303)

Deskripsi : Setelah Henrietta menerima surat balasan dari Fola, Henrietta kemudian pulang ke Indonesia. Henrietta ingin menemui Fola. Setelah Henrietta bertemu dengan Fola, Fola mengajak Henrietta pergi ke Bandung, ke Observatorium Bosscha. Fola ingin melihat bintu bersama dengan Henrietta. Karena observatorium itu sudah tutup, Fola melihat bintang dari tepian jalan berbukit. Mereka mengobrol sambil menikmati pemandangan dari atas bukit.

Sikap Fola yang menyandarkan kepalanya ke bahu Henrietta adalah *indeks* dari rasa aman yang dirasakan oleh Fola saat berada di dekat Henrietta. Henrietta merupakan sandaran hidupnya dan kebahagiaannya. Tanpa Henrietta di sisinya, Fola merasa hidupnya hampa.

Sikap Fola yang mengulurkan tangan dan meremas tangan Henrietta adalah *indeks* dari ungkapan rasa sayang Fola pada Henrietta. Fola tidak ingin kehilangan Henrietta. Fola juga berharap dapat bersatu dengan Henrietta seperti tangan mereka yang saling terkait.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah bertemu kembali dengan orang yang dicintai memang sungguh membahagiakan. Rasanya tidak ingin waktu berlalu begitu saja. Kalaupun dapat berharap, kita pasti ingin selalu bersama dengan orang yang kita cintai.

42. Lalu Henrietta teringat akan Fola lagi, berlutut di depannya, menyentuh jarinya, berbisik bahwa sudah saatnya bagi mereka untuk mendapatkan kebahagiaan. (Hal 309)

Deskripsi : Setelah bertemu Fola di Indonesia, Henrietta kembali ke Eropa. Fola berjanji akan menyusul Henrietta pergi ke Eropa, seminggu setelah kepulangan Henrietta. Saat waktu itu tiba, Henrietta telah menunggu Fola di bandara. Tetapi sampai pesawat terakhir datang, Fola tidak tampak.

Henrietta yang selalu teringat pada Fola adalah *indeks* dari rasa rindu Henrietta pada Fola. Henrietta sangat mencintai Fola. Henrietta telah lama menantikan saat-saat bersama Fola dan merasakan kebahagiaan dengan orang yang dicintainya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah seseorang yang sedang jatuh cinta, pasti ingin selalu bersama dengan orang yang dicintainya.

Begitu juga dengan pasangan lesbian, mereka juga mempunyai perasaan dan harapan ingin selalu bersama dengan pasangannya.

43. Selama bertahun-tahun, Selina merindukan Diana, merindukannya hingga terasa menyakitkan. Telah beberapa kali dia menangis sampai perih kemudian jatuh terlelap tidur. Dia bergerak di kehidupannya, aktif dan dinamis, tapi sambil bernapas dalam aroma Diana. Dia berbaring di ranjang sambil diam-diam merasakan degup jantung Diana di pelukannya, mengkhayal dia memiliki satu malam saja untuk menikmati kebersamaan mereka sampai fajar pecah di ufuk. (Hal 325)

Deskripsi : Sejak Diana tidak jadi menyusul Selina ke Eropa, Selina selalu diliputi kesedihan dan kebencian karena Diana tidak menepati janjinya. Tetapi Selina tetap saja tidak dapat melupakan Diana.

Kerinduan yang dirasakan Selina adalah *indeks* dari rasa cinta Selina pada Diana. Selina selalu merindukan Diana. Walaupun Selina menjalani kehidupannya di Eropa seperti biasanya, tetapi bayangan Diana selalu mengikutinya. Selina selalu membayangkan dapat hidup bahagia bersama dengan Diana di tempat tinggalnya saat ini.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah melupakan seseorang yang sangat kita cintai memang terasa sulit. Walaupun kita merasa marah dan benci karena seseorang itu pernah menyakiti hati kita, tetap saja kita menyayanginya. Karena terlalu banyak kenangan-kenangan indah yang telah terlewati yang mampu membuat kita bahagia.

44. "Henri," panggil Fola gemetar. "Sebenarnya aku telah menyiapkan seluruh hatiku untuk hidup bersamamu di Paris. Sungguh, aku tidak berbohong. Aku tidak punya kata-kata atau alasan lain yang layak kuucapkan di depanmu; aneka alasan bodoh dan menyedihkan yang membuatmu semakin sakit hati. Maafkan aku... Ah, kata maaf juga mungkin tidak dapat menyembuhkan kepedihan yang telah kutorehkan di hatimu." (Hal 353)

Deskripsi : Suatu saat Henrietta menemui Fola di Indonesia. Henrietta ingin mengetahui alasan Fola mengapa Fola tidak menyusulnya ke Eropa. Ternyata Fola telah mempunyai cucu, anak dari Eliza karena hubungan di luar nikah. Terpaksa Fola tidak menepati janjinya pada Henrietta karena harus mengurus Eliza dan cucunya.

Kata-kata Fola adalah *simbol* dari rasa penyesalan Fola karena telah mengecewakan Henrietta. Sebenarnya Fola tidak ingin mengingkari janjinya pada Henrietta, tetapi adanya musibah yang menimpa Fola membuat Fola terpaksa mengingkarinya. Fola ingin sekali Henrietta dapat memaafkannya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah janganlah membuat sebuah janji jika kita tidak dapat menepatinya. Mungkin saja kita yakin janji yang kita ucapkan dapat kita tepati, tetapi belum tentu keadaan kita sebaik yang kita pikir. Karena kita tidak pernah tau hal yang akan menimpa kita.

45. "...Sekarang aku akan bilang, 'Ini dia langit biru, di sana akan kutulis cerita cinta tentang kita berdua.' Bukankah itu terdengar lebih baik? Saat kita telah

benar-benar tua nanti, kita dapat membaca kenangan-kenangan itu di langit.” Henrietta maju dua langkah, sehingga mereka berdiri berhadapan. ”Aku datang untuk masuk ke kehidupanmu, Fola. Itu kalau kau mengizinkan.” (Hal 354)

Deskripsi : Saat Henrietta mengunjungi Fola di Indonesia, Fola bercerita bahwa keadaannya baik-baik saja. Tetapi Henrietta tidak percaya, karena sorot mata Fola tidak memancarkan kebahagiaan. Henrietta ingin sekali membahagiakan Fola.

Kata-kata Henrietta adalah *simbol* dari rasa cinta Henrietta pada Fola. Henrietta ingin cerita cintanya dengan Fola diabadikan dalam sebuah tulisan. Jika mereka sudah tua nanti, mereka dapat membacanya dan mengenang masa-masa indah yang pernah mereka lakukan. Henrietta ingin sekali membahagiakan orang yang dicintainya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah setiap orang yang sedang jatuh cinta pasti ingin mengabadikan kisah cintanya. Bisa lewat sebuah tulisan atau foto-foto. Jika perjalanan cintanya dapat berlanjut sampai ke pernikahan, kenangan-kenangan itu akan menjadi cerita yang sangat berharga dalam hidupnya.

46. Fola tersenyum penuh arti, meremas tangan Henrietta. Dia masuk ke rumah, menuangkan air dingin di gelas, dan membawa gelas itu di baki. Dia memberikannya kepada Henrietta sambil terus memandangi perempuan itu ketika minum. Ini adalah permulaan. Besok dia akan melakukan hal yang sama: melayani Henrietta, mencintainya, dan mendampinginya. Tidak ada

yang dapat menghalangi mereka sekarang. Kebahagiaan dan kegembiraan akan mengisi hari-harinya. Masa depan berada di genggamannya mereka. (Hal 357)

Deskripsi : Saat Henrietta pulang ke Indonesia, Henrietta ingin mengetahui keadaan Fola. Fola ternyata telah mempunyai cucu. Anak itu lahir karena Eliza hamil di luar nikah. Walaupun Fola merasa kecewa dengan Eliza, tetapi Fola tidak mungkin membiarkan anak dan cucunya terlantar begitu saja. Saat Henrietta mengunjungi Fola, Fola ingin agar Henrietta mau memberikan satu nama lagi untuk cucunya.

Sikap Fola yang tersenyum penuh arti saat bersama Henrietta adalah *indeks* dari kebahagiaan yang dirasakan oleh Fola. Fola merasa sangat bahagia dapat berada di dekat Henrietta. Fola ingin sekali melayani Henrietta dan mendampingi. Sehingga hari-hari Fola akan terasa lebih bahagia.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah bersama dengan orang yang kita cintai memang membuat kita merasa bahagia. Dan kita selalu rela melakukan apa saja demi mendapat kebahagiaan itu. Kita hanya berharap orang yang kita cintai juga menyayangi dan mencintai kita seperti kita mencintai dirinya.

C. Dilihat dari Perilakunya

1. Tiba-tiba, sesendok es krim berada di depan wajah Fola. Gadis itu tersentak ke belakang. Pipinya merona merah. Ragu-ragu, dia memajukan diri, dan membiarkan Henrietta menyendokkan es krim untuknya. (Hal 58)

Deskripsi : Henrietta mengajak Fola berbelanja ke Pasar Baru untuk membeli kado bagi tante Henrietta. Setelah berbelanja, Henrietta mengajak Fola makan es krim di Ragusa. Mereka mencari tempat duduk di dekat pintu depan.



Sikap Henrietta yang menyuapkan sesendok es krim pada Fola adalah *indeks* dari rasa perhatian Henrietta pada Fola. Henrietta ingin Fola merasakan es krim miliknya, karena Fola belum pernah mencoba rasa es krim tersebut.

Pipi Fola yang merona merah adalah *indeks* dari sikap malu-malu Fola. Fola tersipu malu pada Henrietta karena Henrietta menyuapkan sesendok es krim untuknya. Fola juga merasa senang dengan perlakuan Henrietta, karena membuat Fola merasa dihargai.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah perhatian yang kita berikan pada orang lain dapat membuat mereka merasa dihargai. Walaupun hanya sedikit, apabila kita memberikannya dengan tulus, maka orang lain juga akan membalasnya dengan hal sama.

21. "Semanis dirimu." Fola tersipu. "Kau hanya menggodaku." Henrietta tersenyum, mengulurkan tangan, dan menepuk punggung tangan Fola. "Menggoda?" katanya. "Tadi itu kejujuran." (Hal 59)

Deskripsi : Setelah Henrietta menyuapkan sesendok es krim pada Fola, Fola tampak malu-malu dan dia tidak berani mengangkat wajahnya. Henrietta dan Fola sama-sama diam membisu. Henrietta kemudian memecah keheningan dengan kata-kata yang memuji Fola.

Kata-kata Henrietta adalah *simbol* dari ungkapan rasa suka Henrietta pada Fola. Sejak pertama kali bertemu, Henrietta sudah menyukai Fola. Henrietta merasa Fola berbeda dari perempuan lainnya.

Sikap Henrietta yang menepuk punggung tangan Fola adalah *indeks* bahwa Henrietta bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Pujian Henrietta pada Fola tulus dari dalam hatinya. Henrietta tidak bermaksud merayu atau menggoda Fola.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah perhatian yang ditunjukkan oleh seseorang merupakan sebuah awal dari rasa ketertarikan. Dapat atau tidaknya rasa itu berkembang menjadi sebuah rasa cinta, hanya tinggal bagaimana seseorang itu menyikapinya.

22. "Kau manis kalau sedang digoda seperti itu." Sebentuk senyum menyeringai di wajah Henrietta. Entah mengapa, Fola tersipu. Pipinya bersemu merah. (Hal 67)

Deskripsi : Henrietta berencana mengajak Fola untuk mengecat ruang kelas tempat Fola mengajar. Fola kemudian menyetujuinya, dan kegiatan itu mereka lakukan pada hari sabtu sore. Saat akan mengecat, Fola tidak tahu bagaimana caranya. Henrietta kemudian menawarkan diri untuk mengajari Fola.

Kata-kata Henrietta adalah *simbol* dari ungkapan rasa suka Henrietta pada Fola. Henrietta senang menggoda Fola, karena wajah Fola terlihat malu-malu dan Fola terlihat lebih manis.

Pipi Fola yang bersemu merah adalah *indeks* dari rasa malu-malu Fola karena mendengar kata-kata Henrietta. Fola merasa Henrietta menggoda dirinya karena mengatakan dirinya manis. Sebelumnya, tidak pernah ada orang yang menyebut Fola manis.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah kata-kata yang berupa pujian atau perhatian mampu membuat seseorang salah mengartikan maksud dari kita. Maka, dalam mengungkapkan sesuatu, sebaiknya kita harus melihat bagaimana situasi dan kondisinya. Begitu juga bila kita memperoleh perhatian dari seseorang, kita jangan langsung menerimanya begitu saja. Mungkin ada maksud lain yang tersembunyi di balik maksud baiknya.

23. Lalu, tiba-tiba, Henrietta mengulurkan tangan ke depan, melingkarkan tangannya tepat pada bahu Fola, memeluknya erat, dan mencium rambut Fola tepat di ubun-ubun. Ini lebih berupa gerakan spontan daripada ciuman lembut penuh kasih sayang. (Hal 70)

Deskripsi : Saat mengecat, tiba-tiba suasana antara Fola dan Henrietta berubah menjadi syahdu. Henrietta selalu memuji wajah Fola yang manis. Dan Fola merasa Henrietta selalu menggodanya.

Sikap Henrietta yang memeluk Fola dan mencium rambutnya adalah *indeks* dari rasa sayang Henrietta pada Fola. Saat itu, Henrietta mulai menyukai Fola. Sikap Fola yang lemah lembut dengan wajah yang manis membuat Henrietta merasa tertarik.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah ungkapan rasa sayang pada seseorang tidak hanya diungkapkan lewat kata-kata, adanya sikap dan perhatian pada orang yang dicintai mampu mengartikan segalanya.

24. Fola menggeliat keras berusaha menjauh, tapi Henrietta tidak ingin berhenti.

Malah bibir Henrietta terus bertubi-tubi menjelajahi telinga, tulang pipi, dan akhirnya menjadi sangat dekat dengan sudut bibir Fola. Ketika Fola nyaris

berteriak untuk mengakhiri serbuan ini, gerakan Henrietta melambat. Dengan lembut Henrietta mengusapkan bibirnya pada ujung bibir Fola, menciumnya dengan ringan dan santai. (Hal 70)

Deskripsi : Henrietta berusaha memeluk dan mencium Fola. Karena Henrietta mengira Fola juga mempunyai perasaan yang sama dengannya. Fola merasa kaget dengan perlakuan Henrietta dan Fola berusaha menolak Henrietta.

Sikap Henrietta yang terus mencium Fola adalah *indeks* dari cara Henrietta untuk membuktikan rasa sayangnya pada Fola. Henrietta begitu mencintai Fola. Henrietta ingin agar Fola mengetahui bagaimana perasaannya, dan mau menerima Henrietta dalam hatinya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah rasa sayang pada seseorang memang perlu untuk diungkapkan agar orang yang kita cintai mengetahui perasaan kita. Tetapi janganlah dengan sebuah paksaan, jika kita bisa mengungkapkan rasa sayang kita dengan tulus, lama-lama orang yang kita cintai akan mengerti bagaimana perasaan kita.

6. Kalau saja Henrietta menciumnya lagi seperti dulu, Fola tidak mungkin lebih terkejut lagi. (Hal 115)

Deskripsi : Setelah kejadian waktu Henrietta pertama kali mencium Fola berlalu, Henrietta kemudian meninggalkan Fola tanpa kabar. Sekian lama berlalu, tanpa sengaja Fola berpapasan dengan Henrietta di jalan. Fola kemudian mengajak Henrietta ke rumahnya.

Perasaan Fola yang mulai berbeda pada Henrietta adalah *indeks* dari munculnya rasa sayang Fola pada Henrietta. Dulu, Fola merasa kaget dengan perlakuan Henrietta, tetapi saat ini Fola tidak akan menolak jika Henrietta menciumnya lagi. Setelah Henrietta meninggalkan Fola tanpa kabar, Fola begitu merindukan Henrietta.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah rasa sayang kita pada seseorang akan lebih terasa setelah kita kehilangan orang yang kita sayangi. Tanpa sadar, kita akan merasa rindu dengan seseorang itu.

7. Henrietta mengusapkan bibirnya dengan lembut ke bibir Fola. Sama seperti dulu, hanya saja kali ini Fola sungguh mendamba. Ia mendekatkan dirinya pada Henrietta. Tubuh itu terasa mungil dan kecil, berbeda ketika dia bersentuhan dengan lelaki. Henrietta memeluknya erat-erat seakan Fola barang yang sangat berharga. (Hal 127)

Deskripsi : Sekian lama berpisah, Fola dan Henrietta saling merindukan. Fola berpikir, Henrietta membencinya dan tidak ingin menemuinya lagi karena Fola telah menolak Henrietta. Sebenarnya mereka berpisah karena keadaan. Henrietta mendapat pekerjaan baru menjadi seorang pramugari dan dia harus bertugas.

Sikap Henrietta yang mencium dan memeluk Fola adalah *indeks* dari rasa cintanya pada Fola. Sekian lama Henrietta meninggalkan Fola, Henrietta begitu merindukannya. Dan, kali ini Fola menerima Henrietta di hatinya, karena Fola juga merasakan hal yang sama dengan Henrietta.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah rasa rindu selalu datang jika tidak bertemu dengan orang yang dicintai. Itu adalah bukti bahwa rasa cinta masih ada. Jika sudah tidak ada rasa rindu, maka telah pudarlah perasaan cinta dalam hati kita.

8. Henrietta merenggangkan pelukan dan mencium mata Fola. Dia membelai pipi perempuan itu, menghapus air mata yang meleleh turun. (Hal 128)

Deskripsi : Saat Henrietta bertemu kembali dengan Fola, Henrietta merasa bahagia. Tetapi Henrietta tidak ingin menyakiti Fola lagi, seperti waktu dulu. Walaupun saat ini Fola telah menerima Henrietta di hatinya, Henrietta telah berjanji pada dirinya untuk tidak menyakiti siapapun.

Sikap Henrietta yang mencium dan membelai pipi Fola adalah *indeks* dari ungkapan rasa sayang Henrietta pada Fola. Henrietta tidak ingin menyakiti perasaan Fola, karena Henrietta tidak ingin melihat Fola sedih. Henrietta hanya ingin Fola merasa bahagia dengan hidupnya saat ini.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah jika kita menyayangi seseorang, pasti kita tidak ingin orang yang kita sayangi merasa sedih. Kita hanya ingin orang yang kita sayangi merasa bahagia saat berada di dekat kita, walaupun kita harus mengorbankan apapun.

9. "Aku tidak menggodamu." Henrietta memeluk Fola erat-erat, mencium ubun-ubun rambut Fola. "Aku bersungguh-sungguh." (Hal 129)

Deskripsi : Sekian lama berpisah, saat Henrietta bertemu kembali dengan Fola, Fola telah menikah dan sekarang sedang hamil. Fola merasa malu dengan keadaannya, tetapi Henrietta tetap tidak peduli. Sejelek apapun keadaan Fola, Henrietta tetap menyayangi Fola.

Sikap Henrietta yang memeluk dan mencium Fola adalah *indeks* dari ungkapan rasa sayang Henrietta pada Fola. Henrietta bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Walaupun Fola terlihat gemuk karena sedang hamil, di mata Henrietta Fola tetap terlihat menarik.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah jika kita mencintai seseorang dengan sepenuh hati, sejelek apapun keadaan yang dimilikinya, pasti akan kita terima apa adanya. Karena di dalam hati kita, seseorang itu akan tetap terlihat sempurna.

10. Henrietta menoleh ke arah Fola, membiarkan lengan mereka beradu. Fola mencari tangan Henrietta yang tidak menggendong Eliza. Jemari mereka saling terkait. Mereka berpegangan tangan. (Hal 168)

Deskripsi : Setelah Fola melahirkan, Henrietta berkunjung ke rumah Fola. Henrietta ingin melihat keadaan Fola dan berpamitan, karena Henrietta akan bertugas ke Eropa. Dan, jika Fola mau, Henrietta ingin mengajak Fola ikut dengannya.

Fola dan Henrietta yang saling berpegangan tangan adalah *indeks* dari perasaan cinta mereka yang sangat kuat. Fola dan Henrietta tidak ingin dipisahkan.

Walaupun banyak rintangan yang akan menghadang, cinta mereka tidak akan pernah pudar.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah, jika kita mencintai seseorang, kita pasti berharap sampai nanti cinta ini tidak akan pernah pudar. Dan, rasanya tidak ingin berpisah dengan orang yang kita cintai begitu saja.

11. Henrietta membungkuk ke depan, meraih Eliza, menciumnya lembut. Lalu lengannya menarik Fola, mencium pipi perempuan itu ringan. (Hal 169)

Deskripsi : Saat akan bertugas ke Eropa, Henrietta ingin mengajak Fola pergi bersamanya. Tetapi Fola tidak ingin meninggalkan bayinya, karena dia masih membutuhkan kasih sayang Fola.

Sikap Henrietta yang mencium pipi Fola adalah *indeks* dari rasa sayang Henrietta pada Fola. Henrietta begitu mencintai Fola. Henrietta merasa bahagia apabila berada di dekat Fola. Walaupun Fola telah mempunyai anak, Henrietta tetap menyayangi Fola apa adanya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah cinta sejati tidak hanya dimiliki oleh pasangan laki-laki dan perempuan saja. Pasangan lesbian pun juga dapat memilikinya, karena tidak semua lesbian itu hanya mementingkan hasrat seksualnya saja.

12. Henrietta membelai rambut Fola dengan lembut. Dia memerhatikan bentuk wajah yang bundar dan lembut di hadapannya. (Hal 246)

Deskripsi : Henrietta ingin mengajak Fola pergi bersamanya. Tetapi Fola menolaknya karena Fola tidak mungkin meninggalkan

keluarganya apalagi bayinya. Saat Fola mengatakan keputusannya untuk tidak ikut dengan Henrietta, hati Fola begitu sakit.

Sikap Henrietta yang membelai rambut Fola adalah *indeks* dari rasa sayang Henrietta pada Fola. Henrietta sangat mencintai Fola, dan dia mengerti bagaimana perasaan Fola. Fola telah menikah dan mempunyai anak, tidak mungkin Fola akan meninggalkan keluarganya begitu saja.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah hidup merupakan sebuah pilihan. Kita harus memilih jalan mana yang terbaik bagi hidup kita. Karena setiap keputusan kita, akan mempengaruhi kehidupan kita sendiri, apakah akan menjadi baik atautkah menjadi buruk.

13. Fola berbaring miring, sangat berhati-hati agar gerakannya di kasur tidak mendorong bayinya tanpa sengaja ke tembok. Dia mencondongkan wajahnya ke arah hidung Henrietta, lalu perlahan-lahan menciumnya. (Hal 181)

Deskripsi : Saat Fola berkunjung ke pondokan Henrietta, Fola meminjam kamar Henrietta saat menyusui bayinya. Setelah bayi itu merasa kenyang, bayi itu kemudian tertidur. Hanya tinggal Fola dan Henrietta yang terdiam di tempat tidur.

Sikap Fola yang mencium Henrietta adalah *indeks* dari ungkapan rasa cinta Fola pada Henrietta. Fola begitu mencintai Henrietta. Fola tidak ingin kehilangan Henrietta, dan berharap Henrietta dapat terus berada di sisinya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah perasaan cinta pada seseorang tidak hanya diekspresikan lewat kata-kata, tetapi lewat perilaku seperti mencium, memeluk atau membelai dapat memberi arti yang lebih dalam.

14. Jantung Fola berdebar-debar liar; pipinya terasa panas membara. Dada mereka berdempetan rapat, sehingga semakin terasa kelembutan yang ditimbulkannya. Henrietta memainkan rambut Fola yang terurai di bantal. (Hal 183)

Deskripsi : Bayi Fola tertidur setelah disusui Fola. Dan, hanya tinggal Fola dan Henrietta yang masih terjaga. Fola dan Henrietta saling mendekat, menikmati kebersamaan mereka.

Jantung Fola yang berdebar-debar dan pipi Fola yang terasa panas adalah *indeks* dari rasa takut sekaligus rasa malu Fola saat berada di dekat Henrietta. Fola merasa takut dan bimbang karena Fola tidak mampu mengartikan perasaannya. Fola juga merasa malu karena Henrietta selalu memandangnya dengan cara yang berbeda.

Sikap Henrietta yang memainkan rambut Fola adalah *indeks* dari rasa bahagia Henrietta saat berada di dekat Fola. Henrietta sangat menyayangi Fola. Apapun yang ada dalam diri Fola, Henrietta sangat menyukainya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah saat bersama dengan orang yang dicintai pasti akan muncul perasaan yang tidak menentu seperti jantung yang berdebar-debar, pipi yang terasa panas dan perasaan-perasaan aneh lainnya. Tetapi, di balik itu semua ada rasa bahagia bila dapat bersama dan rasanya tidak ingin berpisah.

15. Henrietta membuka kancing blus Fola satu per satu. Gerakannya sangat lambat dan lembut, seakan-akan apa yang dilakukannya adalah kegiatan terpenting di dunia. Henrietta menekankan tubuhnya penuh-penuh kepada Fola. Fola menutup mata. Dia membiarkan tangannya melakukan gerakan berdasarkan naluri. Dia membiarkan pinggulnya terangkat, mulutnya mendesah, dan seluruh tubuhnya bereaksi terhadap semua sentuhan itu. Dia membiarkan tubuhnya menyerah sepenuhnya kepada Henrietta, dalam suatu kepasrahan yang sangat indah. (Hal 184)

Deskripsi : Di kamar Henrietta hanya ada Fola dan Henrietta. Mereka berdua berbaring berdekatan di tempat tidur Henrietta. Fola dan Henrietta menikmati kebersamaan mereka.

Fola dan Henrietta yang melakukan hubungan intim adalah *indeks* dari ekspresi cinta Fola dan Henrietta. Mereka berdua saling mencintai, dan Henrietta ingin memiliki Fola seutuhnya. Fola pasrah dengan apa yang dilakukan Henrietta, karena dengan suaminya, Fola tidak mendapatkan kebahagiaan.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah terkadang pasangan lesbian juga melakukan hubungan intim, walaupun intensitasnya tidak sering, hal itu dilakukan mereka sebagai ungkapan rasa cinta pada pasangannya. Karena hubungan yang terjalin antara sesama jenis biasanya lebih mementingkan perasaan daripada hubungan badan.

16. Henrietta merapatkan tubuhnya pada tubuh Fola sehingga tubuh mereka seakan-akan terpilin, menjadi satu bagian dan tak terpisahkan. Angin berembus lembut meniup pori-pori tubuh Fola. Dia merasa tubuhnya meledak,

bagaikan bom yang meledak di hutan rimba. Ini adalah tarian, walaupun tidak dilakukan sepasang perempuan dan lelaki, ini tetap disebut tarian. (Hal 184)

Deskripsi : Di kamar Henrietta, Fola dan Henrietta menikmati kebersamaan mereka dengan melakukan hubungan seks. Hal ini adalah baru bagi mereka, karena sebelumnya mereka tidak pernah berpikir untuk melakukan semua itu.

Fola yang begitu pasrah pada apa yang Henrietta lakukan adalah *indeks* dari rasa cinta Fola pada Henrietta. Fola begitu menikmati setiap detik yang terjadi diantara mereka. Fola ingin menyerahkan seluruh jiwa raganya pada Henrietta. Walaupun Fola telah bersuami, Fola tidak mendapat kebahagiaan seperti yang ia dirasakan dengan Henrietta.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah hubungan intim yang dilakukan atas dasar cinta, pasti akan merasakan sebuah kebahagiaan. Tetapi hubungan itu sebaiknya dilakukan setelah adanya ikatan pernikahan. Jika hal itu dilakukan sebelum adanya pernikahan, maka menurut ajaran agama hal itu adalah dosa. Terlebih lagi bagi kaum homoseksual, hubungan tersebut dianggap lebih berdosa karena mereka berjenis kelamin sama.

17. Fola ikut-ikutan mendongak, melihat keindahan bintang. Tangannya meraih tangan Henrietta. Mereka berdiri berdua, bergenggaman tangan. (Hal 186)

Deskripsi : Saat Fola akan pulang ke rumahnya, Henrietta menawarkan diri untuk mengantar Fola. Di perjalanan, mereka mengobrol. Langit yang begitu cerah dengan taburan bintang-bintang

membuat suasana kebersamaan Fola dan Henrietta semakin syahdu.

Fola dan Henrietta yang saling bergengaman tangan adalah *indeks* dari ungkapan rasa cinta Fola dan Henrietta yang begitu kuat. Seolah-olah cinta mereka tidak dapat dipisahkan oleh rintangan apapun. Hati Fola dan Henrietta telah menyatu, dan mereka ingin selalu bersama dalam suka maupun duka.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah, jika kita mencintai seseorang, secara tidak langsung hati kita akan bersatu dengan hati orang yang kita cintai. Dan kita berharap dapat mendampingi seseorang itu dalam susah maupun senang.

18. "Tunggu," panggil Fola, menggenggam tangan Henrietta lebih erat. Lutut Fola terasa lemas berdekatan dengan tubuh perempuan ini di depan rumahnya. "Terima kasih," bisiknya penuh arti. (Hal 187)

Deskripsi : Setelah berkunjung ke pondokan Henrietta, Henrietta mengantarkan Fola pulang ke rumahnya. Sepanjang perjalanan, Fola dan Henrietta mengobrol. Tanpa terasa, mereka telah sampai di rumah Fola.

Fola yang menggenggam tangan Henrietta erat adalah *indeks* dari ungkapan perasaan Fola yang tidak ingin berpisah dari Henrietta. Fola ingin selalu bersama dengan Henrietta. Karena saat bersama Henrietta, Fola merasakan sebuah kebahagiaan.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah, dapat bersama dengan orang yang kita cintai memang membuat kita merasa bahagia. Kita pasti

rela melakukan hal apapun agar kebahagiaan yang kita rasakan tidak hilang begitu saja.

19. Fola tersenyum sumringah. Dia mendekat, mendongak sedikit, lalu mencium Henrietta pada pipi sebelah kanan. Fola nyaris tidak mendengar suara dering sepeda yang lewat di jalan depan rumahnya, karena telinganya penuh dengan suara jantungnya yang bergemuruh. (Hal 188)

Deskripsi : Setelah sampai di depan rumah Fola, Henrietta berpamitan untuk pulang, tetapi Fola mencegah Henrietta. Fola ingin Henrietta menciumnya sebelum Henrietta pulang. Tetapi Henrietta pura-pura menolak permintaan Fola dan meminta Fola yang menciumnya.

Sikap Fola yang mencium pipi Henrietta adalah *indeks* dari ungkapan rasa sayang Fola pada Henrietta. Henrietta sangat berarti bagi Fola. Henrietta adalah bagian dari kebahagiaan Fola yang tidak akan ia lepaskan.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah saat kita mencintai seseorang, kita pasti tidak ingin kehilangan dirinya. Dan kita juga ingin mendampingi dirinya dalam suka maupun duka.

20. Henrietta memeluk bahu Fola erat-erat, mengamati rambut kekasihnya yang lembut tergerai di bahu. Dia melihat air mata menyusup keluar dari sela-sela jemari Fola. Dia melihat bahu Fola basah berkilau kena tetesan air matanya. (Hal 220)

Deskripsi : Saat Henrietta akan pergi ke Paris, Henrietta berkunjung ke rumah Fola karena ingin berpamitan pada Fola. Sebenarnya Henrietta ingin mengajak Fola ikut dengannya, tetapi Fola menolaknya karena Fola tidak bisa meninggalkan keluarganya.

Henrietta yang memeluk bahu Fola adalah *indeks* dari ungkapan rasa sayang Henrietta pada Fola. Henrietta tidak ingin melihat Fola sedih. Henrietta ingin selalu melindungi dan membahagiakan Fola. Karena Fola adalah seseorang yang sangat berarti bagi Henrietta.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah jika kita melihat orang yang kita cintai merasa sedih, secara tidak langsung kita juga akan merasakan kesedihan itu. Dan kita pasti akan berusaha dengan cara apapun untuk menghilangkan kesedihannya.

21. Fola memeluk Henrietta erat-erat. Dia seperti bermimpi, mimpi yang hitam dan gelap. Suatu saat Fola akan terbangun lalu menemukan bahwa semuanya baik-baik saja. "Apa pun yang terjadi," bisik Fola penuh duka, "jagalah dirimu baik-baik." (Hal 247)

Deskripsi : Saat Henrietta berkunjung ke rumah Fola untuk berpamitan, Fola begitu sedih. Fola tidak dapat ikut dengan Henrietta karena Fola tidak dapat meninggalkan bayinya.

Fola yang memeluk Henrietta erat adalah *indeks* dari rasa takut Fola saat akan berpisah dari Henrietta. Fola begitu mencintai Henrietta. Fola tidak

ingin kehilangan Henrietta. Tetapi keadaan tidak dapat diubah, Henrietta harus pergi bertugas meninggalkan Fola ke Paris.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah kita pasti tidak ingin ditinggalkan oleh orang yang kita cintai. Tetapi jika takdir berkata lain, kita tidak mungkin mengubahnya. Dan, jika hal itu baik untuk masa depan orang yang kita cintai, kita harus ikhlas membiarkannya pergi.

22. Henrietta melemparkan senyum kepada Fola yang membuat hatinya seketika lumer. Dia menggandeng tangan Fola, mereka berjalan di atas rumput lembut yang basah oleh kabut malam. Dia ingin berkata bahwa walaupun tangan Fola telah dihiasi banyak kerut, tapi kelembutannya tetap tak berubah sejak pertama kali dia menyentuh tangan jemari Fola. (Hal 298)

Deskripsi : Saat Henrietta kembali ke Indonesia untuk menemui Fola, Fola menjemput Henrietta dan mengajaknya ke Bandung. Fola mengajak Henrietta melihat bintang di Observatorium Bosscha. Tetapi karena sudah tutup, Fola mengajak Henrietta melihat bintang di tepi bukit.

Henrietta yang menggandeng tangan Fola adalah *indeks* dari ungkapan rasa cinta Henrietta pada Fola. Henrietta ingin terus bersama dengan Fola. Henrietta ingin selalu menjaga dan melindungi Fola.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah perasaan cinta tidak sepenuhnya harus diungkapkan dengan kata-kata. Adanya perhatian dan kasih sayang pada orang yang dicintai mampu membuat seseorang itu merasa lebih berarti.

29. Henrietta membalas senyum Fola. Dia meremas tangan Fola dengan penuh arti dan sayang. (Hal 302)

Deskripsi : Saat melihat bintang di tepi bukit, Fola dan Henrietta mengobrol dan membayangkan bagaimana masa depan mereka nanti. Fola ingin mengabadikan kisah cinta mereka dalam sebuah tulisan.

Henrietta yang meremas tangan Fola adalah *indeks* dari ungkapan rasa sayang Henrietta pada Fola. Henrietta merasa bahagia saat berada di dekat Fola. Henrietta ingin selalu bersama Fola sampai akhir hidupnya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah, saat kita mencintai seseorang kita pasti merasa bahagia bila terus berada di sampingnya. Rasanya ingin selalu bersama dan tidak ingin berpisah.

30. Henrietta memberikan ciuman ringan di pipi Fola. "Kalau begitu, kita harus merayakannya." (Hal 303)

Deskripsi : Saat Henrietta kembali ke Indonesia, suami Fola telah meninggal dunia, sedangkan anaknya bersekolah di luar kota. Fola hanya hidup sendiri. Fola berpikir untuk menyusul Henrietta ke Paris, mencari kebahagiaannya yang telah lama tertunda.

Ciuman yang diberikan oleh Henrietta adalah *indeks* dari rasa sayang Henrietta pada Fola. Fola adalah satu-satunya orang yang ada di dalam hatinya.

Henrietta begitu bahagia jika Fola mau menyusulnya ke Paris. Henrietta telah lama menunggu saat-saat dapat bersama dengan Fola.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah perhatian yang kita berikan pada orang yang dicintai akan lebih berarti daripada hanya sekedar kata-kata cinta belaka. Dan, impian dapat bersama dengan orang yang dicintai merupakan keinginan setiap orang, walaupun terkadang banyak rintangan yang menghadang.

31. Selina membelai pipi Diana. Rasanya sangat lembut, seperti gula-gula kapas.

Seumur hidupnya, dia sering membayangkan mereka menjadi tua bersama. Bagaimana rasanya mengusap rambut Diana yang berwarna kelabu, atau menggenggam tangannya yang keriput. (Hal 334)

Deskripsi : Diana terbaring lemah di rumah sakit karena penyakit kankernya. Cucunya yang bernama Lendy membawa Selina ke rumah sakit itu. Lendy ingin agar Diana merasa bahagia di saat-saat terakhirnya.

Selina yang membelai pipi Diana dan mengusap rambutnya adalah *indeks* dari ungkapan perasaan sayang Selina pada Diana. Sekian lama berpisah, Selina begitu merindukan Diana. Walaupun Diana telah menjadi tua dan keriput, Diana tetap saja menarik bagi Selina. Nama Diana selalu ada di hati Selina.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah, apabila kita mencintai seseorang dengan sepenuh hati, seburuk apapun keadaan seseorang itu pasti akan kita terima apa adanya. Walaupun telah menjadi tua dan tidak menarik, cinta sejati di dalam hati tidak akan pernah luntur.

32. Selina maju beberapa sentimeter, menarik lembut kedua sudut pipi Diana hingga wajah mereka berdua berdekatan. Pelan-pelan Selina mencium Diana dengan cara yang sama seperti puluhan tahun yang lalu: ciuman yang tidak menyisakan keraguan sedikit pun. Air mata Diana menggenang. Selina menghapus air mata itu dengan jarinya setelah ciuman mereka berakhir. (Hal 336)

Deskripsi : Setelah Selina bertemu Diana di rumah sakit, mereka kemudian mengobrol mengenang masa lalu mereka. Mereka menumpahkan semua rasa rindu yang telah lama terpendam.

Selina yang mencium Diana adalah *indeks* dari ungkapan rasa cinta Selina pada Diana. Walaupun telah lama berpisah, cinta Selina pada Diana tidak pernah pudar. Selina tetap menerima Diana bagaimana pun keadaannya.

Sikap Selina yang menghapus air mata Diana adalah *indeks* dari ungkapan rasa sayang Selina pada Diana. Selina tidak ingin melihat Diana sedih. Selina ingin agar Diana selalu merasa bahagia.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah jika cinta sejati sudah tumbuh dalam hati, walaupun terpisahkan oleh rintangan apapun, cinta itu tidak akan pudar. Tidak semua orang mampu mempertahankan rasa cintanya, hanya orang yang setia dan tulus ikhlas lah yang mampu mempertahankannya.

33. "Aku akan berlutut di hadapanmu seperti lelaki meminang perempuan. Aku..."

Henrietta menurunkan dirinya di hadapan Fola, menyentuh kedua tangan Fola

yang saling meremas di hadapannya. Dia mencium tangan itu dengan lembut.

(Hal 354)

Deskripsi : Saat Henrietta pulang ke Indonesia untuk menemui Fola, Fola menceritakan mengapa dia tidak jadi menyusul Henrietta ke Paris. Fola harus membantu Eliza mengurus cucunya. Dan Henrietta mengerti bagaimana perasaan Fola.

Sikap Henrietta yang berlutut di hadapan Fola seperti lelaki memiming perempuan adalah *indeks* dari ungkapan rasa cinta Henrietta pada Fola. Henrietta akan melakukan apa saja agar Fola mau menerima Henrietta dalam kehidupannya. Henrietta ingin selalu bersama dengan Fola.

Sikap Henrietta yang mencium tangan Fola adalah *indeks* dari ungkapan rasa sayang Henrietta pada Fola. Fola adalah orang yang sangat berarti dalam kehidupan Henrietta. Henrietta tidak ingin kehilangan Fola.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah, jika kita merasa jatuh cinta kita rela melakukan apa saja agar orang yang kita cintai mau menerima kita. Pengorbanan dan usaha untuk mendapatkan perhatian orang yang kita cintai memang perlu dilakukan, jika kita melakukannya dengan tulus dan sungguh-sungguh, mungkin saja orang yang kita cintai mau mengerti perasaan kita.

34. "Oh, Henri!" seru Fola terharu, tersadar dari keterkejutannya. Dia menurunkan dirinya, menarik kedua tangannya dari gengaman Henrietta. Dengan sepenuh jiwa, dia memeluk kekasihnya. "Tidak usah, tidak usah berlutut. Aku tidak keberatan sama sekali." (Hal 355)

Deskripsi : Henrietta berlutut di hadapan Fola agar Fola mau menerima Henrietta dalam kehidupannya. Fola merasa sangat bahagia Henrietta mau hidup bersamanya. Hal itu telah lama dinantikan oleh Fola.

Sikap Fola yang memeluk Henrietta adalah *indeks* dari rasa sayang Fola pada Henrietta. Di dalam hati Fola hanya ada satu nama, yaitu Henrietta. Fola merasa bahagia jika Henrietta ingin memasuki kehidupan Fola. Fola akan selalu menerima Henrietta, kapan saja Henrietta menginginkannya.

Makna pesan yang terdapat dalam bagian ini adalah hidup bersama dengan orang yang dicintai merupakan impian semua orang. Tetapi di dalam setiap kehidupan tidak ada yang berjalan mulus, terkadang ada rintangan yang menghadang. Tinggal bagaimana cara kita menghadapi rintangan itu dengan ikhlas dan meraih impian kita.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sebuah karya fiksi yang jadi, merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Karya fiksi menampilkan dunia dalam kata, bahasa, dan menampilkan dunia dalam kemungkinan. Novel yang merupakan karangan fiksi, terkadang mengungkapkan sebuah realitas yang ada di sekitar kita.

Novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Hal inilah, antara lain, yang menyebabkan sulitnya kita pembaca untuk menafsirkannya. Untuk itu, diperlukan suatu upaya untuk dapat menjelaskannya, dan biasanya, hal itu disertai bukti-bukti hasil kerja analisis. Kesimpulan umum yang diperoleh adalah :

1. Melalui semiotika Pierce, kesimpulan yang berkenaan dengan makna lesbianisme adalah :

a. Berdasarkan Percintaannya

Lesbian juga manusia biasa yang mempunyai harapan dan impian. Mereka juga ingin diakui dan dihargai. Percintaan yang terjadi antara lesbian pada dasarnya sama dengan percintaan pada kaum heteroseksual. Hanya saja mereka lebih menekankan pada perasaan yang lebih mendalam yang mungkin tidak diperolehnya dari kaum laki-laki.

Dalam novel ini, percintaan pada pasangan lesbian yang diungkapkan oleh Clara Ng terlihat dari rasa ketertarikan, kekaguman dan ungkapan rasa cinta pada pasangannya. Seperti terlihat dalam prolog :

Henrietta balas menatap Fola, merasakan daya tarik kuat yang menyeretnya ke pusaran utama perempuan itu. Bagaimana menggambarkan kedalaman cara memandang mereka dengan tepat? Ada pengharapan, kehati hatian, rasa malu-malu, penasaran, takjub, serta kewaspadaan teraduk menjadi satu.

b. Berdasarkan Perasaannya

Seorang perempuan yang akhirnya menjadi lesbian, sebenarnya bukan kemauan yang mutlak dari dalam dirinya. Karena terkadang kaum homoseksual juga menyalahkan dirinya atas jalan yang telah dipilihnya. Pengaruh lingkungan merupakan faktor terkuat dalam berubahnya sifat dan perilaku seseorang. Jika seseorang berada di lingkungan yang sebagian besar adalah kaum homoseksual, maka secara tidak langsung seseorang itu akan menjadi terpengaruh.

Pada dasarnya, perasaan lesbian sama halnya dengan perasaan orang normal. Mereka juga ingin disayangi dan dilindungi. Dalam novel ini, ungkapan perasaan seorang lesbian terlihat dari rasa bahagia, rasa kecewa, rasa takut, dan rasa penyesalan. Seperti terlihat dalam dialog dan prolog di bawah ini:

"Fola, aku tidak ingin menyakitimu. Aku takut merusak dirimu." Pernahkah kau merasa terhubung dengan orang lain sedemikian erat sehingga rasanya kau mempunyai satu jiwa pada tubuh yang berbeda?

Fola menatap mata Henrietta, mata cokelat lembut yang selalu membuatnya merasa teduh. Dia membayangkan satu gambar tentang keberadaan mereka. Dua perempuan, menatap langit senja di pantai yang berbuih. Mungkinkah itu?

c. Berdasarkan Perilakunya

Perilaku kaum homoseksual tidak semuanya menyimpang, ada juga yang berperilaku baik seperti sosok yang digambarkan dalam Novel Gerhana Kembar. Dalam hal kepribadian, tidak terdapat perbedaan yang jelas antara kaum lesbian dengan kaum heteroseksual. Hampir semua kepribadian mereka sama dengan perempuan pada umumnya.

Ekspresi yang sering ditampilkan dalam perilaku homoseksual atau lesbianisme antara lain saling mencium, merangkul, berdekapan, jalan bergandengan, duduk bersanding, saling membelai, dan saling menghibur. Sesekali para lesbian juga melakukan hubungan seksual sebagai tanda cinta pada pasangannya, tetapi hal itu bukanlah merupakan hal yang wajib, karena hubungan perasaanlah yang lebih diutamakan.

Dalam novel Gerhana Kembar perilaku lesbian tersebut terlihat seperti dalam prolog di bawah ini:

Lalu, tiba-tiba, Henrietta mengulurkan tangan ke depan, melingkarkan tangannya tepat pada bahu Fola, memeluknya erat, dan mencium rambut Fola tepat di ubun-ubun. Ini lebih berupa gerakan spontan daripada ciuman lembut penuh kasih sayang.

Henrietta menoleh ke arah Fola, membiarkan lengan mereka beradu. Fola mencari tangan Henrietta yang tidak menggendong Eliza. Jemari mereka saling terkait. Mereka berpegangan tangan.

2. Unsur lainnya

Terdapat unsur lain yang ditemukan dalam analisis novel ini, yaitu adanya ketidakadilan gender yang dimunculkan oleh Clara Ng. Dalam novel ini, salah satu tokoh lesbian mengalami masa lalu tentang ketidakadilan gender. Tokoh tersebut dijodohkan dan dipaksa untuk menikah karena orang

tuanya takut jika anak perempuannya itu menjadi perawan tua, padahal tokoh tersebut baru berumur dua puluh tiga tahun. Karena bagi orang jaman dulu, sebutan perawan tua adalah sebuah aib yang akan membuat malu keluarga.

Ketidakadilan gender tersebut muncul dalam dialog dan prolog seperti di bawah ini:

Fola ingin menolak, tapi ibunya mendesak. Saat itu usia Fola mendekati angka dua puluh tiga tahun, dan ibunya sudah cemas Fola akan jadi perawan tua jika tidak cepat-cepat mencari calon suami.

"Ini bukan perjodohan!" seru Ibu. "Berapa kali Ibu harus mengatakan hal itu? Ibu hanya menganjurkan kau mencoba menimbang-nimbang lelaki ini. Ibu mengenal keluarga Erwin. Ayah dan ibunya orang-orang terhormat dan taat beragama. Erwin juga tampak sebagai pemuda yang baik. Tujur bahasanya halus dan sopan. Pendidikannya juga menjanjikan. Dia dokter!"

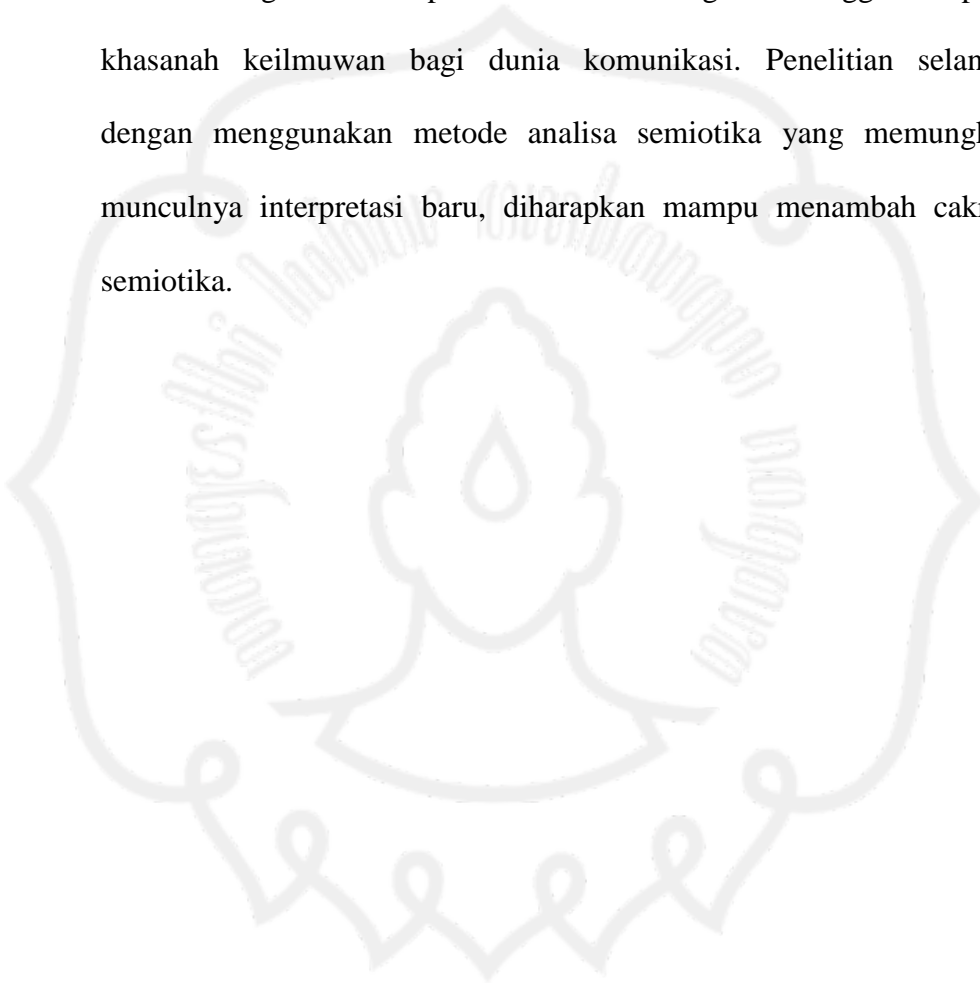
B. SARAN

1. Bagi para Novelis atau Pembuat Novel

Saat ini, novel mulai berkembang pesat. Banyak penulis novel anak muda yang mulai bermunculan. Penulis-penulis baru juga mulai berani mengungkapkan fakta-fakta yang tersembunyi dalam kehidupan masyarakat. Hanya saja keterangan yang dijelaskan dalam cerita sebuah novel terkadang kurang lengkap. Seperti dalam Novel Gerhana Kembar karya Clara Ng ini. Walaupun tema yang diusung adalah percintaan lesbian tetapi tidak diungkapkan latar belakang seseorang itu bisa menjadi lesbian. Padahal, di dalam sebuah peristiwa yang terjadi pasti ada penyebabnya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Ilmu komunikasi merupakan studi yang cukup kompleks dalam ranah ilmu sosial. Ilmu komunikasi mengkaji tentang penyampaian pesan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sosialnya. Media merupakan alat komunikasi yang ampuh dalam penyampaian informasi. Berbagai analisis mengenai media perlu lebih dikembangkan sehingga memperkaya khasanah keilmuan bagi dunia komunikasi. Penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode analisa semiotika yang memungkinkan munculnya interpretasi baru, diharapkan mampu menambah cakrawala semiotika.



DAFTAR PUSTAKA**BUKU-BUKU**

- Alo Liliweri, Drs. *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*. PT. Citra Aditya Bakti : Bandung. 1991
- Barthes, Roland. *Elemen of Semiology*. Translate by Annete Levers and Collin Smith. New York : Hill and Wang. 1986
- D, Pawito. *Analisis Semiology*. Sebuah Pengantar dalam Jurnal Dinamika FISIP UNS. Edisi 2 tahun VIII. April 1997
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo : Yogyakarta. 2008
- Graddol, David dan Swann, Joan. *Gender Voices : Telaah Kritis Relasi Bahasa-Gender*. Pedati : Pasuruan. 2003
- Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita*. Mandar Maju : Jakarta. 1989
- *Psikologi Wanita : Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Mandar Maju : Bandung. 1992
- Mansour Fakhri, Dr. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta. 1999
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 1995
- O. Sears David, L. Freedman Jonathan, Anne Peplau L. *Psikologi Sosial*. Erlangga : Jakarta. 1999
- S. Friedman, Howard dan W. Schustack, Miriam. *Kepribadian; Teori Klasik dan Riset Modern*. Erlangga : Jakarta. 2008
- Siregar, Hetty. *Menuju Dunia Baru : Komunikasi, Media dan Gender*. Gunung Mulia : Jakarta. 2001
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung. 2006
- *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung. 2006
- Soemandoyo, Priyo. *Wacana Gender & Layar Televisi*. LP3y dan Ford Foundation : Yogyakarta. 1999

Stokes, Jane. *How To Do Media and Cultural Studies*. PT Bentang Pustaka : Yogyakarta, 2006

Suprpto, Tommy. *Pengantar Teori Komunikasi*. Media Pressindo : Yogyakarta. 2006

Sutopo, H.B. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sebelas Maret University Press : Surakarta. 2002

Vardiansyah, Dani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ghalia Indonesia : Bogor. 2004

W. Littlejohn, Stephen. *Theories of Human Communication : Seventh Edition*. Wadsworth Group : United States of America. 2002

SKRIPSI

Nike Kumalasari, Yasinta. D0201105. *Perkembangan Pribadi Anak Korban Penyiksaan (Analisis Semiotika Buku The Lost Boy Karya Dave Pelzer)*. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 2006

Endrayanto, Eko. D0297051. *Wu zetian Misteri Pemimpin Wanita (Studi Semiotika pada Strip-strip dalam Komik Wu Zetian Misteri Pemimpin Wanita yang Mengandung Unsur Persamaan Gender)*. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 2002

INTERNET

Fakhrurozi, Jafar. *Sastra & Keindonesiaan Kita*. www.kabarindonesia.com

Heru Kurniawan. *Eksistensialisme Makna Karya Sastra*. cabiklunik.blogspot.com

Homoseksualitas Sebagai Fiksi. queerindonesia.blogspot.com.

<http://id.Wikipedia.org/Wiki/Homoseksualitas>

id.wikipedia.org/wiki/Novel

id.wikipedia.org/wiki/Sastra

Media, Gender dan Identitas. queerindonesia.blogspot.com.

JURNAL INTERNASIONAL

www.articlearchives.com/education-training/journal-international-womens.2007

[www.springerlink.com/gay and lesbian journal/link.asp?id=104880.2007](http://www.springerlink.com/gay%20and%20lesbian%20journal/link.asp?id=104880.2007)

